

RAMADHAN

Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan

Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

RAMADHAN

Pendidikan —————
Menjanjikan Ketakwaan



PENERBIT
NASKAH
Aceh

Jl. Blang Bintang Lama
Desa Cot Cut. Kec. Kuta Baro
Kab. Aceh Besar

ISBN 978-623-99578-6-5



9 786239 957865

Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

RAMADHAN
PENDIDIKAN MENJANJIKAN
KETAKWAAN

Dr. Sri Suyanta, M.Ag

cv. NASKAH ACEH
Tahun 2022

Ramadhan
Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan

Penulis : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Editor : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Ag.
X + 79, 13,5 x 20,5 cm
ISBN : 978-623-99578-6-5

Penerbit:
CV. Naskah Aceh
Jl. Balng Bintang Lama
Desa Cot Cut. Kab. Aceh Besar

Untuk Istriku Eka Zuliyanti, S.Pd
Putri-putri bidadariku
'Affa Nabila Harsa, 'Atya Elma Harsa, 'Afya Fatina
Harsa, 'Afifa Humaira Harsa

Pengantar



Alhamdulillah wa salaman 'ala Rasulillah. Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Zat Yang Maha Mulia, dimana rahmat dan hidayahNya senantiasa melimpah kepada hambaNya, sehingga di antaranya penulis dapat menyelesaikan buku *Ramadhan; Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan*. Selawat dan salam sejahtera ke atas Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan para pengikut beliau sekalian.

Buku *Ramadhan Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan* ini berasal dari akumulasi catatan harian 100 hari yang telah penulis *share* melalui *facebook* dan beberapa wa group pada setiap hari pada bulan Ramadhan tahun 1441/1442 yang lalu.

Dimaksudkan catatan harian, *Ramadhan; Pendidikan Menjanjikan Ketakwaan* lebih merupakan rekaman perasaan dan cita rasa subyektif keagamaan yang pernah dirasakan dalam alam pikiran penulis. Dari itulah, model penulisan buku ini lebih pada bacaan ringan; suatu bacaan yang tidak diperlukan konsentrasi ekstra, dapat dibaca sambil duduk santai, penggalan artikel mana yang kena dan disukai atau relevan dengan kondisi kejiwaan masing-masing pembaca, dan bisa dilihat melalui daftar isinya.

Sebagaimana buku *Muhasabah* yang pernah terpublikasi pada tahun-tahun sebelumnya yang merupakan juga bagian dari kompilasi catatan harian tahun ketujuh yang selalu dishare di media *facebook* dan WA group. Terutama bagi saudara yang sudah melakukan pertemanan dengan penulis akan dapat melihat saban hari. Di antaranya hampir sebagian besar tulisan tersebut di-*upload* antara pukul 04.00–05.00 wib, dimana di wilayah Aceh sebagai waktu-waktu menunaikan Salat Malam, sahur dan *Subuhan*

wa bakdaha. Kalaupun ada proses penyuntingan dilakukan dalam rentang waktu *aploud* atau bergeser sedikit setelahnya.

Terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada semua pihak, teristimewa kepada editor dan penerbit CV. Naskah Aceh dengan segenap tim kerja yang telah bekerja maksimal dalam prosesing buku ini sehingga dapat hadir di hadapan pembaca saat ini. Semoga buku ini memberi secercah asa untuk membangun generasi islami, kini dan masa yang akan datang.

Banda Aceh, 23 Zulkaidah 1441 H
23 Juni 2022 M
Salam Takdhim Penulis,

Sri Suyanta

Daftar Isi

PENDIDIKAN RAMADHAN	i
1. Ramadhan Puasa	1
2. Ramadhan Taubat	5
3. Ramadhan Sabar	7
4. Ramadhan Berkah	11
5. Ramadhan Ceria	14
6. Ramadhan Smart	17
7. Ramadhan Meriah	20
8. Ramadhan Membakar	22
9. Ramadhan Bulan Jihad	24
10. Ramadhan Bulan Kasih Sayang	27
11. Ramadhan Berdzikir	30
12. Ramadhan Investatif	34
13. Ramadhan Mensucikan	37
14. Ramadhan Mencerdaskan	39
15. Ramadhan Menyeimbangkan	42
16. Ramadhan “Menyepi”	45
17. Ramadhan “Membaca”	49
18. Ramadhan “Mengaji”	53
19. Ramadhan Memuliakan	56
20. Ramadhan Mendidik Sistemik	58
21. Ramadhan Mendidik Orientasi	62
22. Ramadhan Mendidik “Hidup”	65
23. Ramadhan Mendidik Berbagi	68
24. Ramadhan Mendidik Kesalihan Ganda	69
25. Ramadhan Mensucikan dan Mengayakan	72
26. Mendidik Rasa Cinta	74
27. Menyejahterakan	77
28. Menjanjikan Kemenangan	79
29. Menjembatani Fitrah	81
30. Gladi Wisuda Takwa	83

GELAR TAKWA	86
1. Takwa Tanda Menang	86
2. Takwa itu Maaf Memaafkan	89
3. Takwa itu Suka Berbagi	91
4. Takwa itu Tidak Pemarah	94
5. Takwa itu Takut pada Allah	96
6. Takwa itu Taat	98
7. Takwa itu hati-hati	101
8. Takwa itu Istikamah	103
9. Mewaspada! Arus Balik Spiritualitas (Kutbah Jumat)	106
10. Takwa itu Ihsan	112
11. Takwa itu Suka Bangun Malam Beribadah	115
12. Takwa itu Suka Mohon Ampun Jelang Fajar	118
13. Takwa itu Mohon Dijauhkan dari Neraka	122
14. Takwa itu Berlaku Sabar	124
15. Takwa itu al-Shidq	127
16. Takwa itu Menepati Janji	129
17. Takwa itu Ingat Mengingat	132
18. Takwa itu Memelihara Diri	134
19. Takwa itu Berlindung pada Allah	137
20. Takwa itu Berlaku Adil	140
21. Takwa itu Berlaku Tulus	142
22. Takwa itu Berkurban	145
23. Takwa itu Ulul Albab	148
24. Takwa itu Ketika Ragu Ingat Allah	151
25. Takwa itu Percaya	154
26. Takwa itu Memedomani Al-Qur'an	156
27. Takwa itu Memenangkan Bisikan Malaikat	158
28. Takwa itu Meneladani Nabi	161
29. Takwa itu Berwasiat	163
30. Takwa itu Berteman Akrab	165
31. Takwa itu Bekal Terbaik	167
32. Takwa itu Berhati-hati dengan Makanan	171
33. Takwa itu Peduli Generasi Pengganti	176
34. Takwa itu Peduli Keluarga	179
35. Takwa itu Memelihara Hubungan Keluarga	182

36.	Takwa itu Peduli Radhaah	184
37.	Takwa itu Furqan	187
38.	Takwa itu Lurus Jalan Hidupnya	191
39.	Takwa itu Visioner	193
40.	Takwa itu Hati-Hati terhadap Dunia	194
41.	Takwa itu Ma'iyatullah	196
42.	Takwa itu Tidak Bersedih Hati	199
43.	Takwa itu Selektif	202
44.	Takwa itu Harus Sebenarnya	204
45.	Takwa itu Pasti Diuji	206
46.	Takwa itu Menjaga Persaudaraan	209
47.	Takwa itu Selamat Menyelamatkan	211
48.	Takwa itu Pewaris Bumi	214
49.	Takwa itu Mengabdikan Ilahi	216
50.	Takwa itu Ditunjuk	218
51.	Takwa itu Ditolong Allah	221
52.	Takwa itu Dicintai Allah	223
53.	Takwa itu Allah Perbaiki Amalnya	225
54.	Takwa itu Disediakan Makhraja	227
55.	Takwa itu Mengundang Keberkahan	229
56.	Takwa itu Rezekinya Tak Terkira	231
57.	Takwa itu Urusannya Dimudahkan	234
58.	Takwa itu Pahalanya Diperbesar	236
59.	Takwa itu Balasannya Surga	239
60.	Takwa itu Hidupnya Bahagia	241

PENDIDIKAN RAMADHAN

1. Ramadhan Puasa

Saudaraku! *Alhamdulillah* kini kita memasuki bulan suci Ramadhan dimana Allah syariatkan untuk orang-orang beriman di bulan ini *siyam* [berpuasa] di siang harinya selama sebulan. Ini merupakan sebuah tuntutan teologis normatif yang secara jelas tertera dalam Alquran yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, [yaitu] dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan [lalu ia berbuka], maka [wajiblah baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya [jika mereka tidak berpuasa] membayar *fidyah*, [yaitu]: memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

[Beberapa hari yang ditentukan itu ialah] bulan Ramadhan, yaitu bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [antara yang hak dan yang bathil]. Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir [di negeri tempat tinggalnya] di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan [lalu ia berbuka], maka [wajiblah baginya berpuasa], sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah

kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (QS. Al-Baqarah [2]: 183-185)

Berdasarkan pijakan teologis normatif di atas, terdapat banyak ibrah yang dapat kita petik hikmahnya. Misalnya secara yuridis formal Islam [fikih], puasa pada hari-hari selama bulan Ramadhan itu hukumnya wajib. Artinya, puasa harus ditunaikan oleh semua orang Islam yang sudah baligh, kecuali ada halangan syar'i seperti sedang sakit, sedang haid atau nifas bagi perempuan atau dalam perjalanan sehingga "berat" untuk mengerjakan puasanya.

Karena merupakan kewajiban personal, bagi yang diberi keringanan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, maka wajib menggantinya pada hari-hari selain Ramadhan sejumlah hari yang ditinggalkannya. Khusus bagi orang yang sakit atau renta yang tak mungkin juga berpuasa lagi, maka diperbolehkan menggantinya dengan menyediakan *fidiyah*, yaitu berupa makanan kepada saudaranya sebanyak hari yang pernah dia tinggalkan puasanya.

Puasa di hari-hari selama Ramadhan merupakan kewajiban tahunan karena datangnya setahun sekali bulan ke-9, meskipun demi kebermaknaan dan keindahannya dalam skala bulanan, Islam juga mensyariatkan puasa sunat *ayyamul bidh* 13, 14 dan 15 setiap pertengahan bulan qamariyah, dan dalam durasi pekan terdapat puasa sunat senin dan kamis.

Karena kewajibannya datangnya cenderung berkala, apalagi ketika pelaksanaannya dikerjakan lebih bersifat personal, maka akan dijumpai keragaman dalam praktiknya. Bila puasa dimaknai dengan imsak biasa yakni menahan diri dari makan minum dan segala hal yang membatalkannya dari pagi hingga sore hari, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar formal puasa sekaligus sudah menggugurkan kewajibannya. Dalam pengamalannya sudah membawa hikmah dan keberkahannya yang tidak terkira bagi pelakunya.

Bila puasa dimaknai dengan imsak beneran yakni menahan diri dari segala yang dapat menyebabkannya berdosa, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar puasa khawas. Tingkatan ini, puasa tidak cukup hanya dengan menahan diri dari makan, minum dan segala hal yang membatalkannya, mulai dari pagi hingga sore hari. Lebih dari itu, puasa juga menghalangi indera mata dari melihat segala hal yang tidak diridhai oleh Allah. Dengan puasa, maka lisannya menjadi terjaga dan hanya untuk mengucapkan segala hal yang baik-baik saja. Dengan puasa, maka tangan dan seluruh anggota tubuhnya hanya untuk meraih ridha Allah Ta'ala semata. Dalam pengamalannya tentu membawa hikmah dan keberkahan yang luar biasa, baik secara personal maupun komunal.

Bila puasa dimaknai dengan imsak istimewa yakni menahan diri dari segala yang dapat memalingkan dirinya dari Allah, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar puasa *khawasul khawas*. Pada tingkatan ini, puasa tidak hanya memadahi dengan kriteria sebelumnya, lebih dari itu. Puasa benar-benar sebuah refleksi kecintaan dalam diri seorang hamba pada Allah Ta'ala, sehingga seluruh aktivitas dan amaliyahnya semata-mata menjadi bukti kedekatan dan kebersamaan dengan Khaliq.

Realitas pemaknaan yang mana, tetap saja menegaskan bahwa puasa itu unik, bukan saja karena keagungan pahala yang dibalas, tetapi juga mengkodisikan sikap kehati-hatian yang relatif tinggi. Bila menahan diri dari yang mubah sudah bisa dan terbiasa, maka apatah lagi menahan diri dari yang makruh dan haram yang jelas-jelas dibenci oleh Allah. Dengan demikian maqam orang-orang yang berpuasa itu juga unik, istimewa, karena sudah berada di posisi yang sangat tinggi. Di antaranya sudah tidak lagi melakukan atau terjebak pada perilaku yang makruh, apalagi haram.

Mungkin saja muncul komentar, tetapi realitasnya, mengapa masih saja ada yang berlaku kontra produktif dengan pesan inti puasa, atau bahkan menabrak yang makruh, melabrak yang haram? Oohh, tentu, karena umat

Islam itu banyak model, watak dan perilakunya, termasuk dalam menunaikan puasa. Ada orang-orang yang sudah benar-benar berpuasa pada tingkatan *khawasul khawas* pun masih ada yang sedang belajar berpuasa atau tingkatan *khawas*, tetapi juga ada yang hanya sekedar menggugurkan kewajiban berpuasa saja atau kelas awam. Di luar ketiga tingkatan ini, justru masih ada satu tingkatan lagi yaitu tingkatan suka pura-pura, tingkatan ini sering diisi oleh orang-orang yang berpura-pura dalam melaksanakan ibadah puasa. Jadi, dalam praktik keseharian, kalau masih tidak bisa menahan diri dari yang makruh apalagi yang haram, berarti dia sedang berpura-pura berpuasa.

Orang-orang berpuasa hanya akan menjalani hidup dalam kehidupan di dunia ini semata-mata mencari ridhaNya, baik berupa menjalankan segala bentuk perintah maupun meninggalkan sesuatu yang yang dilarang olehNya

Makanan dan minuman merupakan bagian dari karunia Allah atau nafkah bagi keluarga, meskipun halal dan *thayiban*, selagi berpuasa maka dapat ditahan untuk tidak memakannya, dan baru boleh mengkonsumsinya ketika mendapat izin dari Empunya, yaitu saat sudah masuk waktu berbuka puasa.

Suami istri dan anak adalah keluarga yang diamanahkan, seharusnya mengikuti titahNya. Saat berpuasa, kita dituntut untuk menahan diri dengan tidak “mencampuri” pasangan sampai saat mana Allah mengizinkannya di malam harinya. Coba bayangkan, yang halal saja bisa ditahan, apalagi yang jelas-jelas haram.

Harta dan tahta merupakan bagian dari amanah sekaligus hiasan dunia yang mestinya diemban dan ditasyarufkan [baca dibelanjakan] hanya untuk mencari keridhaan Allah Ta’ala. Dengan ibrah puasa, kita dituntut untuk menahan diri dari mencintainya melebihi cinta kita kepada Allah, Zat Yang Maha mengaruniakan segalanya. Terakhir berharap, puasa Ramadhan tahun ini, semua kita naik kelas pada posisi maqam yang tinggi, semoga!

2. Ramadhan Taubat

Saudaraku! Dalam Islam terdapat beberapa perkara penting yang harus disegerakan, tidak etis ditunda-tunda yaitu taubat. Di samping memberikan hidangan pada tamu, menyelenggarakan tajziz mayit, menikahkan anak perempuan, dan membayar hutang. Ya, menyegerakan taubat sangat penting karena amalan ini menjadi kunci kebahagiaan bagi seorang hamba.

Meskipun taubat dapat dilakukan kapan saja, tetapi bulan Ramadhan menyediakan keberkahan yang berbeda dari bulan selainnya, malah Ramadhan sendiri juga bisa dijuluki sebagai *syahrul taubat* [bulan taubat], *syahrul rahmah* [bulan rahmat] dan *syahrul maghfirah* [bulan pengampunan]. Maka bertaubat sekarang menjadi pembuka keberkahan hidup. Karena hanya jalan ini satunya yang terbaik bagi siapapun yang sudah terlanjur berbuat salah, berbuat kejahatan, segera mungkin bertaubat. Dengan taubat, semua dosa diampuni oleh Allah, maka sungguh sia-sia bila masih mengabaikan peluang keberkahan di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini.

Perilaku acuh tak acuh atau abai terhadap syariat, perbuatan buruk dan apalagi kejahatan harus segera menjadi masa lalu yang tidak layak diulang kembali karena akan merugikan, bahkan membebani diri. Nah, saatnya kita berlepas diri dari pembebanan itu, hanya dengan bertaubat satu-satunya jalan yang ditunggu Allah dari seorang hambaNya.

Inilah kabar yang memberi kebahagiaan bagi semua orang, baik yang dipenuhi dosa maupun yang belum mendapatkan *hidayah* [beriman] dariNya, bahkan juga bagi orang-orang yang beriman; bagi orang-orang masih berlaku salah maupun orang-orang yang sudah shalih, dan bagi orang-orang yang masih jauh dengan Allah maupun orang-orang yang sudah *taqaraub ilallah*. Mengapa? Karena di sana ada pengampunan Allah atas hamba-hambaNya. Allah

membuka kesempatan yang luas untuk satu maqam yang sangat mulia, yaitu taubat.

Maqam taubat disediakan bagi siapa saja, baik karena telah melakukan sesuatu yang berakibat dosa maupun untuk mendekatkan diri dengan Allah. Karenanya, sebanyak apapun dosa dan kekhilafan, disadari atau tidak, sebaiknya insaf mulai sekarang berhenti sekarang juga mumpung masih hidup, mumpung masih berkesempatan, dan mumpung masih sehat. Besuk atau lusa, semua fasilitas ini belum tentu masih dalam jangkauan diri kita.

Dalam iman Islam, taubat merupakan jalan terbaik bagi orang cerdas. Orang cerdas bukan tidak pernah berbuat salah atau khilaf, tetapi ketika salah atau khilaf lalu bersegera bertaubat dan berbenah. Inilah satu-satunya jalan terbaik dan peluang terbesar bagi para pendosa, baik disengaja ataupun tidak, dosa fardi ataupun jama'i. Sembari beristighfar, memohon ampunan pada Allah atas segala kesalahan dan kekhilafan, juga berazam tidak akan pernah mengulangnya lagi di masa yang akan datang, lalu menggantinya dengan amal-amal shalih yang bisa dilakukan. Ketika kesalahan itu berpautan dengan sesama manusia, harus disertai permintaan maaf dan menyelesaikan segala sesuatunya yang menyebabkan dosa.

Dalam ranah inilah Allah sebagai al-Tawwaab menjadi nyata. Al-Tawwaab dipahami bahwa Allah maha penerima taubat. Allah membuka pintu dan menanti orang-orang beriman, menunggu orang-orang yang lupa diri, orang-orang yang masih jauh untuk segera kembali mendekat dan menuju kepada Allah, bertaubat [taba ila Allah].

Kita seyogyanya mengambil ibrah dari pengalaman adanya pelanggaran yang dilakukan nenek moyang manusia, Nabi Adam dan Siti Hawa. Allah berfirman yang artinya Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [2]: 37)

Oleh karenanya bila ada pelanggaran dan kelalaian, maka sebaiknya segera diakhiri dengan pertaubatan. Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang? (Qs. Al-Taubah 104)

Jadi, tidak ada alasan lain untuk bersegera kepada ampunanNya. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Qs. Ali Imran 133)

Kita meyakini sepenuhnya bahwa Allah adalah zat yang maha penerima taubat, Allah menanti pertaubatan hamba-hambaNya, baik yang sudah dekat maupun yang masih jauh, baik yang sudah ingat maupun yang masih melupakanNya. Dengan pertaubatan yang kita lakukan, maka yang kemudian dilakukan menggantinya dengan amal shalih. Amal shalih sebagai energi positif akan menuntun untuk amal shalih berikutnya dan terus menerus.

Dengan ingat kepada Allah, kita berusaha menunaikan perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Seandainya terlanjur melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak, maka segera kembali kepadaNya, bertaubat, *tubu ilallah*.

Dengan energi positif taubat nasuha, maka akan menuntun kita untuk melakukan kebaikan demi kebaikan, ibadah demi ibadah, puasa hari ke hari selama Ramadhan, menghidupkan malam-malamnya dengan qiyamu ramadhan seperti shalat, doa, dzikir, tilawah al-Qur'an, kajian demi kajian. Dan di siang harinya memberdayakan siyamu ramadhan seperti bekerja, mencari nafkah untuk keluarga, dan beramal shalih kepada sesamanya.

3. Ramadhan Sabar

Saudaraku, sikap sabar merupakan di antara tuntunan akhlak terpuji yang harus benar-benar merasuk menyelimuti hati dan selalu merefleksi dalam perilaku sehari-hari, apalagi seperti saat ini kita tengah menunaikan ibadah Ramadhan bulan yang suci.

Meski dalam situasi dan kondisi yang sarat dengan keberkahan Ilahi, “pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan dibelenggu”, begitu di antara keistimewaan Ramadhan dalam petuah Nabi, bukan berarti kita bisa lengah tak perlu mujahadah dalam mengukuhkan sabar sebagai bagian akhlaq al-karimah. Justru harus ekstra bertambah.

Sabar atau kesabaran harus dikukuhkan dalam sikap sehari-hari selagi berpuasa bahkan sejak menahan diri dari makan, minum dan segala yang membatalkannya sedari pagi hingga petang hari. Ini bukan perkara mudah apalagi sebelumnya tidak didahului atau dibiasakan dengan menunaikan puasa sunat seperti puasa ayyamul bidh 13, 14, 15 pada setiap pertengahan bulan qamariyah, dan senin kamis.

Betapa tidak! Bayangkan saja, biasanya bakda subuh ada di antara kita yang sudah ngopi atau ngeteh juga sarapan. Lalu berangkat ke tempat kerja juga menyempatkan ngopi atau ngeteh bersama kolega. Bakda dhuhur, perut sudah dibiasakan manja dengan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya. Jelang ashar bahkan sesudahnya juga ngopi atau ngeteh. Belum lagi para “ahli hisab” yang gemar membakar uangnya melalui rokok. Nah, semua yang memanjakan perut dan memenuhi keinginan ini, sekarang selama menunaikan ibadah puasa harus ditahan dan dikendalikan, bahkan hingga datangnya adzan magrib saat menggema. Ternyata bisa, terbukti MAMPU. Inilah energi sabar yang bermuara pada iman.

Meski dalam situasi dan kondisi yang sarat dengan keberkahan Ilahi, “pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan dibelenggu”, bukan berarti kita hidup tanpa masalah. Bisa jadi kita; saya atau tuan puan dalam bulan

Ramadhan ini juga menghadapi masalah kesehatan, baik diri kita sendiri yang mengalaminya atau salah seorang dari keluarga tercinta. Bolak balik ke rumah sakit, menelusuri dan berburu obat sesuai arahan dokter, serta harus merawat keluarga yang sakit dengan segala kondisinya.

Ya, yang namanya sakit dan di rumah sakit, maka ya harus siap menghadapi apapun ketentuan Allah Ta'ala. Menambahi rasa syukur bila kita atau keluarga yang dirawat dianugrahi sembuh dan diizinkan untuk pulang ke rumah, tetapi juga ada yang harus ikhlas mengikhlasakan karena tidak sedikit yang pulangnya tinggal nama dan cerita, lantaran telah dipanggil ke haribaan Allah Ta'ala. Sekali lagi, inilah energi sabar yang bermuara pada iman.

Meski dalam situasi dan kondisi yang sarat dengan keberkahan Ilahi, "pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup dan setan dibelenggu", bisa jadi ada di antara kita yang kini juga menghadapi masalah pribadi, ekonomi, pendidikan dan atau pekerjaan. Semua ujian ini tentu harus dihadapi dan diselesaikan dengan sabar. Meski tidak mudah mengamalkannya dalam kehidupan, sabar harus benar-benar mewujudkan dalam kenyataan.

Begitulah sabar, sebagai kondisi psikologis yang memungkinkan kebersediaan mengendalikan diri saat berada dalam segala keadaan termasuk saat diuji, sehingga tetap istiqomah dalam ketaatan. Jadi kunci sabar adalah keistiqomahan dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karenanya dalam keadaan apapun, kita dituntut sabar dimana hati tidak gundah, lisan tidak berkeluh kesah, dan anggota badan tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan titahnya. Inilah tiga karakteristik sabar.

Pertama, hati tidak gundah gulana. Kesejatan isi dan keadaan hati yang mengetahui tentu hanya kita dan Allah saja. Tetapi biasanya kondisi hati ini menyeruak dalam sikap yang dan perilakunya. Ketika hati tenang, tentram dan membahagia, maka sikap dan perilakunya juga tampak tenang menenangkan, terasa sejuk menyejukkan, tentram menentramkan dan bahagia membahagiakan. Namun

sebaliknya, bila hati gundah gulana, maka sikap dan perilakunyahapun tidak sepenuhnya, tidak jelas ke mana arahnya, linglung, sembrono bin grusa-grusu dan bingung jadi membingungkan sesamanya. Inilah tanda sabar dan sebaliknya.

Hati, memang berpotensi bolak balik; senang – sedih, merasa puas kadang was-was, maka kita harus terus berusaha menjemput karunia Allah agar dianugrahi hati yang lapang, luas dan terbuka, dengan terus istiqomah dalam ketaatan kepadaNya. Dengan kemahaadilan dan kemahamurahanNya, Allah akan memercikkan rasa puas dan bahagia di hati kita.

Kedua, lisan tidak berkeluh kesah. Lisan adalah cerminan hati, bila hatinya baik, maka perkataan atau lisannya pasti baik. Misalnya saat diuji, maka lisannya justru akan ingat Allah (berdzikir), misalnya terus melafalkan istirjak, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, atau ucapan dzikir lainnya seperti istighfar astaghfirullahal ‘adhim, atau tahlil laa ilaha illallah, atau tasbih subhanallah, atau takbir Allahu akbar, atau laa haula wala quwwata illa billahi dan seterusnya. Orang yang hatinya gundah gulana, akan merefleksi pada lisannya. Inilah tanda sabar dan sebaliknya.

Ketiga, raga tidak berlaku seenak perutnya. Wujud perilaku konkret dilakukan oleh fisik atau anggota badan hanyalah duplikasi dari hatinya. Maka hati orang sabar akan merefleksi pada perilakunya yang tetap dalam ketaatan pada Allah. Orang yang hatinya tidak sabar, maka perilakunya justru bisa merugikan diri sendiri, seperti putus asa dan berpangku tangan, tidak melakukan apapun atau bertindak grusa-grusu, sembrono. Inilah tanda sabar dan sebaliknya.

Ilustrasi di atas, sebenarnya merupakan sabar terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping sabar terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, kita juga mesti sabar terhadap hal-hal yang diinginkan. Misalnya menginginkan sukses dalam karir, atau sukses dalam berniaga, atau sukses dalam berkeluarga, atau dapat meraih cita cinta, maka perlu sabar

dalam proses meliwati jalannya; mesti sabar dalam mengusahakannya; sabar dalam doa dan munajat ke haribaanNya. Begitu juga ketika menginginkan bahagia dunia akhirat.

Dengan demikian cakupan sabar itu sangat luas, bahkan tidak sebatas pada hal-hal yang tidak diinginkan dan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga sabar dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah dalam arti luas; sabar menjalankan apa yang diperintahNya dan sabar meninggalkan segala laranganNya. Kesabaran dalam arti istiqamah dalam ketaatan dan ketakwaan inilah yang tidak ada batasnya.

4. Ramadhan Berkah

Saudaraku, sejatinya manfaat dari pengamalan ibadah berpulang pada diri manusia sendiri, tidak pada Allah Rabbuna. Nah muhasabah hari ini akan melihat manfaat dan kebaikan pengamalan ibadah dalam bulan Ramadhan. Karena manfaat dan kebaikannya banyak dan bertambah-tambah, maka tema muhasabah hari ini dikemas dalam judul Ramadhan berkah. Sebagaimana diketahui bahwa berkah berasal dari kata bahasa Arab berkat, berkah atau barakah yang berarti bertambahnya kebaikan atau ziyadat al-khair bagi kehidupan.

Di antara jaminan normativitas yang menuntun untuk pengkodisian dalam menjemput keberkahan adalah Allah berfirman yang artinya Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,.. (Qs. Al-A'raf 96)

Nah, dari normativitas di atas bahwa key word dan rumusnya adalah berkah = iman dan takwa. Bukankah ibadah puasa diwajibkan kepada orang beriman agar menjadi bertakwa. Hal ini jelas tersurat dalam firmanNya,

yang artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Baqarah 183)

Jadi, beriman dan bertakwa merupakan pra kondisi terbukanya keberkahan, baik dari langit maupun dari bumi. Secara tersurat, keberkahan dari langit dapat berupa turunnya air hujan, udara dan atau sinar matahari. Air hujan membasahi bumi, menumbuhkan aneka buah, bunga, tanaman, padi, jagung, kedelai, pehononan, hasil hutan dan makanan. Oksigen dan sinar matahari memberi manfaat besar bagi seluruh makhluk dan kehidupan di bumi. Di samping itu langit juga nampak cerah dan indah, tidak tampak gelap menggelat menyeramkan.

Keberkahan dari bumi tampak nyata seperti bumi yang damai, subur, makmur dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Di samping itu juga, alamnya juga tidak marah, bumi tidak goyang sekuat tenaganya, gunung tidak memuntahkan isinya, laut tidak menyemburkan gelombang besarnya dan semesta tetap mesra menyapa.

Secara tersirat, keberkahan dari langit juga bisa dipahami orang-orang beriman dan bertakwa hidup aman dan sejahtera karena diayomi dan dilindungi oleh para atasan atau pemimpin yang adil, bijaksana, cerdas, profesional dan istiqamah dalam kebaikan. Dan keberkahan dari bumi tampak pada kehidupan orang-orang beriman dan bertakwa yang damai sejahtera bermasyarakat bersama saudara-saudaranya di atas bumi ini.

Secara kontekstual, di antara keberkahan yang dicurahkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya atas penunaian ibadah Ramadhan dan puasa yang dapat dirasakan adalah keberkahan hidup, keberkahan ilmu, keberkahan amal, keberkahan rezeki, keberkahan keluarga.

Pertama, keberkahan hidup ketika hamba-hambaNya dapat memanfaatkan Ramadhan dan penunaian ibadah puasa untuk selalu berusaha meningkatkan ketakwaannya dengan jalan menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Dengan demikian secara kuantitas dan

kualitas amal ibadah Ramadhan dan puasa tahun ini mestinya semakin meningkat ketimbang dengan Ramadhan dan puasa tahun-tahun sebelumnya. Nah di sini, rasanya kalender ibadah menjadi penting agar selalu ada progres peningkatan peribadatnya.

Kedua, keberkahan ilmu dirasakan saat mencari, mendapatkan, menginternalisasi dan mengamalkannya, yang kesemua aktivitas ini benar-benar lillah. Dikatakan lillah bila semua amaliyahnya didasari oleh niat ikhlas karena Allah, dalam prosesnya selalu berada atau berjalan di atas jalan yang digariskan Allah, dan diorientasikan hanya untuk meraih ridha Allah. Indikakor keberkahan ilmu adalah pada semakin dekatnya diri kepada Allah Ta'ala, ditandai semakin takut kepadaNya. Dengan demikian Ramadhan kali ini harus lebih cerdas yang ditandai semakin dekat dengan Allah Rabbuna. Bukankah ini, keberkahan yang nyata.

Ketiga, keberkahan amal, ternyata pada bulan Ramadhan dan penunaian puasa ini diapresiasi oleh Allah sangat tinggi bahkan dilipatgandakan kebaikannya. Seorang hamba yang melakukan amalan sunat pada bulan ini diberi pahala amalan wajib, melakukan amalan wajib diberi pahala yang dilipatgandakan. Oleh karenanya, amalan ibadah yang dilakukan akan menjadi energi positif yang terus memotivasi untuk diulangi dan diulangi penunaianya dalam kehidupan sehari-hari. Siapa bilang Ramadhan bulan malas? Realitasnya justru bulan paling produktif. Beramal sedikit, dibalas pahala yang banyak. Apalagi beramal banyak. Tidurnya orang berpuasa saja berpahala, apalagi kalau belajar, membaca buku, menuntut ilmu, bekerja, dan mencari nafkah. Pasti akan lebih banyak keberkahannya.

Keempat, keberkahan rezeki. Di sini, rezeki dipahami sebagai segala sesuatu baik materi maupun immateri yang dapat kita manfaatkan untuk melangsungkan kehidupan secara bermartabat di bawah lindungan Allah Ta'ala. Ramadhan dan penunaian puasa menjadi wasilah bagi hamba-hambaNya untuk meraih keberkahan rezeki,

sehingga kita dapat mengukuhkan dalam kehidupan diri dan keluarga, juga dapat numrapi sesamanya.

Kelima, keberkahan keluarga. Saat-saat seperti sekarang ini dimana intensitas kebersamaan dengan keluarga adalah kesempatan terbaik untuk saling asih asah dan asuh antar anggota keluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Momen shalat berjamaah, berdzikir, berdoa bersama, makan sahur dan berbuka bersama, belajar atau berdiskusi antar anggota keluarga, mendengarkan tausiyah adalah rutinitas penuh makna, sehingga masing-masing dapat merasakan keberkahannya. Aamiin

5. Ramadhan Ceria

Saudaraku, tema muhasabah hari ini menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa Ramadhan adalah bulan ceria, bukan sebaliknya bulan lesu, bulan lelah, bulan loyo, dan bukan bulan lemah; bukan bulan tidur-tiduran, dan orang-orang yang berpuasa bukan jadi bulan bulanan. Persoalan ketika berpuasa ada saatnya fisik bawaannya relatif pengin tidur terutama ketika bakda dhuhur hingga jelang ashar maka itu hal yang lumrah, tetapi istirahatnya ini justru untuk memaksimalkan qiyamu ramadhan, menghidupkan malam-malam Ramadhan. Seperti untuk shalat magrib, isya, sunat rawatib, shalat terawih, witr, belajar mengajar, dan tilawah Alquran hingga larut malam dan sahur. Dan yang paling penting semua ini dilakukan dengan ikhlas dan ceria.

Kalaupun kantor-kantor, instansi pemerintah juga swasta dan lembaga-lembaga pendidikan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi memberikan dispensasi,

pengurangan durasi pertemuannya, mempercepat saat pulanginya, maka semua ini justru diberikan dalam rangka maksimalisasi siyamu ramadhan dan qiyamu ramadhan agar lebih hidup dan ceria.

Betapa tidak ceria! Bahkan jelang Ramadhan pun kita sudah dianjurkan untuk bersuka cita akan datangnya bulan Ramadhan. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad bersabda, Wahai orang-orang yang menghendaki kebajikan, bergembiralah dan wahai orang-orang yang menghendaki keburukan tahanlah dirimu". (Hr. al-Nasa'i: 2080 dan Ahmad: 18042)

Bila jelang datangnya Ramadhan saja kita sudah harus ceria bersuka cita, apatah lagi saat kita sudah berada di dalamnya saat menjalani ibadah puasa. Mengapa ceria? Secara teologis normatif telah banyak diinformasikan tentang berita gembira yang disediakan selama bulan Ramadhan. Di antaranya, Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka),

maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Qs. Al-Baqarah 183-185)

Nabi bersabda, Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi.”(HR. Ahmad dalam Al-Musnad 2/385).

Katakanlah: ‘Dengan kurnia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS. Yunus 58).

Berdasarkan normativitas di atas, setidaknya ada beberapa berita gembira dengan datangnya bulan Ramadhan, di antaranya. Pertama, bulan yang diberkahi karena kebaikan yang ada di dalamnya senantiasa ditambah dan bertambah-tambah (ziyatul khair). Kedua, diwajibkan puasa secara proposional. Ketiga, turunnya Alquran agar manusia selamat bahagia sejahtera dengan memedomaninya. Keempat, pintu surga dibuka sehingga terbuka kesempatan untuk sukses dalam hidupnya. Kelima, pintu neraka ditutup sehingga manusia tidak masuk ke dalamnya. Keenam, setan dibelenggu sehingga manusia hanya dalam kebaikan dan kebahagiaan. Ketujuh, pahala amal ibadah dilipatgandakan sehingga orang-orang beriman dapat mendulang pahala. Kedelapan, terdapat satu malam qadar sehingga hamba-hamba dapat menembus lorong waktu baik masa silam yang terampuni, kini dan mendatang dalam pelukan Ilahi. Kesembilan, bulan berbagi sehingga

kebahagiaan dapat diusahakan dan dirasakan bersama-sama.

Tentu, masih banyak lagi hikmah dan keberkahan Ramadhan. Oleh karena itu, Abdullah bin Mas'ud R.A mengatakan bahwa Rasulullah SAW berpesan kepadanya, "Hendaknya kamu di waktu pagi pada hari puasamu dalam keadaan berminyak dan bersisir, janganlah kamu di waktu pagi pada hari puasamu dalam keadaan bermuka masam". (HR Tabrani dan Abu Nua'im).

Di samping itu ceria merupakan energi positif yang mendatangkan banyak manfaat dan sebaliknya bermuka masam atau cemberut merupakan energi negatif yang hanya akan merugikan diri sendiri.

6. Ramadhan Smart

Saudaraku, menurut KBBI, smart adalah cerdas, pintar dan bijak. Nah bagaimana membuat Ramadhan smart; bagaimana agar Ramadhan dapat diraih dengan cerdas, pintar dan bijak. Untuk ini terdapat sebuah riwayat Dari Abu Hurairah, ia berkata,

ذَنبِهِ مِنْ تَقَدَّمَ مَا لَهُ غُفِرَ وَاحْتِسَابًا إِيمَانًا رَمَضَانَ صَامَ مَنْ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Berdasarkan normativitas di atas, maka key word sekaligus menjadi rumusnya adalah ampunan = iman + ihtisaban. Ampunan Allah bila telah menyelimuti hati seseorang, maka hidupnya menjadi tenang tanpa beban, memiliki akselerasi tinggi sehingga mudah meraih kebahagiaan. Nah untuk menjemput ampunan yang disediakan oleh Allah, dihajatkanlah iman dan ihtisaban.

Iman bertahta di hati, dalam hal ini harus benar-benar meyakini bahwa berpuasa di bulan Ramadhan merupakan titah Allah, dan Allah lah yang membalasi pahala yang

sesungguhnya. Sedangkan ihtisaban sebagai prinsipnya, yakni puasa dan upaya pemberdayaannya harus ditunaikan dengan penuh perhitungan sehingga dapat mendulang pahala (baca rasa bahagia). Dengan demikian semua aktivitas yang dilakukan di bulan Ramadhan sejatinya harus ditimbang-timbang, diorientasikan, diniatkan dan selalu dalam perencanaan meraih ridha dan ampunan Allah.

Secara umum dalam konteks beribadah, misalnya, kita juga sering dimotivasi dalam menunaikan ibadah terutama mahdhah dengan dijanjikan anugrah pahala. Pahala yang sangat populis, Allah memotivasi orang mukmin untuk menunaikan shalat berjamaah ketimbang shalat sendirian dengan iming-iming pahala 27 berbanding 1. Pahala bisa dimaknai balasan Allah yang dapat saja berupa kebaikan, kenikmatan, kebahagiaan, derajat yang tinggi atau kemuliaan lainnya.

Seandainya dikalkulasi, seorang mukmin selalu menunaikan shalat dalam kesehariannya 5 kali sehari semalam, bila dilakukan secara berjamaah, maka 1 hari sama dengan 135 pahala shalat wajib. 1 pekan = 945, 1 bulan = 4050, 1 tahun hampir 50.000 shalat dan seterusnya. Bila dikaruniai hidup panjang dan bisa menunaikan shalat berjamaah selamanya, maka masyaallaah, kebaikan, kebahagiaan, dan kenikmatannya berlipat lipatan ganda, bahkan tak akan ada batasnya (baca unlimited).

Ilustrasi itu baru yang shalat wajib saja yang ditunaikan secara berjamaah dan di luar Ramadhan. Lalu bagaimana dengan pahala, shalat, puasa dan ibadah Ramadhan yang kita tunaikan sekarang ini.

Nah, dalam perspektif teologis normatif, menurut riwayat dinyatakan bahwa amalan sunat dihargai sebagai amalan wajib. Amalan wajib dinilai berlipat-lipatan ganda. Tidurnya saja dihitung ibadah apalagi jaganya yang diisi dengan beramal salih.

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda:

عَرَّ اللَّهُ قَالَ ، ضِعْفٍ سَبْعِمِائَةٍ إِلَى أَمْثَالِهَا عَشْرُ الْحَسَنَةِ يُضَاعَفُ آدَمَ ابْنِ عَمَلٍ كُلُّ (بِهِ أَجْرِي وَأَنَا لِي فَإِنَّهُ الصَّوْمُ إِلَّا : وَجَلَّ

“Semua amal Bani Adam akan dilipat gandakan kebaikan sepuluh (10) kali sampai tujuh ratus (700) kali lipat. Allah *Azza Wa Jallah* berfirman, ‘Kecuali puasa, maka ia untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya.”

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-hambanya akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah *Ta’ala* berfirman: “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.” (HR. Bukhari Muslim)

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda, “Allah berfirman, ‘Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. (Hr. Bukhari Muslim)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Barang siapa yang shalat malam di bulan Ramadhan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Barang siapa yang memberi makan orang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun.” (HR. Ahmad)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Lakukanlah sahur, karena dalam sahur terdapat keberkahan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Senantiasa manusia dalam keadaan baik selama mereka menyegerakan berbuka.” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Umrah pada bulan Ramadan sama pahalanya seperti melakukan haji.”

Dari Ibnu Abbas ra beliau berkata: “Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang-orang yang berpuasa dari kesia-siaan dan kata-kata keji, dan juga untuk memberi makan fakir miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (hari raya) maka zakatnya diterima dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat maka itu hanya sedekah di antara sedekah biasa.” (HR. Abu Daud)

Untungnya tidak semua pahala itu dibayar oleh Allah secara tunai dengan materi, misalnya, tetapi lebih banyak yang dirasakan atau dinikmati sebagai kebahagiaan hidup. Coba bayangkan, seandainya pahalanya dibayar tunai dengan materi semua! Mau disimpan di mana? Rasanya betapa sempit rumah kita, betapa cilik desa kita, bahkan bumi yang kita injak ini. Makanya biarlah pahala (baca kebahagiaan) lebih bersifat phikhis sehingga menyelimuti hati. Inilah orang-orang smart yang terus memantaskan diri agar Ramadhan smart.

7. Ramadhan Meriah

Saudaraku, bila dirasa-rasa di antara duabelas bulan gamariyah, maka Ramadhan merupakan bulan yang paling berkah, ceria, smart dan paling meriah. Bahkan untuk kemeriahannya berlangsung secara kolosal, massal dan sepanjang Ramadhan sekaligus membedakannya dengan bulan selainnya, hatta Syawal yang ada idul fitri, Dzulhijjah yang ada idul adha atau Rabi' al-Awwal yang ada maulid nabi sekalipun.

Menurut KBBI, meriah adalah ramai penuh suka cita dan sarat dengan ritual yang diselenggarakan. Karakteristik ini setidaknya dapat kita cermati pada praktik dan pengamalan masyarakat muslim terhadap ibadah

ramadhan, baik dalam rangka siyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan.

Perhatikanlah hampir seluruh anak negeri larut dalam kesyahduan menunaikan ibadah puasa. Masjid, surau, dayah, langgar, meunasah dan tempat-tempat ibadah menjadi hidup dengan ragam aktivitas seperti shalat-shalat berjamaah, takjilan dan kajian ragam ilmu keislaman.

Keramaian (baca jamaah) dalam penunaian ritual keagamaan juga nampak jelas saat qiyamu ramadhan, sejak magrib, lalu shalat rawatib, bersambung isya dan terawih, lalu kajian keislaman dalam bentuk - mendengarkan - tausiyah, sampai tadarus Alquran sampai larut malam. Dini hari sudah mesti bangun untuk melanjutkan ibadah sepertiga setiap malamnya, sahur sampai datangnya shalat fajar, subuhan, istighfar, dzikir dan munajat kepada Allah, Zat yang maha iradat.

Meski sedari pagi hingga siang, tampak lengang, civitas warganya terkonsentrasi pada aktivitas kerja di masing-masing institusi, tapi saat jelang dhuhur sudah mulai memadati masjid atau tempat diselenggarakannya shalat dhuhur berjamaah. Begitu juga nantinya di saat ashar tiba.

Di samping penunaian ritual keagamaan, kemeriahan di bulan Ramadhan juga tampak jelas pada aktivitas sosial ekonomi. Perhatikanlah pasar tumpah di mana-mana, hampir seluruh kebutuhan hidup tersedia dan ditawarkan sedemikian rupa. Apalagi penyedia makanan buka puasa dengan ragam pernak perniknya, lengkap tersedia melimpah di berbagai kawasan. Sepertinya fenomena ini mewarnai di sepanjang bulan Ramadhan. Mungkin inilah yang justru menyebabkan badget bulanan meningkat yang sejatinya kontra produktif dengan jiwa puasa itu sendiri yang seharusnya bersahaja dalam hal-hal yang sifatnya konsumtif, utamanya kebutuhan makan dan minum. Tetapi di sisi sosial perekonomian bisa jadi dapat bergulir secara masal selama bulan Ramadhan.

Di samping itu, karena intensitas pertemuan (saat shalat berjamaah), maka rekatan dan ikatan sosial

kemasyarakatan juga tampak nyata. Apalagi disemangati dengan ajaran berbagi yang diutamakan dalam Islam, maka betapa fastabiqul khairat antar warga begitu nyata. Lihatlah penyedia takjilan dan buka puasa gratis tumpah di mana-mana, tidak terbatas di masjid atau mushala, tetapi juga di rumah-rumah warga yang mulia kedermawannya.

8. Ramadhan Membakar

Saudaraku, mungkin ini kondisional, betapa gerah dan panasnya suasana siang beberapa hari terakhir ini, dan telah mengingatkan bahwa Ramadhan benar-benar membakar; Ramadhan sungguh “menantang”; Ramadhan benar-benar “menggigit”; Ramadhan benar-benar menguji iman. Dan inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diracik dengan judul Ramadhan membakar.

Dalam hal Ramadhan membakar setidaknya dapat dipahami dari dua sisi. Pertama secara lahiriyah juga kebahasaan, penamaan bulan ramadhan itu sendiri dalam bahasa Arab berakar kata yang bermakna “membakar”. Qonon sejarahnya, di wilayah Arab, saat Ramadhan tiba, biasanya siang hari-harinya berlangsung sangat panas, matahari terik, sehingga seolah membakar apa saja yang ada di bumi. Untuk mengurangi resiko sengatan matahari, biasanya kaum muslimin mengenakan jubah atau pakaian berwarna putih atau terang

Secara substantif, Ramadhan membakar adalah benar adanya bahwa bulan Ramadhan memang disediakan oleh Allah bagi orang-orang beriman khususnya dan umat manusia pada umumnya sebagai instrumen pembakaran dosa. Vasilitas bulan pembakaran dosa ini tentu hanya berlaku bagi orang-orang yang mau dan mampu memanfaatkannya untuk siyamu ramadhan dan qiyamu ramadhan.

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

ذَنْبِهِ مِنْ تَقَدَّمَ مَا لَهُ غَيْرَ وَاحْتِسَابًا إِيْمَانًا رَمَضَانَ صَامَ مَنْ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan (siyamu ramadhan) atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Rasulullah saw bersabda yang artinya: “Barang siapa yang shalat malam di bulan Ramadhan (qiyamu ramadhan) dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai umat Islam, tentu, kita meyakini bahwa natijah atau hasil dari menunaikan ibadah puasa Ramadhan di siang harinya dan menghidupkan malam (qiyamu ramadhan) di malam harinya dengan serangkaian ibadah, shalat magrib, isya, rawatib, terawih, witr, dzikir, doa tilawah dan sahur, di antaranya dosa akan dikikis bahkan habis dihapus diampuni oleh Allah al-‘Afwun; Allah zat yang maha pengampun dosa.

Tentang Ramadhan membakar, di samping dua pemaknaan di atas, rasanya juga absah bila dipahami bahwa ternyata bulan Ramadhan juga telah membakar ghirah dan gairah umat Islam untuk beribadah. Karena dalam konteks pelaksanaan ibadah terutama mahdhah, ternyata terdapat motivasi dan keutamaan berbeda-beda bahkan bertingkat sesuai dengan waktu penunaianya, tempat di mana ibadah itu dilaksanakan, dan siapa yang menunaikannya.

Pertama, dari segi waktu-waktu pelaksanaan ibadah, umat Islam sudah sangat paham tentang bulan dan saat-saat mana yang mustajabah dan berpahala melimpah atas lainnya. Betapa tidak! Bulan Ramadhan (sayyidul syuhr), penghulunya seluruh bulan, misalnya tentu bermakna sangat spesial dengan pelaksanaan ibadah ketimbang di bulan-bulan lainnya. Demikian juga hari jum’at (sayyidul ayyam) atas enam hari lainnya, dan saat-saat khatib duduk di antara dua kutbah ketika jumat berlangsung.

Kedua, dari segi tempat, lihatlah betapa gairah dan ghirah umat Islam yang taat untuk menunaikan ibadah seperti shalat dan puasa dengan prioritas di Baitullah di

Mekkah al-Mukaramah, lalu Masjid Nabawi di Madinah, lalu Masjidil Aqsa, lalu masjid-masjid di ibukota dan seterusnya sampai di atas sajadah di kediaman sendiri. Apalagi khususnya Mekkah al-Mukaramah sebagai tempat lahirnya Nabi Muhammad saw, tempat tujuan dalam ibadah haji dan atau umrah.

Ketiga, dari segi orang yang mengerjakan ibadah itu, kita juga sering mendengar bahwa orang ikhlas, orang baik, dan orang yang terdzalimi akan berbeda prioritas perkenan keridhaan Allah taala atas lainnya.

Dengan demikian ghirah dan gairah; spirit atau semangat umat Islam untuk beribadah di bulan Ramadhan ini terasa sangat signifikan karena berlangsung kolosal, masal dan lintas area (di manapun berada, di desa atau di kota) dan lintas usia (baik tua, muda maupun apalagi anak-anak remaja juga balita).

Sebagaimana telah disampaikan bahwa kini di bulan Ramadhan ini hampir seluruh anak negeri larut dalam kesyahduan menunaikan ibadah puasa dan menggidupkan malam harinya. Masjid, surau, dayah, langgar, meunasah dan tempat-tempat ibadah menjadi hidup dengan ragam aktivitas seperti shalat-shalat berjamaah, takjilan dan kajian ragam ilmu keislaman. Semua kaum muslimin muslimat menunjukkan identitas keislamannya yang taat.

9. Ramadhan Bulan Jihad

Saudaraku, tema muhasabah hari ini akan menegaskan kembali bahwa Ramadhan adalah bulan jihad, bahkan jihad akbar. Ketika kita membaca shirah nabi, maka di antaranya didapati informasi bahwa perang Badar yang umat Islam memperoleh kemenangan besar ternyata terjadi pada bulan Ramadhan. Padahal saat itu pasukan kaum muslimin jauh lebih sedikit daripada pasukan kafir Quraisy, satu berbanding tiga. Ada yang menyebut 313 sahabat melawan seribuan orang kafir Quraisy.

Dan dalam satu kesempatan saat perjalanan pulang, Nabi bersabda:

اللَّهُ؟ رَسُولُ يَا الْأَكْبَرِ جِهَادُ وَمَا فَقِيلَ الْأَكْبَرِ الْجِهَادِ إِلَى الْأَصْغَرِ الْجِهَادِ مِنْ رَجَعْتُمْ
البهيقي رواه. النَّفْسِ جِهَادُ فَقَالَ

Kalian telah pulang dari sebuah jihad kecil menuju jihad akbar. Lantas sahabat bertanya, “Apakah jihad akbar (perang yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.” (Hr. Al-Baihaqi)

Dari nornativitas di atas, dipahami bahwa perang melawan musuh lahir yang saat itu melawan orang-orang kafir itu disebut jihad kecil sedangkan perang melawan musuh batin yaitu hawa nafsu merupakan jihad akbar, perang yang sangat besar. Karena puasa itu “meper” hawa nafsu, memerangi (baca mengendalikan atau menahan atau imsak) terhadap hawa nafsu, maka selama Ramadhan ini, kita tengah melakukan jihad akbar, perang besar.

Adapun dalam hal tuntutan berjihad Allah berfirman yang artinya, Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur’an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Qs. Al-Hajj 78)

Kata jihad berasal dari bahasa Arab dari jahada-yuhahidu-jihadan yang berarti sungguh-sungguh berusaha atau sungguh-sungguh berjuang. Dalam pemakaiannya secara praktis selama bulan Ramadhan, saat menjalankan ibadah puasa juga dituntut sungguh-sungguh secara fisik, akal dan hati.

Bersungguh-sungguh berjuang secara fisik termasuk menahan diri dari makan minum dan segala yang membatakannya (atau dalam memerangi musuh secara dhahir) disebut jihad kecil, dan bersungguh-sungguh dalam memerangi ketergantungan, kebodohan, kemiskinan dan kejumudan dalam ilmu pengetahuan, juga mengalahkan musuh batin terutama hawa nafsu disebut jihad akbar. Dalam terminologi sufistik dikenal dengan mujahadah.

Mujahadah yang bersifat bathiniyah ini dimaksudkan memerangi dan mengalahkan atau mengendalikan musuh batin terutama hawa nafsu. Oleh karena itu dalam konteks personal saja, kita; saya atau tuan puan layak bertanya. Bagaimana diri kita dalam bermujahadah yang kini sudah berlangsung dalam sepertiga Ramadhan pertama ini? Bila setan masih dibelenggu, maka bagaimana perjuangan kita dalam menundukkan hawa nafsu. Apalagi yang kini hawa nafsu bisa jadi sudah merajai, menjajah atau menguasai atau sedang berusaha mengalahkan diri kita.

Betapa banyak di antara kita yang sudah mampu mengendalikan hawa nafsu yang ingin merusak dan mengekang, sehingga perilaku kita selalu sinkron dengan kata hati nurani; rezeki, harta, tahta, keluarga, ilmu dan hidup kita berkah memberkahi. Inilah natijah dari jihad akbar atau mujahadah selama ini.

Dalam berpuasa proses melakukan jihad akbar atau mujahadah tentu diperlukan kesungguhan atau bahkan juga pengorbanan yang tak terkira, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Dan seandainya masih ada pribadi-pribadi kalah yang terjajah dan terbelenggu oleh hawa nafsu, biarlah menjadi agenda utamanya untuk segera berbenah mengatasi lemahnya benteng pertahanan internal yang ada. Mumpung setan masih dibelenggu sehingga tak bisa mengganggu, maka tinggal fokus untuk menahan, menundukkan hawa nafsu diri sendiri. Semoga menjadi pemenang selalu.

10. Ramadhan Bulan Kasih Sayang

Saudaraku, tema muhasabah hari ingin menegaskan bahwa pada bulan Ramadhan kasih sayang Allah begitu tercurah deras pada hamba-hambanya yang menunaikan ibadah, siangnya berpuasa (shiyamu ramadhan) dan malam harinya menghidupkannya (qiyamu ramadhan) dengan serangkaian shalat, doa, dzikir, tilawah hingga sahur.

Kasih sayang Allah tercurah dalam ketakterbatasan kenikmatan, seperti kenikmatan hidup dengan kondisi Islam, iman, sehat wal afiat dapat menunaikan ibadah Ramadhan tahun ini dengan khusyuk dan tawadhu. Di samping itu tentu juga kenikmatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat hidup, beramal shalih dan beribadah dengan aman nyaman dan terasa ringan. Di atas segalanya, di samping Allah mencurahkan kasih sayangnya kepada setiap hambanya, juga menitip sifat kasih sayang tersebut di hati masing-masing hamba, sehingga hidup ini terasa indah dan berkah.

Perwujudan sifat kasih sayang pada orang-orang beriman begitu nyata dalam bulan Ramadhan yang mulia. Betapa tidak! Orang-orang beriman yang tengah menunaikan ibadah puasa begitu antusias meningkatkan amal ibadah baik mahdhah maupun ghairu mahdhah. Bukan saja yang bersifat personal individual, tetapi juga yang sosial kemasyarakatan. Ajaran untuk saling peduli juga berbagi dan ajaran untuk saling mengasih sayangi begitu membumi di kalangan insani.

Oleh al-Qur'an, orang-orang yang hatinya diliputi kasih sayang ini merupakan karakteristik orang-orang beriman yang dikenal dengan sebutan 'ibadurrahman, adapun penampakkannya terlihat jelas dalam perilaku kesehariannya. Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya, Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati

dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Qs. Al-Furqan 63)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu mewujudkan dalam perilaku keseharian saat berinteraksi dengan sesamanya. Perilakunya bersahaja dan rendah hati kepada sesiapa pun. Tutur kata atau statusnya di facebook, wa atau twiters sarat makna, tak ada satupun yang sia-sia apalagi berpotensi menyakiti hati.

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (Qs. Al-Furqan 64-66)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu juga menghidupkan malam dengan serangkaian ibadah, shalat terawih (qiyamu lail), dzikir dan berdoa memohon kepada Allah agar dijauhkan dari siksa api neraka, sejak di dunia ini apalagi di akhirat nanti.

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs. Al-Furqan 67)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu juga mencari karunia Ilahi dengan cara yang makruf dan halal, kemudian mentasyarufkannya atau membelanjakan hanya untuk meraih ridha Allah Ta'ala, tidak berlaku israf atau berlebihan tetapi juga tidak kikir.

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat,

beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Furqan 68-70).

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu juga selalu memurnikan ketauhidannya bahwa ganta Allah lah yang layak disembah, diikuti dan dicintai. Dari keteguhan iman ini, orang-orang yang hatinya diliputi kasih sayang itu tidak akan menumpahkan darah siapapun dan tidak berzina.

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Qs. Al-Furqan 71)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu seandainya terlanjur berbuat salah, maka segera bertaubat dengan taubat nasuha dan mengiringinya dengan perbuatan yang baik.

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (Qs. Al-Furqan 72)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu adalah orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu. Ketika bertemu dengan orang-orang yang berbuat lagha atau juga melampaui batas kewajaran, maka orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu segera berlingung pada Allah sehingga kehormatannya tetap terjaga

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (Qs. Al-Furqan 73))l

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu sangat peka terhadap titah Allah; bukan saja gemar mendengarkannya bahkan akan terus berusaha

mengamalkannya. Semboyannya samikna wa athakna, bukan samikna wa'ashaina.

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Furqan 74)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu juga berkeluarga dengan saling asah asih asuh untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah serta memohon kebaikan untuk seluruh anggota keluarganya.

Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (Qs. Al-Furqan 75-76)

Orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang itu menempati maqam terhormat sarat dengan kebahagiaan. Ke mana dan di mana pun akan disambut dengan lapang dengan penuh penghormatan dan ucapan keselamatan. Kebahagiaan dan penghormatan seperti ini akan disempurnakan saat di akhirat kelak.

Kebahagiaan dan penghormatan atas orang-orang beriman hatinya diliputi kasih sayang seperti yang telah disebutkan di atas tentu tidak akan didapatkan oleh orang-orang musyrik. Makanya ditutup dengan, Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (Qs. Al-Furqan 77)

11. Ramadhan Berdzikir

Saudaraku, tema muhasabah hari ini menegaskan bahwa Ramadhan berdzikir. Hal ini dimaksudkan bahwa bulan Ramadhan dengan segala keberkahan yang disediakan oleh Allah atasnya mestinya dapat memotivasi kita untuk lebih banyak berdzikir, di samping berdoa. Berdzikir adalah mengingat Allah, memujiNya, dengan cara menyebutNya berulang-ulang. Maka berdzikir merupakan pilihan ibadah yang mudah dan murah. Tetapi meskipun sejatinya mudah, bahkan murah, bukan berarti berdzikir selalu bisa istiqamah dilakukan, apalagi dibiasakan. Bahkan seringkali lisan luput untuk selalu menyebut, padahal tersedia kesempatan yang sangat lapang. Entah apa yang dipikirkan? Entah apa yang berkecamuk di hatinya? Begitulah hari-hari berlalu, syukur kini kita segera bermuhasabah.

Dulu tahun-tahun tujuh puluhan saya di langgar dusunku saban malam Ramadhan dibiasakan berdzikir usai shalat terawih. Di antaranya yang masih kuingat adalah,

مَنْ بِكَ وَأَعُوذُ وَالْجَنَّةَ رِضَاكَ أَسْأَلُكَ، اللَّهُ ُ أَسْتَغْفِرُ، اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ
وَالنَّارِ سَخَطِكَ

Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku memohon ampunan Allah. Tuhanku, aku memohon ridha dan surga-Mu. Aku juga berlindung kepada (rahmat)-Mu dari murka dan neraka-Mu.

Lalu disambung dengan doa memohon keampunan:

عَنِّي فَاعْفُ الْعَمُوتُ تُجِبْ عَمَّا إِنَّكَ أَلَّيْهِمْ

Artinya:

Tuhanku, sungguh Engkau Maha pengampun lagi pemurah. Engkau menyukai ampunan, oleh karenanya ampunilah aku.

Kini kutahu bahwa menurut pelajaran dari para guru, ternyata saat Ramadhan, Rasulullah saw telah memberi teladan untuk berpuasa di siang hari dan menghidupkan

bulan Ramadhan dengan bermujahadah dalam shiyamnya, Quran'nya, qiyamnya, dan zikirnya.

Di antara keteladanan juga kemudian dipesankan Rasulullah saw di bulan Ramadhan sebagaimana sabdanya, perbanyaklah di bulan Ramadhan empat hal ini. Dua menyebabkan Allah ridha, dan dua lagi tak boleh lepas dari salah satu keduanya. Empat hal itu adalah (1) kalimat syahadat (2) istighfar (3) berdoa memohon surga (4) berlindung kepada Allah dari api neraka.

Kita semua semestinya menyadari bahwa waktu yang Allah anugrahkan selama 24 jam dalam keseharian kita ternyata terus berlalu begitu cepat, bila tidak kita manage dengan seksama. Di antaranya waktu-kaktu yang tersedia mestinya dapat diisi dengan berdzikir terutama dzikir yang tidak formal. Bukankah ini bisa dilakukan seiring dengan menjalani aktivitas keseharian bermakna seluruhnya. Okelah, dzikir yang formal, katakanlah sudah bisa didawamkan (dijaga konsistensi pengamalannya) setiap usai shalat baik yang fardhu maupun yang sunat atau saat-saat khusus bertaraqqi untuk itu, tetapi dzikir yang tidak formal mestinya bisa lebih banyak dilakukan lagi.

Kita bisa mendawamkan dan membiasakan berdzikir dengan kalimat thayyibat apapun yang tersedia. Usai shalat subuh berjamaah dan berlanjut tilawah, seandainya kita berolah raga (berjalan kaki, bersepeda ontel atau gowes, berlari-lari kecil), melakukan sanitasi lingkungan, berangkat menuju ke tempat kerja di atas kendaraan apalagi mobil yang sangat nyaman, di sela-sela aktivitas di tempat kerja dan melakukan apapun dan di manapun sampai beranjak mau istirahat di malam harinya. Pada saat bersamaan bukankah tersedia banyak kesempatan untuk mengiringinya dengan menyebut asmaNya atau berdzikir apa saja yang mudah (misalnya menyebut melafalkan Allah ya Rahman, ya Rahim, ya Razzaq, ya Wahhab, ya Qawiyun, ya Salaam berulang kali atau beristighfar astaghfirullah al-'dhim, bertasbih subhanallah, bertakbir allahu akbar dan

seterusnya) atau mendengarkan tilawah melalui gadget yang tersedia.

Ingat pada Allah drngsn berdzikir merupakan tuntunan yang sangat ditekankan oleh Islam, apalagi dalam bulan Ramadhan. Allah berfirman yang artinya, Dan berzikirlah pada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Qs. Al-Jumu’ah 10) Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. Al-Ahzab: 35). Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (Qs. Al-Ahzab 41-42).

Dan Anas ibn Malik ra juga meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: Jika kalian melewati pertamanan surga, maka menggembalalah. Shahabat bertanya: Apakah pertamanan surga itu wahai Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab: majlis-majlis dzikir. (Hr. al-Tirmidzi).

“Taman-taman surga” itu bisa jadi ada di sekitar lingkungan sosio kultural masyarakat kita, tetapi yang paling penting dan bahkan paling luas di hati kita. Logikanya begini menyebut asmaNya berarti ingat kepadaNya atau sebaliknya saat ingat lalu kita menyebut asmaNya. Menyebut atau melafalkan dzikir cenderung sebagai aktivitas lisan lahiriah, fisikly sedangkan mengingat atau ingat lebih kepada persoalan phikhis, di hati, batiniah. Tetapi tentu harus mewujudkan dalam perilaku nyata. Inilah dzikir yang sebenar-benar dzikir yang membawa pada ketentraman jiwa.

Dengan demikian, seruannya adalah memperbanyak dzikir, semakin banyak berdzikir semakin baik. Allah berfirman yang artinya (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Qs. Al-Ra’du 28). Dengan normativitas ini, di antaranya natijah dari berdzikir adalah menentramkan hati. Jadi semakin banyak melakukannya apalagi bisa larut dalam

keridhaanNya, maka semakin banyak dan luas ketentraman hatinya.

12. Ramadhan Investatif

Saudaraku, tema muhasabah hari ini bermaksud mengulangkaji bahwa Ramadhan merupakan bulan investasi, bulan menabung, bulan mendulang pahala, bulan dimana kita dituntun menunda kesenangan sementara untuk meraih kesenangan (baca kebahagiaan) yang lebih sempurna dan abadi. Bila ternyata Ramadhan masih biasa-biasa saja ibadahnya atau bahkan diacuhkannya, maka sebaiknya segera disadari sekaligus ditaubati karena hari-hari atau bulan Ramadhan depan belum tentu masih dalam jangkauan setiap kita.

Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hasyr 18)

Normativitas di atas, di antara berisi tuntutan dan tuntunan kepada setiap orang yang mengaku beriman agar dapat menabung berinvestasi dengan mempersiapkan diri secara cerdas untuk kehidupan di masa depan; yaitu untuk hari-hari yang akan dilalui di dunia ini dan hari-hari yang akan dilalui di akhirat nanti.

Dalam konteks inilah kita bisa belajar dari realitas yang ada. Dalam realitas kehidupan, terdapat banyak sekali pengalaman orang-orang yang sukses dalam kehidupannya dikarenakan tata lakunya yang terkendali. Dalam kajian psikologi, agar sukses seseorang harus memiliki self control, sistem pengendalian diri. Salah satu di antara prinsip dalam *self control* adalah kemampuan menabung atau berinvestasi,

dalam hal ini menunda kesenangan yang sifatnya sementara untuk memperoleh kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Adalah pengalaman praktis, ternyata banyak orang yang kini meraih kesuksesan, dari banyak di antara mereka yang berasal dari orang-orang biasa-biasa saja, namun luar biasa investasinya. Mereka menahan diri dari tidur-tiduran, malas-malasan, menuruti selera makan, jalan-jalan ke sana kemari untuk rekreasi dan “semua kesenangan yang sifatnya sementara” lainnya, sebaliknya mereka belajar dan bekerja giat, cerdas, ikhlas dan istiqamah demi harapan memperoleh kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Oleh karenanya sedari kecil, kita dididik oleh kedua orangtua dan para guru mulia kita, dilarang bersikap bermalas-malasan, loyo tidak bersemangat, atau suka bermain-main berhura-hura, menghabiskan waktu terbaiknya di warung-warung atau cafe-cafe memenuhi perutnya dengan aneka makanan minuman dan musik hedonistik menuruti kesenangannya yang sesaat. Sejurus dengan menahan diri dari keterlenaan menikmati kesenangan sementara itu, kita juga dibiasakan (baca dipaksa) untuk disiplin belajar yang rajin, shalat dan mengaji setiap hari, membantu orangtua dalam bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup hari-hari, menyayangi sesamanya dan menghormati orang yang lebih tua dan takdhim kepada ayah ibunda juga gurunya.

Oleh orangtua dan guru, semua kesenangan yang sifatnya sementara itu harus ditahan (baca dikendalikan) demi meraih sukses di masa yang akan datang dan merasakan kesenangan (baca kebahagiaan) yang besar dan lebih abadi. Nah, dalam konteks kewajiban berpuasa Ramadhan seperti yang kita tunaikan sekarang ini sejatinya adalah dapat mengukuhkan investasi, prinsipnya menunda kesenangan sementara untuk merasakan kesenangan yang lebih besar dan abadi.

Oleh karena itu puasa dipahami sebagai ibadah mahdhah yang dilakukan dengan cara mengendalikan atau menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang

membatakkannya dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Saat berpuasa kita menunda kesenangan makan, menanggihkan kesenangan minum dan menahan diri dari menikmati kesenangan berhubungan suami isteri dan hal-hal yang membatakkannya lainnya dalam waktu tertentu dan diijinkan pada saatnya tiba yaitu saat adzan magrib menggema di malam harinya

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda

به لقاء عند وفرحة، فطره عند فرحة، فرحتان للصائم

“Bagi orang yang berpuasa merasakan dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya.” (Muttafaq ‘Alaihi)

Mengapa saat berbuka di saat magrib tiba kita merasakan kesenangan atau kenikmatan atau kebahagiaan yang luar biasa? Kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, tetapi kita rasakan hari ini, esok hari dan seterusnya kita ulang dan kita rasakan sampai benar-benar hari berbuka di Hari Raya Idul Fitri di saat kita kembali menemukan jati diri yang suci. Padahal kita berbuka dengan sangat bersahaja, hanya dengan segelas air putih, atau air teh manis yang telah disiapkan keluarga dan satu atau dua butir kurma.

Kebahagiaan yang kita rasakan di hati dikarenakan oleh kesuksesan kita dapat menahan diri dan menunda merasakan kesenangan makan, minum dan lainnya di siang hari dalam rangka memenuhi kewajiban sehingga memperoleh keridhaan Allah Ta’ala. Ini juga menunjukkan bahwa diri kita, makanan dan minuman berbuka di atas meja, dan kesempatan sejatinya bukan milik kita tetapi milik Allah Ta’ala. Maka kita belum berani menyentuh dan mengonsumsinya kecuali atas seizinNya, yaitu saat berbuka. Dengan demikian, dengan ibadah puasa sejatinya Allah mendidik kita untuk berinvestasi, melatih kita agar dapat menggapai ridhaNya dengan menunda merasakan kesenangan sementara guna merasakan kesenangan yang

lebih besar dan abadi ketika saatnya telah tiba atas titahnya jua.

13. Ramadhan Mensucikan

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih tentang keberkahan Ramadhan, dalam hal ini akan mengulangkaji tentang vasilitas yang disediakan oleh Allah agar hamba-hambanya melakukan pensucian diri, sehingga karenanya salah satu nama yang disandang oleh bulan Ramadhan adalah bulan tazkiyatun nafs; bulan pensucian hati dari noda dan dosa; pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela. Bila hati laksana cermin, maka kinilah saatnya kita membersihkan debu-tanah dan air comberan yang menempelinya agar cermin kinclong kembali sehingga dapat memantulkan sinar kebermanfaatannya bagi kehidupan.

Secara lahiriyah, pensucian diri dapat dilakukan dengan mengambil air wudhu atau mandi atau tayamum. Hal ini dilakukan karena dengan mengambil air wudhu atau mandi atau tayamum akan menghilangkan hadats, baik kecil maupun besar serta kotoran fisik lainnya. Adapun secara substantif bathiniyah, pensucian diri dapat dilakukan dengan taubat nasuha. Di samping harus menyesali dosa atau maksiat yang telah dilakukan, bertekad tidak akan mengulanginya lagi, mengiringinya dengan perbuatan baik, unsur taubat yang juga penting adalah memohon ampunan pada Allah. Oleh karena itu, bisa dimengerti bila di antara doa atau dzikir yang lazim dipanjatkan ke hadirat Allah dalam bulan Ramadhan ini adalah memohon keampunan.

عَنِّي فَاعْفُ الْعَفْوُ تُجِبُ عَفْوُكَ إِلَّيْهِمْ

Tuhanku, sungguh Engkau Maha pengampun lagi pemurah. Engkau menyukai ampunan, oleh karenanya ampunilah aku. Bahkan doa ini juga dianjurkan dibaca saat

menjemput dan atau menemui dan atau berkeinginan memperoleh keberkahan lailatul qadar.

Iya, sejatinya dalam memohon ampunan di samping dengan menggunakan lafal 'Afuwwun 'afwa wa'fu juga lazim digunakan lafal yang berakar kata dari ghafara - magfirah - ghafur - ghaffar atau istighfar, seperti mengucapkan astaghfirullah al-'adhim. Tetapi penggunaan 'afuwwun 'afwa wa'fu memang istimewa. Karena ternyata untuk memohon ampunan dengan istighfar atau menyebut Allah ya Ghaffar, Allah ya ghaafur, maka Allah zat maha pengampun akan menganpuni dosa namun dosa itu masih ada. Dosa tersebut hanya ditutupi oleh Allah sehingga tidak kelihatan dari pandangan sesama makhluk. Dengan kemurahanNya, Allah al-Ghaffar, Allah ya Ghaafur Allah juga tidak akan menyiksa seseorang karena dosa tersebut, tapi dosa itu masih ada.

Nah dosa akan diampuni dan bahkan dihapus sehingga tidak ada lagi, maka digunakan lafal 'afuwu.

عَنِّي فَاعْفُ الْعَفْوُ تُجِبُ عَفْوُكَ إِلَيْهِمْ

atau berdzikir menyebut Allah ya 'Afuwwu. Untuk ini, kita berharap dosa dan kesalahan kita bukan saja ditutupi oleh Allah tetapi memohon dihapus sehingga tidak ada bekas apalagi dosanya. Karena sudah dihapus maka dosa yang dilakukan sudah tidak ada; seolah-olah, ia tidak pernah melakukan kesalahan. Karena dosa itu telah dihilangkan dan dihapuskan sehingga bekasnya juga tidak terlihat lagi. Dengan demikian memaafkan ('afuwun) dengan melebur dosanya lebih istimewa ketimbang mengampuni yang hanya sekedar menutupi dosa saja (ghafara, ghafur, istighfar).

Dalam rangka penyediaan pengampunan bagi hambahambaNya sampai-sampai melalui asmaul husnaNya, samping Al-'Afuwwu, Allah juga disebut sebagai Al-Ghaffar dan Al-Ghafur. Al-Ghaffar dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha mengampuni segala dosa dari segi kuantitasnya, sedangkan Al-Ghafur adalah mengampuni dosa dari segi kualitasnya. Oleh karenanya bagi sesiapa yang sering melakukan kesalahan diharapkan sering-sering menyebut al-Ghaffar agar Allah mengampuni dosanya, sedangkan yang

melakukan kesalahan berat atau dosa-dosa berat diharapkan segera banyak-banyak menyebut Allah al-Ghafur agar mendapat pengampunanNya.

Namun demikian ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Ghaffar berorientasi preventif pada kepengampunan dosa masa kini dan datang, sedangkan al-Ghafur lebih lengkap yaitu Allah mengampuni dosa dari masa lalu, kini hingga masa mendatang.

Dalam konteks Al-'Afuwwu, Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pema'af lagi Maha Pengampun" (Qs. al-Hajj : 60). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah maha memaafkan orang-orang yang berbuat dosa, dengan tidak menyegerakan siksaan bagi mereka, serta mengampuni dengan menghapus dosa-dosa mereka. Karena sudah dimaafkan dan diampuni, maka dosanya telah terhapus sehingga tidak ada dosa lagi.

Dengan demikian al-'Afuwwu sesempurna kepengampunan Allah mencakupi al-Ghafur dan al-Ghaffar. Oleh karenanya saat lailatul qadar, kita dituntun berdoa, Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anniy, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan (hamba-Mu), maka maafkanlah aku".

Di atas segalanya, dalam tazkiyatun nafs di bulan Ramadhan yang berkah ini kita dituntun untuk memperbanyak memohon ampunan dengan lafald apapun sesuai kemampuan dan suasana hati, agar hati kita bersih tanpa noda dan dosa.

14. Ramadhan Mencerdaskan

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji seputar keberkahan Ramadhan yang mana pada siang harinya kita dituntun untuk memberdayakan

dengan shiyamu ramadhan dan malam harinya qiyamu ramadhan. Di antara keberkahan Ramadhan adalah mengkondisikan lahirnya kecerdasan holistik. Seandainya diri manusia terdiri dari unsur fisik dan phikhis, maka Ramadhan memfasilitasi kecerdasan lahiriah maupun kecerdasan substantif bathiniah (akal, perasaan dan hati). Inilah yang melatari muhasabah hari ini sehingga diracik dengan judul Ramadhan mencerdaskan (diri dan umat).

Belum lagi kita mentadaburi dan mentafakuri tuntutan membaca yang sejarahnya menjadi titah pertama dalam Islam, tetapi segala praktik ibadah di bulan ini semuanya ternyata saling sinergi melahirkan kecerdasan holistik (kecerdasan yang serba.meliputi) bagi orang-orang yang beriman yang menaatinya. Maka marilah kita berselancar mentadaburi dan mentafakuri di antara praktik, pengamalan ibadah dan pengalaman religiusitas di bulan Ramadhan yang diajarkan oleh Rasulullah dan lazim kita ikuti dalam keseharian selama bulan ini.

Ibadah inti yang disyariatkan di bulan Ramadhan adalah berpuasa. Bila shalat merupakan ibadah harian di sepanjang hayat dikanfung badan, haji sebagai ibadah yang ditunaikan sekali seumur hidup sudah memadahi, maka puasa menjadi ibadah inti sebulan Ramadhan yang datangnya setahun sekali. Berpuasa dengan cara imsak, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari melakukan hal-hal yang membatalkannya dari pagi hingga petang hari, menjadi instrumen untuk meraih kecerdasan holistik; kecerdasan yang lengkap yang meliputi cerdas fisik, cerdas akal, cerdas emosi/perasaan dan cerdas spiritual.

Kecerdasan fisik yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan kecerdasan kinestetik (KK) menjadi terasah, karena berpuasa berarti memberi kesempatan kepada organ-organ fisik untuk menetralsir dirinya sendiri sehingga normal kembali dan menjadi lebih stabil serta lebih sehat bugar. Dalam Islam, badan sehat bugar ini menjadi modal pertama dan utama untuk kesempurnaan dalam menunaikan

pengabdian pada Allah. Karena hampir semua ritual ibadah dalam Islam menghajatkan fisik yang sehat dan bugar.

Di samping itu, ibadah puasa juga melatih fisik untuk tidak selalu tergantung dengan kebiasaan tertentu terutama makan minum di waktu tertentu. Ini menjadi penting karena suatu saat dan kondisi tertentu pasti diperlukan. Nabi berpesan “shumuu tashihuu”, berpuasalah agar sehat. Dan kondisi sehat lazimnya memungkinkan untuk berumur panjang. Maka berpuasa agar umurnya panjang dan sehat wal afiat. Semoga.

Kecerdasan intelektual (KI) bertambah karena dengan berpuasa akan menambah ghirah dan gairah seseorang untuk membaca dan menyerap segala informasi, ilmu pengetahuan, dan hikmah dari manapun datangnya. Dengan kondisi fisik yang prima dan tidak diberati dengan rasa kekenyangan maka memungkinkan bagi akal lebih jernih untuk dapat belajar, membaca dan berpikir maksimal.

Betapa banyak artikel, buku, dan karya-karya monumental dibaca, ditelaah didiskusikan, dan justru lahir dicipta di bulan Ramadhan. Bahkan tuntutan untuk membaca sebagai deklarasi peradaban Islam yang adi luhung pertama sekali dititahkan pada bulan Ramadhan. Dan betapa banyak bangsa yang kemudian berhasil menciptakan peradabannya dari kreativitas membaca dan berpikir.

Kecerdasan emosi (KE) meningkat karena dengan berpuasa maka perasaan menjadi terasah sehingga tumbuh sikap yang lembut, santun, welas asih, peduli terhadap sesama, peka terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, mebjalin ukhuwah, tidak sombong/arogan, tidak merasa benar sendiri dan sikap tepo sliro lainnya.

Betapa tidak, konsep berbagi benar-benar aktual di bulan ini. Di mana-mana terdapat banyak praktik baik yang dilakukan oleh kaum muslim para dornawan. Bukan saja menyediakan makanan minuman berbuka puasa di masjid-masjid atau tempat-tempat strategis lainnya, tetapi juga memberikan santunan, sedekah, hadiah, juga beasiswa bagi

sesamanya. Simulasi lapar dan harus benar-benar menjadi lesson learn yang memberikan ibrah nyata bahwa banyak diantara srsana anak bangsa yang rasa lapar juga dahaga benat-benar menjadi keseharian kehidupannya.

Dengan berpuasa, hati menjadi lembut tidak keras membatu. Orang-orang yang berpuasa akan diberi kemampuan mendengarkan jeritan hati yang tak terkatakan oleh sipapa yang ada di sekitarnya. Dari sikap peka ini kemudian mengantarkannya pada sikap peduli, dibuktikan dengan terus berbagi pada sesama anak negeri.

Kecerdasan spiritual (KS) menjadi semakin mantap karena berpuasa dapat meningkatkan kualitas ketakwaan pada Allah. Ketakwaan ini akan termanifestasikan dalam perilaku kesehariaannya yang selalu berusaha menaati semua perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya. Ketakwaannya mewujud dalam kesalihan perilaku sehari-hari.

Ketakwaan sebagai hasil didikan Ramadhan akan terus menuntun istiqamah dalam ketaatannya kepada Allah di manapun dan kapanpun. Ketakwaan sebagai hasil didikan Ramadhan akan terus menuntun kepada sikap optimis terhadap rahmat Allah dan berusaha menggapainya di bawah ketudhaannya. Ketakwaan sebagai hasil didikan Ramadhan akan terus menuntun kepada kesabaran, dan kesabaran balasan tak lain kecuali surga (baca rasa bahagia).

15. Ramadhan Menyeimbangkan

Saudaraku, hari ini bertepatan dengan 15 Ramadhan 1442, artinya hari ini pas berada di posisi pertengahan yang mestinya menyeimbangkan. Maka tema muhasabah hari ini

diracik dalam judul Ramadhan menyeimbangkan. Nah pertanyaannya, menyeimbangkan apa?

Pertama, keseimbangan kosmik. Kini 15 Ramadhan, secara alamiyah dari segi lahiriyahnya, kita saksikan rembulan sejak magrib sudah menyapa dengan kesempurnaan cahayanya. Seakan menyampaikan pesan, ia semakin beranjak dari peraduannya dalam rangka bertasbih mentaati titah Allah Rabbuna, cahayanya semakin putih sehingga berseri nampaklah keserasian, kesempurnaan dan keindahannya hingga fajar menyingsing tiba.

Suasana, keserasian dan kesempurnaan berawal dari hari-hari sebelumnya, guna menyembaingi hari-hari setelahnya yang akan terus susut dan berakhir ke peraduan semula.

Kedua, keseimbangan ajaran. Dalam konteks ajaran, bahwa puasa itu menempati rukun Islam ketiga yang menyeimbangkan dua rukun sebelumnya yaitu syahadat juga shalat dan dua rukun sesudahnya yaitu zakat juga haji. Demikian halnya, puasa itu satu-satunya rukun Islam yang pelaksanaannya justru dengan tidak makan, tidak minum dan tidak melakukan segala hal yang membatalkannya, sedangkan keempat rukun lainnya harus ditunaikan dengan melakukan sesuatu, seperti mengucapkan syahadat, menegakkan shalat, membayar zakat dan mengerjakan haji.

Ramadhan meskipun menempati bulan kesembilan dalam kalender hijriyah, namun ia menjadi bulan penyeimbang dari sebelas bulan lainnya. Bila dalam durasi tahun ada puasa Ramadhan, maka dalam durasi bulanan ada ayyumul bidh (puasa pertengahan bulan hijriyah, tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulannya) dan dalam durasi sepekan ada puasa Senin dan Kamis.

Ketiga, keseimbangan bahagia. Dengan berpuasa menuntut dan menuntun kita memeluk prinsip keseimbangan, karena jelas-jelas dinyatakan oleh Rasulullah bahwa orang yang berpuasa akan merasakan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda

ربه لقاء عند وفرحة، فطره عند فرحة، فرحتان للصائم

“Bagi orang yang berpuasa merasakan dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya.” (Muttafaq ‘Alaihi)

Berbuka baik setiap magrib tiba selama bulan Ramadhan maupun berbuka di hari hari raya idul fitri merupakan kebahagiaan di dunia sekaligus ibrah agar kita mengusahakan kebahagiaan saat hidup di dunia ini. Mengapa saat berbuka di saat magrib tiba kita merasakan kesenangan atau kenikmatan atau kebahagiaan yang luar biasa? Padahal kita berbuka dengan sangat bersahaja, hanya dengan segelas air putih, atau air teh manis yang telah disiapkan keluarga dan satu atau dua butir kurma. Kebahagiaan yang kita rasakan di hati dikarenakan oleh kesuksesan dapat menahan diri dan menunda merasakan kesenangan makan, minum dan lainnya di siang hari dalam rangka memenuhi kewajiban sehingga memperoleh keridhaan Allah Ta’ala .

Adapun kebahagiaan di akhirat yang akan diperoleh oleh orang yang berpuasa adalah saat bertemu (memandang atau bersatu) Allah Rabbnya. Dengan demikian konsep bahagia itu meliputi bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, tidak pada salah satunya. Sekali lagi tidak pada salah satunya. *Sa’idun fiddunya wa sa’idun fil akhirat*, tidak ada saqiyun fiddunya dan sa’idun fil akhirat. Makanya kehidupan surga (baca bahagia) sudah efektif sejak di dunia ini dan disempurnakan di akhirat nanti, maka begitu juga sebaliknya. Artinya kehidupan sengsara seperti gambaran di neraka juga bisa dirasakan sejak di dunia ini dan kesengsaraan sempurna di akhirat nanti. Makanya doa yang senantiasa kita panjatkan pun lebih dari sekedar bahagia, tetapi terhindar dari api neraka, rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina ‘adzabannar.

Keempat, keseimbangan sebagai prinsip universal. Keseimbangan juga menjadi nilai universal yang merembes ke seluruh aspek dalam kehidupan manusia yang berkeadaban. Pola makan mesti seimbang, agar badan

tumbuh berkembang secara serasi seimbang. Pemenuhan kebutuhan antara jasmani dan ruhani juga harus seimbang. Penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodir aspek kognitif, afektif dan psikomotorik juga harus serasi seimbang. Pola hablum minallah dan hablum minannas juga mesti seimbang. Pola kepemimpinan juga harus seimbang tidak ekstrem otoriter atau ekstrem bebas semau-maunya. Bersikap dalam kehidupan sehari-hari juga harus adil dan seimbang. Dan seterusnya.

Keseimbangan menjadi prinsip universal Dalam berbagai tempat Allah berfirman yang artinya, Dan carilah dengan apa yang dianugerahkan Allah untuk kebahagiaan akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. Al-Qashash 77)

Ditimpakan kepada mereka kehinaan dimanapun mereka berada, kecuali bila mereka menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia (Qs. Ali Imran 112).

Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad) agar kamu bersyukur (Qs. Al-Nahl 78). Dia-lah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati (fuad). Namun sedikit saja kamu bersyukur (Qs. Al-Mukminun 78) Mereka mempunyai hati (qalbu) yang dengan itu mereka memahami (merasakan) atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar, karena sesungguhnya bukan matanya yang buta, tapi hatinya (Qs Al-Hajj 46). Maha benar Allah dengan segala firmanNya

16. Ramadhan “Menyepi”

Saudaraku, tema muhasabah hari ini akan mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya mengkodisikan setiap hambaNya untuk “menyepi”. Tema ini sejatinya juga untuk napak tilas shirah rasul, terutama aktivitas bertahanuts seperti yang dilakukan oleh Muhammad al-Amin saat-saat jelang bi'tsah atau pengukuhan atas kerasulannya.

Tahannuts atau menyepi dimaksudkan sebagai pengkodisian ruhani seperti juga bisa dilakukan dengan iktikaf di masjid untuk selama waktu tertentu. Dalam rangka menyepi ini, maka seseorang akan berkhawat dan mengasingkan diri dari masyarakat untuk beribadah, muraqabatullah dan beramal shalih sehingga diharapkan dari khalwat yang ia lakukan seseorang akan terhindar dari dosa dan juga dari keadaan itu, akan tercapai sebuah keadaan jiwa seseorang yang murni. Ya, “menyepi” menjadi tuntunan kemuliaan. Setidaknya ini dibuktikan oleh Muhammad Al-Amin.

Pertama, menyepi secara lahiriyah. Diceritakan dalam banyak riwayat dan sejarah, bahwa Muhamdnad al-Amin di usianya jelang empat puluh tahun sering bertahanuts atau menyepi di Gua Hira. Mengapa Muhammad al-Amin melakukan tahanuts? Mengapa di Gua Hira?

Pertanyaan pertama kita sering memperoleh jawaban bahwa agar Muhammad al-Amin memiliki banyak kesempatan untuk merenung berkontemplasi dan bermunajat sehingga menemukan kebenaran hakiki. Hal ini dilatari oleh beberapa hal yang bersifat adi kodrati dan kondisi sosial masyarakatnya. Latar adi kodrati dimaksud adalah tanda-tanda kenabian atas diri Muhammad yang semakin dirasakan. Setelah semasa kecil dibedah dadanya oleh malaikat, masa remajanya saat diajak berniaga pamannya Abu Thalib, tanda kenabian Muhammad telah disampaikan oleh Buhaira, dan sepanjang hidupnya terhindar dari pengaruh sosio kultur masyarakat jahiliyah, gelar al-Amin, dan terdapat riwayat bahwa ada sebuah batu besar “menyampaikan” salam kenabian pada diri

Muhammad, dan sekitar tiga tahun jelang bi'tsah, sering bermimpi melihat cahaya terang barangkali seperti yang pernah dialami oleh Nabi Musa as di Bukit Tursina.

Adapun latar sosio kuktur masyarakat jahiliyah dengan hiruk pikuk keduniawiyahannya yang telah begitu menyita perhatian semua orang. Melalui tahanutsnya, Muhammad al-Amin berharap memperoleh semacam "inspirasi" atau "wangsit" atau bisikan kebenaran dari langit agar dapat memberi solusi atas situasi dan kondisi masyarakatnya yang sudah jauh dari Rabbnya. Tokh sebelumnya juga memperoleh hikmah secara bijak dapat memvasilitasi dan menengahi konflik rebutan otoritas yang meruncing dalam masyarakat untuk mengembalikan hajar aswad pasca bergeser dari posisinya akibat banjir yang melanda,

Alasan lain dinyatakan bahwa Muhammad al-Amin bermeditasi dengan bertahanuts, menyepi (baca mengisolasi diri) agar tidak tertular atau terpengaruh oleh "penyakit sosial masyarakat jahiliyah" yang melingkupi hidupnya. Untuk alasan ini bisa dikritisi, walaupun terpengaruh, bisa terjadi sejak sebelumnya, karena sedari lahir hingga usia jelang uzlah, Muhammad al-Amin juga tinggal bersama masyarakatnya yang jahiliyah itu.

Dan mengapa tempat menyepinya, Muhammad al-Amin memilih di Gua Hira kawasan Jabal Nur, kita memperoleh jawaban karena letaknya yang strategis dan tempatnya yang sangat kondusif untuk bertafakur. Meskipun masih di seputar kawasan Makkah, bahkan terdapat celah yang menghubungkan pandangannya dengan Kakbah, tetapi relatif di luar jangkauan keramaian dan kebisingan kota.

Dan ternyata benar, saat kequdusan hati Muhammad telah sampai derajat sesempurna taraqqi hamba, datanglah kebenaran itu. Dalam dal ini diceritakan dari Aisyah ra, ia berkata: "Awal turunnya Alquran kepada Rasulullah saw dimulai dengan al-ru'ya al-shadiqah (mimpi yang benar dalam tidur). Dan tidaklah beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian beliau dianugerahi rasa ingin untuk menyendiri. Nabi pun memilih Gua Hira dan

bertahannuts. Yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya untuk mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al-Haq saat beliau di gua Hira. Malaikat Jibril datang dan berkata: “Bacalah!” beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca”. Nabi saw menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!” beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca”. Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: “Bacalah!”. Beliau menjawab: “Aku tidak bisa baca”. Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah)” (Hr. Bukhari No. 6982, Muslim No. 160).

Menilik apa yang dilakukan oleh Muhammad Al-Amin, sejatinya ajaran “menyepi” dalam rangka menemukan solusi atas problem kehidupan, baik personal maupun komunal menjadi sangat penting.

Kedua, menyepi secara substantif. Secara substantif, tahanuts atau “menyepi” dimaksudkan sebagai upaya mensunyikan hati dari dosa. Dari upaya ini, seseorang benar-benar terhindar dari dosa. Dengan demikian, secara lahiriyah maupun substantif, tahanuts atau menyepi memiliki maksud dan tujuan yang sama. Perbedaannya, bila secara lahiriyah, tahanuts atau menyepi menghendaki tempat yang sunyi kondusif, namun secara substantif menyepi bisa dilakukan di mana pun juga, di keramaian sekalipun. Justru dikeramaian, kita bisa beramal shalih. Bila yang pertama tidak menjadi keharusan, maka yang kedua menjadi keharusan.

“Menyepi” dari perilaku dosa menjadi tuntunan kemuliaan. Bahkan bukan saja harus sepi berbuat dosa

tetapi juga sepi ing pamrih. Sepi ing pamrih itu sama dengan ikhlas, lillahi Ta'ala, tidak ada tendensi atau kepentingan apapun kecuali hanya berharap ridha Allah Ta'ala.

Kini, mari kita berintrospeksi sembari merasakan, capaian religiusitas apa yang sudah kita raih setelah 15 hari menyepikan hati dari dosa melalui ibadah Ramadhan ini? Nah, kini kondisi psikologis kita seperti apa, bagaimana iman terpatry di hati sanubari yang kemudian mewujud dalam perilaku keseharian kita?

Dalam ketakberdosaan, sembari taraqy dengan shiyamu wa qiyamu ramadhan, mari kita buka telinga dan mata terutama mata hati sanubari kita agar ada ilham yang turun, agar ada ide cemerlang yang datang, agar dianugrahi kemampuan mengarungi hidup dan kehidupan ini secara bermartabat istiqamah di bawah nilai-nilai ilahiyah untuk menggapai keridhaan Allah Ta'ala.

17. Ramadhan “Membaca”

Saudaraku, di antara keberkahan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya (sebagai permulaan) diturunkan al-Qur'an. Allah berfirman yang artinya Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). ...(Qs. Al-Baqarah 185)

Mengapa turunnya Alquran itu sebagai keberkahan? Iya, sudah dijelaskan dalam ayat, karena Alquran itu hudan atau petunjuk yang menunjuki manusia akan jalan yang benar, sehingga dalam menjalani kehidupannya tidak tersesat. Dan Alquran itu pembeda yang menerangkan apa saja yang baik dan yang buruk; sehingga manusia mengetahui apa-apa yang harus dikerjakan dan apa-apa yang harus dijauhi.

Adapun ayat yang pertama sekali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah lima ayat permulaan dari surat al-Alaq yang artinya Bacalah, dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmu lah Yang Mahamulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Qs. Al-Alaq 1-5)

Menurut mayoritas ulama, turunnya Alquran terjadi pada 17 Ramadhan, sehingga karenanya hingga kini tanggal tersebut senantiasa diperingati sebagai hari besar diturunkannya Alquran dikenal sebagai nuzul al-Qur'an. Seiring dengan diturunkannya al-Qur'an, maka deklarasi peradaban Islam ditabalkan dan genderang kemajuan juga kejayaan Islam mulai ditabuh didengungkan sehingga merangsek menembusi keluar dinding Jazirah Arabia merembes ke berbagai negeri dan melintas berbagai benua.

Dalam prosesi peringatan nuzul al-Qur'an, kita lazim diingatkan melalui tausiyah para ulama dan cerdik cendikia tentang keistimewaan dan kandungan Alquran yang tak habis-habisnya dibahas dan disampiskan. Di antaranya dinyatakan bahwa "membaca" merupakan tuntutan peradaban, maka "membaca" sejatinya merupakan identitas manusia yang beroeradaban. Inilah mengapa tuntutan pertama dalam Islam adalah membaca (iqra').

Apa yang dibaca? Uniknya, dalam ayat yang diturunkan tidak disebutkan secara tersurat tentang obyek atau apa yang harus dibaca. Sehingga para ulama berpendapat bahwa, yang dibaca adalah tanda atau ayat; yakni ayat-ayat qauliyah yang difirmankan oleh Allah maupun ayat-ayat kauniah yang dibentangkanNya di alam ini, termasuk diri manusia. Kategori ayat pertama kemudian lahir ilmu naqliyah (al-'ulum al-diniyah) dan kategori yang kedua lahir ilmu aqliyah (al-'ulum al-aqliyah). Membaca segala tanda yang tersurat dalam kitab dan buku-buku maupun yang tersirat dalam bentangan semesta. Titah iqra' benar-benar merupakan deklarasi peradaban.

Dengan demikian secara epistemologis, sumber ilmu baik yang bersifat naqliyah maupun aqliyah adalah Allah. Makanya Allah mengaruniai setiap hambaNya seperangkat alat untuk menyerap dan menguasai ilmu, yakni dengan potensi fisik, akal dan hati (baca Qs. Al-Nahl 78) Ketiga potensi ibi mesti disyukuri dengan memberdayakannya, termasuk untuk membaca.

Dalam sejarahnya, coba dibuka ingatan kita, dari sebelumnya yang dikenal dengan masyarakat Arab jahiliyah, berubah 180 derajat lalu menjadi pusat dan sumber peradaban yang religius setelah proses pembacaan kreatif atas Alquran dikukuhkan dalam kehidupannya. Dan kemudian diikuti oleh masyarakat dan bangsa lainnya di berbagai penjuru bumi, seperti di Damaskus Syiria, Bagdad Irak, Mesir, Andalusia, Turki di Eropa, Persia Iran, India, Aceh Nusantara dan seterusnya.

Mencermati peradaban yang pernah ada, secara umum baru berkembang dengan pesat setelah dikenal adanya budaya membaca dan menulis. Inilah makanya turunnya wahyu pertama dalam Islam merupakan deklarasi peradaban.

Di samping gerakan pembebasan dari buta huruf, indikasi penguat deklarasi peradaban dengan turunnya al-Qur'an, tuntutan membaca juga dapat membebaskan manusia dari beberapa hal. Pertama, pembebasan dari kemusyrikan yang sebelumnya merebak di masyarakat jahiliyah Arab. Allah sebagai satu-satunya zat yang pantas disembah, ditaati dan dicintai mulai diperkenalkan kembali. Kedua, pembebasan dari perilaku amoral, seperti perang antarsuku, praktik riba, pembunuhan anak-anak perempuan, pesta minuman keras dan perilaku tercela lainnya. Ketiga, pembebasan kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya dari unsur-unsur kejahiliah. Teologi pembebasan harus efektif membentengi dan membersihkan anasir kejahiliah yang (mungkin saja) masih terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Gerakan ini mengakomodir dan menjamin

kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, agama steril dari unsur-unsur destruktif, manipulatif, dan hal-hal yang kontra produktif lainnya. Langkah ini dimulai dari masing-masing individu, lalu keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekali lagi membaca ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Alquran maupun tersirat terbentang dalam suasana jagat raya ini akan mengantarkan manusia pada puncak peradaban dan keadabannya yang gemilang. Peradaban yang berkeadaban ditandai dengan kedekatan sipemilik peradaban tersebut pada Allah swt. Ilmu pengetahuan akan berkembang pesat dan teknologi boleh canggih ketika dapat mengantarkan manusia pada kedekatannya dengan Allah, Sang Pencipta.

Semenjak Alquran diturunkan dan dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, maka sejak itu juga mulai membersihkan sisa-sisa kejahiliyahan, mengikis habis tradisi syirik, melarang perang antar kabilah, mengharamkan praktik perekonomian yang sarat eksploitatif ribawi dan tradisi mengundi nasib atau lainnya.

Melalui budaya “membaca” al-Qur’an, Islam menuntun umatnya untuk terus berbenah meraih masalah di bawah keridhaan Allah Ta’ala . Oleh karena itu kemampuan membaca (juga menulis) menjadi primadona yang harus diasah diasuh, dikembangkan dan diwariskan oleh antargenerasi. Baca tulis kemudian menjadi media dan sarana penting dalam berinteraksi sosial. Di samping itu kemampuan baca tulis merupakan aktivitas aktif produktif yang kemudian melahirkan budaya literasi sekaligus membedakannya dengan budaya tutur atau budaya lisan yang telah ada sebelumnya.

Mengapa manusia bisa mengetahui banyak hal tentang masa lalu, di antara yang paling penting adalah karena budaya tulis baca sudah berlangsung antargenerasi. Mengapa banyak ilmu dan hikmah yang tidak sampai kepada kita, di antaranya karena tidak direkam dalam tulisan dan tidak ada budaya baca, sehingga ilmu dan hikmah hilang bersamaan dengan kewafatan pemiliknya.

Oleh karenanya bisa dimengerti kalau budaya tulis baca akan mempengaruhi secara signifikan terhadap kemajuan dan peradaban suatu bangsa.

18. Ramadhan “Mengaji”

Saudaraku, tema Ramadhan “mengaji” ini tidak bermaksud untuk menafikan aktivitas membaca Alquran pada sebelas bulan lainnya. Tidak sama sekali, karena sebagai bacaan di bulan selain Ramadhanpun, Alquran tetap mengundang pesona jutaan orang untuk membacanya, bahkan diulang-ulang sehingga banyak di antaranya yang mampu menghafal dan berusaha mengamalkan isi kandungannya. Namun mengaji di bulan Ramadhan memiliki nuansa tersendiri seolah mendapati momentumnya yang istimewa seiring dengan melimpahnya pahala yang disediakan Allah. Di samping itu suasana kondusif bulan Ramadhan juga menambah ghirah dan gairah umat Islam untuk “mengaji” atau membaca Alquran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Di antara keutamaan mengaji atau membaca al-Qur’an, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka ia akan mendapat satu kebaikan dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR. Bukhari). Apalagi mengaji di dalam bulan Ramadhan.

Sebagai umat Islam, kita meyakini bahwa mengaji Alquran dapat mencerahkan akal pikiran atau menerangi hati, sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup sekaligus meraih kebahagiaan. Oleh karenanya, siapa saja yang mengaji, maka akalnya terasah menjadi cemerlang dan hatinya tersirami akan menjadi sejuk menyejukkan, jalan

hidupnya terang benderang disinari nur Ilahi, sehingga segalanya mudah dimudahkan.

Karena sangat signifikan bagi kehidupan seorang mukmin, maka kita dituntut untuk istiqamah dan memperbanyak mengaji, tilawah atau membaca al-Qur'an. Sampai-sampai Nabi Muhammad saw berwasiat agar rumah tidak seperti kuburan, maka kita dituntut untuk memperbanyak mengaji, membaca al-Qur'an.

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa Abu Hurairah ra mengabarkan dari Rasulullah Nabi Muhammad saw, beliau bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah (baca Al-Qur'an)." (HR. Muslim)

Riwayat pendukung lainnya juga datang dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Nabi Muhammad saw bersabda "Sesungguhnya rumah yang dibacakan Alquran di dalamnya akan menjadi luas bagi pemiliknya, malaikat mendatangnya, setan menjauhinya dan banyak kebajikannya, dan rumah akan menjadi sempit bagi pemiliknya, malaikat menjadi terhalang, setan hadir dan sedikit kebajikannya jika tidak dibacakan Alquran dalam rumah tersebut." (Hr. Al-Darimi)

Dari normativitas tersebut rumah kita akan terang yang besaran terangnya sangat bergantung pada intensitas relasional antara kita dengan al-Qur'an. Seberapa dibaca, lalu seberapa digali maknanya, seberapa banyak mutiara ditemukannya, seberapa nilai substansi mewujudkan dalam perilakunya adalah beberapa pertanyaan internal yang mestinya dijawab secara perilaku nyata tak perlu berkatakata.

Bila secara lahiriah, yang dimaksudkan rumah adalah hunian tempat dimana kita tinggal, maka secara substantif yang dimaksudkan "rumah" juga merujuk pada hati. Jadi hati juga menjadi kesejatan tempat tinggal diri kita yang sesungguhnya. Oleh karena itu mengaji menjadi di antara pencerah hati. Semakin intensif relasi antara kita dengan al-

Qur'an, maka akan semakin menerangi dan mencerahkan hati kita. Apalagi nama lain dari Alquran itu adalah al-Nur yang berarti cahaya, oleh karenanya membaca, mengaji, dan mengamalkan isinya, akan mencerahkan hati sehingga dapat mengarungi hidup dan kehidupan ini dengan baik.

Di samping itu, kita juga dituntun untuk memperbanyak mengaji, tilawah Alquran agar rumah kita yang sesungguhnya (hati) tidak dalam kondisi gelap gulita. Bila hati sudah disinari dengan nur ilahi yang terpancar dari tilawah al-Qur'an, maka eksistensi diri sebagai makhluk di bumi kelihatan semakin jelas dari penglihatan (makhluk) di langit. Demikian juga, karena Malaikat Mikail sebagai bagian makhluk langit maka semakin jelas kepada siapa yang akan diberikannya rezeki dari Allah atasnya.

Oleh karenanya, agar makhluk langit istimewa Malaikat Mikail sipembagi rezeki menyampaikan rezeki Allah kepada kita di bumi, maka kita harus eksis dengan jalan terus berusaha mensucikan hati dan memperbanyak mengaji, membaca Alquran guna menerangi "rumah" kita..

Dengan demikian, bagi orang Islam yang taat, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan Alquran sebagai imam dalam kehidupan. Untuk itu perlu mengaji dan pembacaan kreatif atasnya. Syukur-syukur dapat menambah durasi tilawahnya agar aksl dan hati cerah karenanya. Memang menambah durasi saat mengaji atau tilawah seringkali dihadapkan pada kesibukan duniawiyah yang ada. Oleh karenanya sikap ini mungkin terasa sulit dan paradok dengan kesibukan manusia yang ada. Tetapi mestinya diyakini bahwa pekerjaan, tugas dan masalah yang semakin banyak justru akan dimudahkan oleh Allah dalam menyelesaikannya ketika dengan memperbayak dan mempersering mengaji al-Qur'an. Jadi kalau tugasnya lebih banyak, dan masalah hidup lebih berat, maka kita menambahi durasi mengaji.

Secara lahiriyah menambah durasi mengaji akan menambah waktu yang dibutuhkan, namun kita harus ingat bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mengatur. Artinya Allah

yang mengatur segalanya, mengatur jalan kesuksesan kita. Dengan demikian semakin memperbanyak mengaji akan lebih mendekatkan kita pada Zat Yang Maha Pengatur.

Karena hati menjadi cerah berseri, maka menjadi modal sangat penting untuk menjalani hidup keseharian, seperti saat bekerja mencari nafkah untuk keluarga, menunaikan segala agenda kerja, bahkan saat menyelesaikan segala problema yang ada.

19. Ramadhan Memuliakan

Saudaraku, muhasabah hari ini masih akan melanjutkan berselancar fikriyah mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya mengantarkan setiap hambaNya untuk menjadi mulia. Inilah yang melatari tema hari ini sehingga dikemas dalam judul Ramadhan memuliakan.

Tema Ramadhan memuliakan ini didasari oleh firman Allah yang mewajibkan puasa, Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Baqarah 183).

Berdasarkan normativitas di atas maka dengan berpuasa (shiyamu ramadhan wa qiyamu ramadhan) sebaik-baiknya maka akan menjadi orang-orang bertakwa. Dan dengan ketakwaan inilah yang menjadikan manusia mulia. Allah berfirman yang artinya, Hai manusia....Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs.. al-Hujurat 13)

Dengan demikian rumus sekaligus keywordnya adalah derajat kemuliaan manusia terletak pada ketakwaannya. Dan ketakwaan dapat diraih oleh orang-orang beriman

dengan menunaikan ibadah puasa Ramadhan. Maka konklusinya, Ramadhan memuliakan pelakunya.

Bila kita cermati, meskipun memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap pendidikan fisik jasmaniyah, puasa sejatinya lebih “menggigit” pada pendidikan ruhaniah. Karena dalam perspektif iman Islam, manusia sejatinya merupakan makhluk ruhani yang kini saat di dunia ini sedang menjalani kehidupan bersama jasmaninya sampai Allah memanggilnya kembali ke haribaanNya. Oleh karenanya kesejatian eksistensi manusia terletak pada ruhaninya bukan pada jasad atau fisik jasmaniyahnya.

Berbeda, bila kita perhatikan pada hewan piaraan, maka kesejatiannya (baca harga dan kemuliaannya) terletak pada besar dan berat bobotnya; burung pada bulu-bulunya atau kemerduan suaranya; ikan hias pada keunikan bentuk atau warna warninya.

Nah kesejatian diri manusia terletak pada hati atau aspek ruhaniahnya. Maka sejatinya yang memiliki sebutan atau gelar profesor, doktor, haji magister dan seterusnya itu ruhaninya, bukan lahiriyahnya. Buktinya kalau meninggal dunia, ia tidak disebut lagi dengan namanya apalagi dengan gelarnya profesor, doktor, haji, magister dan seterusnya, tetapi yang ditanya dan disebut “jenazahnya atau mayatnya di mana?”

Meskipun demikian bukan berarti kemudian Islam menafikan pentingnya pemeliharaan fisik dan hal-hal yang bersifat lahiriyah. Pemeliharaan fisik menjadi penting ketika dilakukan untuk mendukung dan menyempurnakan eksistensi jati dirinya dalam mengabdikan kepada Allah dan dalam mengemban kekhilafahan di muka bumi.

Sekali lagi, manusia adalah makhluk ruhani yang sedang menjalani kehidupan bersama jasmaninya sampai Allah memanggilnya kembali ke haribaanNya. Agar kelak saat ruh kita dipanggil ke haribaanNya bisa benar-benar kembali kepada asalnya sebagaimana titahNya “inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”, yaitu dari Allah dan akan kembali kepada Allah, Zat Yang Maha Suci, maka ruhaninya harus

suci juga. Di sinilah pentingnya selalu menjaga kesucian hati, kesucian ruhani meskipun sedang menjalani kehidupan bersama jasmaninya di dunia ini. Karena bila tidak suci, maka mustahil akan bisa kembali dan diterima oleh Allah Zat Yang Maha Suci. Jangan sampai terjadi ruhnya dari Allah dan saat kembali nanti, harus mampir atau bahkan kekal di nerakaNya, “inna lillahi wa inna ila al-nari raji’un. Na’udzubillahi min dzalika!

Nah, Ramadhan dengan shiyamu wa qiyamu Ramadhan menjadi instrumen pentingnya tazkiyatun nafs, sehingga karenanya Ramadhan dikenal dengan syahr al-tazkiyah, bulan penyucian hati. Dalam kaifiyatnya selagi berpuasa kita diingatkan secara nominal untuk mengendalikan diri dari kepentingan fisik lahiriyah, yaitu makan minum dan hubungan seksual. Dengan demikian secara filosofis, shiyamu Ramadhan juga mengingatkan akan kesejatan eksistensi diri manusia, sedangkan pemenuhan kebutuhan fisik lahiriyah sejatinya hanya untuk menyempurnakannya, sehingga perlu dikendalikan.

Seiring dengan kesucian hati, jernihnya akal pikiran orang-orang yang berpuasa Ramadhan, maka apapun yang keluar dan dilakukannya hanyalah kebaikan, kebajikan dan keshalihan. Inilah di antara karakteristik takwa. Ketakwaan yang dengannya hanya mewujudkan dalam perilaku nyata dalam mengerjakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh laranganNya. Hanya dengan jalan takwa ini, manusia menjadi mulia. Dan agar menjadi bertakwa, orang-orang beriman dituntun untuk mengerjakan ibadah puasa. Semoga Ramadhan ini memfasilitasi setiap diri kita menjadi bertakwa, sehingga mulia.

20. Ramadhan Mendidik Sistemik

Saudaraku, di samping dikenal sebagai syahr al-tazkiyat al-nafs atau bulan pensucian jiwa, Ramadhan juga dikenal sebagai syahr al-tarbiyah atau bulan pendidikan. Masa inilah momentum istimewa untuk mengembleng jiwa atau mendidik diri. Seperti dalam praktik peribadatan lainnya, pendidikan Ramadhan itu berlangsung sistemik, terjalin berkelindan antara kualitas input, proses, output dan outcome. Hal inilah yang melatari tema muhasabah hari ini kemudian diracik dengan judul Ramadhan Mendidik Sistemik. Sekaligus untuk membeti anotasi betapa hari pendidikan nasional hari ini mesti disyukuri dan dikenang secara apresiatif.

Dalam rumus umum dinyatakan bahwa, bila inputnya baik ditambah prosesnya juga baik, maka output atau hasilnya pasti akan baik. Idealnya bila kriteria kualitas input terpenuhi, prosesnya juga berlangsung baik dan optimal, maka output nyapun pasti baik. Output yang baik akan mewujudkan pada outcome yang nyata. Nah sekarang kita akan mentafakuri juga mentaddaburi ibadah Ramadhan yang tengah kita tunaikan.

Pertama, input. Dalam hal ini siapa yang diwajibkan berpuasa, ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Baqarah 183).

Berdasarkan normativitas 2:183 yang terjemahannya tertera di atas, kita bisa memahami bahwa siapa yang menjadi thalab atau tuntutan, seruan berpuasa adalah orang-orang yang beriman. Dengan demikian orang-orang yang beriman inilah yang menjadi peserta pendidikan Ramadhan. Jadi orang-orang yang berpuasa itu dipastikan sudah beriman. Inilah modal utama sebagai input dalam intitusi pendidikan Ramadhan.

Kedua, proses. Dalam proses berpuasa secara praktis terdapat beragam pengamalan dan pengalaman pelakunya. Setidaknya secara populis ada tiga model. Bila puasa

dimaknai dan dilakukan dengan imsak biasa yakni usaha menahan diri dari makan minum dan segala hal yang membatalkannya dari pagi hingga sore hari, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar formal puasa sekaligus sudah menggugurkan kewajibannya. Dalam pengamalannya sudah membawa hikmah dan keberkahannya yang tidak terkira bagi pelakunya. Tipe ini merupakan proses berpuasa tingkat awam (umum).

Bila puasa dimaknai dan dikukuhkan dengan imsaknya indera yakni menahan diri dari segala yang dapat menyebabkannya dosa, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar puasa khawas. Tingkatan ini, puasa tidak memadahi hanya dengan menahan diri dari makan minum dan segala hal yang membatalkannya dari pagi hingga sore hari. Lebih dari itu, puasa juga menghalagi indera matanya dari melihat segala hal yang tidak diridhai oleh Allah. Dengan puasa, maka lisannya menjadi terjaga dan hanya untuk mengucapkan segala hal yang baik-baik saja. Dengan puasa, maka tangan dan seluruh anggota tubuhnya hanya untuk meraih ridha Allah Ta'ala semata. Dalam pengamalannya tentu membawa hikmah dan keberkahannya yang lebih luas lagi, baik secara personal maupun komunal. Tipe ini merupakan proses berpuasa tingkat khawas (khusus).

Bila puasa dimaknai dan dikukuhkan dengan imsak hatinya yakni menahan diri dari segala yang dapat memalingkan hatinya dari Allah, maka sejatinya ini sudah memenuhi standar puasa khawas al-khawas. Tingkatan ini, puasa tidak memadahi hanya dengan krietitia sebelumnya, tetapi lebih dari itu. Puasa benar-benar merupakan refleksi dari kecintaan dirinya kepada Allah Ta'ala, sehingga seluruh aktivitas dan amaliyahnya hanya semata-mata sebagai bukti kedekatan dan kebersamaannya dengan Allah Rabbuna. Tipe ini merupakan proses berpuasa tingkat khawasul khawas (istimewa).

Ketiga, output. Output itu hasil atau natijah umum dari penunaian puasa adalah menjadi orang-orang bertakwa. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa

sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Baqarah 183).

Berdasarkan normativitas di atas, maka di antaranya dipahami bahwa takwa merupakan gelar yang dijanjikan dan disediakan oleh Allah bagi orang-orang beriman yang mengikuti pendidikan Ramadhan. Apakah semua pesertanya akan memperoleh gelar takwa? Tentu tidak, bahkan ada yang berhenti atau terhenti di tengah jalan alias drop out. Maka berbahagialah bagi yang sukses memperoleh Gelar Takwa meskipun peringkat yudisiumnya terbilang baik sekali atau cukup. Apalagi yang memperoleh peringkat yudisium Takwa Dengan Pujian (cumlaude).

Outout lainnya adalah rasa bahagia. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda bagi orang-orang yang berpuasa akan memperoleh dua kegembiraan, (yaitu) kegembiraan saat berbuka (pen, ketika hidup di dunia) dan saat berjumpa dengan Rabbnya (pen, ketika telah wafat). (HR Bukhari Muslim).

Keempat, outcome. Outcome ini merupakan hasil nyata atau perwujudan dari ketakwaan yang sudah diperoleh oleh orang-orang yang berpuasa. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hasil pendidikan Ramadhan baik dengan shiyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan, adalah bergelar muttaqin, menjadi orang-orang yang bertakwa. Nah gelar takwa ini akan senantiasa mewujud dalam kehidupan sehari-hari yang istiqamah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Dengan demikian, bila kriteria input telah terpenuhi, dan prosesnya juga baik dan maksimal, maka output nyapun pasti baik. Output yang baik mewujud pada outcome yang nyata. Jadi orang-orang yang beriman (input) yang memanfaatkan bulan Ramadhan dengan (proses) berpuasa, maka pasti akan memperoleh (output) takwa, Semua ini akan mewujud dalam praktik nyata (out come) dengan akan senantiasa dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari yang istiqamah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Nah sekarang pertanyaan muhasabahnya? Tingkat keimanan kita seberapa (input), dan penunaian puasa kita di tingkat mana (awam, khawas atau khawas al-khawas sebagai proses), maka sebegitulah tingkat ketakwaan kita (sebagai output). Dan ketakwaan ini akan mermantul dalam perilaku keseharian kita; seberapa tingkat ketaatan kita mengerjakan perintah Allah dan dalam menjauhi laranganNya. Semoga puasa Ramadhan ini, kita lulus dengan pujian (cumlaude).

21. Ramadhan Mendidik Orientasi

Saudaraku, memasuki sepertiga terakhir Ramadhan, kita biasanya diingatkan dengan beberapa amalan praktis, di antaranya betapa pentingnya iktikaf. Karena dengan iktikaf ini dihatapkan menjadi di antara instrumen untuk menjemput keberkahan lailatul qadar yang secara umum juga diinformasikan terdapat terutama pada fase sepertiga terakhir setiap bulan Ramadhan.

Secara umum kira-kira iktikaf dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri pada Allah swt (taqarrub ilallah) yang dilakukan oleh orang-orang beriman dengan cara berdiam diri di masjid selama kurun waktu tertentu untuk beribadah seperti memegakkan shalat, berdzikir, berdoa, memperbanyak tilawah al-Qur'an, mengkaji suatu ilmu dan istirahat sekadarnya. Secara subtantif, iktikaf dimaksudkan sebagai upaya mengkodisikan hati agar senantiasa berorientasi pada "masjid". Sebagaimana diketahui bahwa masjid merupakan tempat suci, di samping tempat bersujud menyembah Allah, juga tempat dimana menjadi sumber pengajaran dan pendidikan, disemai kedamaian dan kebajikan serta tempat didengungkannya nilai-nilai kemuliaan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

Pemaknaan substantif terhadap iktikaf, sejatinya merupakan representasi bahwa kita dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini harus berorientasi pada penyembahan kepada Allah dan keridhaan Allah semata. Mestinya, hati kita selalu terpaut pada “masjid”, sehingga termasuk golongan orang-orang yang beruntung memperoleh perlindungan Allah, baik di dunia dan terutama di akhirat kelak.

Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya berpaut ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku taku kepada Allâh.’ Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.” HR. Bukhari Muslim

Dengan demikian iktikaf merupakan jalan atau sarana atau usaha yang dilakukan orang-orang beriman untuk menghibahkan seluruh kehidupannya pada pegabdian diri pada Allah dan menghibahkan dirinya kepada kebenaran, kebajikan, keridhaan Allah yang disimbolkan pada ‘masjid’.

Oleh karena itu sudah sepantasnya kita mengembangkan akhlak untuk mensyukuri keberkahan iktikaf. Kita meyakini sepenuh hati bahwa iktikaf sebagaimana ritual peribadatan lainnya seperti shalat, puasa, haji, umrah, akikah, qurban, berzikir merupakan sarana atau instrumen yang tersedia bagi hamba-hambaNya agar dapat mendekatkan dirinya pada Allah swt (taqarrub ilallah). Bila diri hamba sudah dekat pada Allah, maka segala

urusan dalam hidup dan kehidupan ini pasti menjadi mudah berkah dan maslahah. Dekat dengan pejabat tertentu saja di dunia ini (misalnya pada gubernur, menteri, presiden), maka segala urusannya di daerah atau departemen atau di negara ini akan mudah mulus dan lancar. Apalagi kalau kita bisa dekat dengan Allah Zat Yang Mencipta makhluk, hidup dan kehidupan ini. Oleh karena itu orang-orang beriman dituntun agar dapat mengukuhkan ajaran iktikaf di masjid-masjid.

Betapa dahsyatnya iktikaf pada sepertiga terakhir Ramadhan, sampai-sampai Islam menuntun orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan secara beramai-ramai menghidupkan masjid-masjid dengan ibadah. Dan kepada saudara-saudaraku yang dengan alasan tugas kemanusiaan tentu dapat beriktikaf secara subtantif dengan tetap mengorientasikan pelaksanaan amanahnya untuk menggapai ridha Allah. Oleh karena itu tugas kemanusiaan seperti yang dilakukan oleh para dokter, apoteker, para tenaga medis lainnya, atau para petugas keamanan dan ketertiban masyarakat seperti tentara, polisi atau satpam, para “perawat” orangtua atau salah satu dari anggota keluarganya yang sedang sakit atau petugas kemanusiaan lainnya bisa tetap bertugas secara ikhlas dengan tetap mengorientasikannya untuk meraih keridhaan dari Allah Ta’ala . Barangkali saat dan tempat bertugas itulah, keberkahan “iktikaf” juga dapat dirasakan sebagaimana yang dirasakan oleh saudara-saudara kita yang secara langsung dapat memakmurkan masjid-masjid pilihan.

Dengan demikian, intinya, iktikaf mengajarkan agar kita menjadikan masjid (baca aktivitas penyembahan pada Allah, atau kebaikan, kebenaran, keridhaan Allah) sebagai orientasi hidup dan kehidupan kita. Ke manapun kaki melangkah, hati tetap istiqamah terpaut pada “masjid”, sehingga seluruh aktivitas hidup dan kehidupannya di dunia ini selalu berada dalam keridhaan Allah swt.

22. Ramadhan Mendidik “Hidup”

Saudaraku, muhasabah hari ini masih akan melanjutkan mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya mengantarkan setiap hambaNya untuk hidup aman, nyaman, tentram dan tidak dibebani dosa, baik dosa masa lalu, kini maupun yang akan datang. Inilah yang melatari tema hari ini sehingga dikemas dalam judul Ramadhan mendidik “hidup”.

Manusia lazimnya mengenal tiga ektase waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa datang. Nah bagaimana ibadah Ramadhan bisa menjangkau masa lalu, efektif di masa kini dan melintas batas ke masa depan?

Pertama, hidup di masa lalu. Tentang hidup di masa lalu, baik keberadaan maupun perilaku masing-masing diri kita, kesejatiannya yang mengetahui ya hanya diri kita saja – dan tentu Allah Ta’ala– , tidak seorangpun lainnya mengetahui. Namun yang pasti, dosa dan kesalahan lazim menghiasi diri yang manusiawi. Maka agar masa lalu dengan ragam dosa dan kesalahan yang telah dilakukan tidak membebani hidup sehingga dapat ringan melangkah di masa kini dan meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan bahkan dapat melampaui usianya di dunia, maka Islam menuntun kita umatnya untuk menunaikan ibadah di bulan Ramadhan, yaitu dengan shiyamu ramadhan wa qiyamu ramadhan.

Di sinilah kita memahami bahwa puasa di siang hari bulan Ramadhan dan tarawih di malam hari adalah ibadah mahdhah yang disyariatkan Allah bagi orang beriman agar memperoleh ampunanNya atas dosa-dosa masa lalu, dapat hati-hati menjalani hidup masa kini agar memperoleh keberkahan di masa depan baik di dunia ini maupun akhirat nanti.

Adapun landasan teologis normatifnya disebutkan dalam banyak riwayat. Di antaranya dari Abu Hurairah, ia

berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan ikhlas mengharap pahala dari Allah, maka dosannya yang telah lalu akan diampuni. (Hr. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam redaksi yang lain, artinya barangsiapa menegakkan malam Ramadhan atas dasar iman dan ikhlas mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian puasa di siang hari dengan serangkaian pemberdayaannya dan menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat tarawih, witr, kajian Islam, iktikaf, tadarus qur’an, dzikir dan ibadah lainnya merupakan wasilah untuk mensterilkan hati kita dari dosa-dosa masa lalu. Jadi Ramadhan dan ibadah puasa menjanjikan rehabilitasi diri, sehingga dosa masa lalu diampuni.

Kedua, hidup di masa kini. Masa kini adalah saat kita hidup di sini sekarang ini. Dengan berbekal hati yang suci, hati yang tidak dibebani oleh dosa-dosa masa lalu, maka kita bisa ringan melangkah meniti kehidupan kini seraya dapat ikhlas dalam beribadah dan memelihara keistiqamahan dalam mengabdikan pada Ilahi. Oleh karenanya hari-hari dalam bulan Ramadhan terus diberdayakan dengan shiyamu wa qiyamu ramadhan. Bila masih berat beribadah pertanda masih ada beban pada diri kita berupa dosa. Bila masih enggan berbuat kebaikan, maka kesempatan tak kan berulang jika tidak dimanfaatkan sekarang jua. Jadi Ramadhan dan ibadah puasa yang kita lakukan memberikan bukti eksistensi diri bahwa kini terus istiqamah mengabdikan pada Ilahi.

Ketiga, hidup masa datang. Ketika ketataan demi ketataan telah dapat dikukuhkan secara istiqamah dan sistemik, berarti kita selalu dalam kondisi berjaga-jaga menyongsong kemuliaan dan memperoleh keberkahan lailatul qadar kapanpun saat kehadirannya. Di sinilah kemudian semakin nyata perolehan keberkahan seribu bulan bagi orang-orang beriman yang shiyamu wa qiyamu ramadhan. Bayangkan betapa beruntungnya beramal dan

beribadah sekarang, tetapi keberkahannya 1000 bulan ke depan yang bisa jadi jasad diri ini sudah bersemayam di perut bumi. Berarti dengan memperoleh lailatul qadar, keberkahannya menjadi "hidup" 1000 bulan ke depan.

Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (Qs. Al-Qadr 1-5)

Berdasarkan normativitas di atas, orang-orang beriman yang menunaikan ibadah di bulan Ramadhan baik dengan shiyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan berkesempatan memperoleh pengampunan dan keberkahan lailatul qadar dapat hidup melintas batas zaman; memperbaiki kondisi masa lalu, eksis berhati-hati di masa kini, dan meraih keberkahan umurnya panjang menjangkau masa depan. Meskipun jasadnya sudah menyatu dengan tanah sekalipun, nama, perjuangan dan jasanya senantiasa hidup disebut-sebut, dipuja puji dan disuriteladankan oleh antar generasi. Sekali lagi Ramadhan menyediakan vasilitas untuk hidup melintas batas dengan segenap kemuliaannya. Semoga kita bisa.

Dengan demikian, Ramadhan dan ibadah puasa menyediakan vasilitas bagi orang beriman yang berpuasa untuk hidup melintas batas dengan segenap kemuliaannya karena memperoleh lailatul qadar. Bukti empiris, perolehan keberkahannya mewujudkan dengan meluberi kemaslahatannya pada sesama yang diformulasikan dalam penunaian zakat. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membayar zakat merupakan puncak keshalihan didikan bulan Ramadhan. Inilah kesejatian hidup, ketika mampu berbagi kemaslahatan pada sesamanya.

23. Ramadhan Mendidik Berbagi

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya mendidik berbagi. Sebagaimana sudah lazim dirasakan bahwa bulan Ramadhan dengan ibadah puasanya telah mengkodisikan setiap orang beriman menjadi lebih bergairah dan berghirah untuk ibadah, lebih sehat, lebih sabar, lebih ikhlas, lebih qanaah, lebih rendah hati, lebih disiplin, lebih istiqamah dalam ketaatan kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri yang memegang tampuk kepemimpinan umat dan lebih salih secara individual lainnya. Maka bagaimana kesalihan individual ini bisa berpengaruh meluberi numrapi kepada sesamanya sehingga menjadi terinspirasi untuk berbagi? Berikut logika dan ibrahnya

Konsekuensi yang paling mudah dirasakan saat berpuasa dalam pengertian menahan diri dari makan minum dan segala yang membatalkannya dari pagi hingga petang hari adalah lapar dan dahaga. Dengan “simulasi” lapar dan dahaga saat berpuasa terutama di siang hari relatif sudah memadahi untuk melahirkan perasaan peduli dan cinta kasih kepada sesama; betapa berat beban hidup sipapa dalam kesehariannya. Saat berpuasa yang “derita” lapar dan dahaganya saja yang tak seberapa lama, sudah harus segera diakhiri di saat magrib tiba, sedangkan sipapa menanggung dalam keseharian hidupnya.

Secara umum, banyak di antara kita ini ketika berpuasa di bulan ini sedang benar-benar belajar merasakan lapar dan haus. Apalagi hari-hari selainnya tidak pernah merasakannya. Jadi sekali lagi, banyak di antara kita yang hanya sedang belajar merasakan lapar dan dahaga. Adapun orang-orang fakir miskin, mereka bukan belajar, tetapi memang lapar dan dahaga sungguhan, bahkan dalam setiap kesehariannya. Nah belajar itu harus memengaruhi

terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, di antaranya harus lebih sensitif dan lebih peduli terhadap sesama.

Oleh karena itu betapa dipermudah bagi orang-orang yang berpuasa terutama bagi yang dianugrahi kelebihan untuk berbagi baik materi seperti penyediaan buka puasa atau sahur bersama, pemberian sejumlah dana, paket sembako, makanan, pakaian, paket kebutuhan sekolah, obat-obatan dan lainnya bahkan pembangunan rumah layak huni, maupun immateri seperti pemberian atensi, motivasi, dan nasihat hikmah.

Terdapat riwayat yang amat populer tentang motivasi berbagi seperti riwayat Nabi saw bersabda

شَيْئًا الصَّائِمِ أَجْرٍ مِنْ يَنْقُصُ لَا أَنَّهُ غَيْرَ أَجْرِهِ مِثْلُ لَهُ كَانَ صَائِمًا فَطَرَّ مَنْ

“Barangsiapa memberi makanan berbuka kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa tersebut sedikit pun juga.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Dan saat ditanya tentang sedekah yang paling utama, Nabi Muhammad ketika itu menjawab, “Sedekah yang paling utama adalah sedekah pada bulan Ramadhan.” (H.R Al-Baihaqi).

Begitulah normativitas menuntun umat Islam untuk berbagi, apalagi selagi berpuasa di bulan suci. Hal ini berarti kita telah berusaha menunjukkan bahwa ibadah Ramadhan (baca puasa) merupakan instrumen ilahiyah yang menyediakan kesempatan untuk tumbuh kembangnya kesalihan individual yang bersifat personal tetapi juga kesalihan sosial yang bersifat komunal.

24. Ramadhan Mendidik Kesalihan Ganda

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan. Di antaranya ibadah Ramadhan (baca puasa) merupakan instrumen ilahiyah yang menyediakan kesempatan untuk tumbuh kembangnya kesalihan individual yang bersifat vertikal sekaligus kesalihan sosial yang mewujudkan secara horisontal. Tema inilah yang melatari muhasabah hari ini, sehingga diracik dalam tajuk Ramadhan mendidik kesalihan ganda.

Ya benar, kesalihan individual dan kesalihan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, meskipun dalam pembahasannya bisa dibedakan. Bila takwa merupakan hasil pendidikan Ramadhan (2:183) yang sangat mempribadi, tetapi ketakwaannya harus mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang mendatangkan kemaslahatan bagi umat. Artinya secara sosiologis antropologis, orang-orang yang bertakwa dapat hidup di tengah-tengah masyarakat secara konstruktif bagi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Seandainya dengan penunaian ibadah Ramadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat melahirkan sifat waspada dan hati-hati, maka kewaspadaan dan kehati-hatiannya akan mewujudkan dalam perilaku kesehariannya, sehingga yang orang-orang ada di dalam sosiokulturalnya dapat merasakan keselamatan, keamanan, dan kenentraman hati karenanya.

Seandainya dengan penunaian ibadah Ramadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat melahirkan sifat sabar dan bersahaja, maka kesabaran dan kebersahajaannya akan mewujudkan dalam perilaku kesehariannya, sehingga orang lain dapat merasakan kedamaian, kesejahteraan dan keindahan saat berinteraksi atau bersosialisasi dengannya.

Seandainya dengan penunaian ibadah Ramadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat melahirkan sifat optimis dan disiplin, maka keoptimisan dan kedisiplinannya akan mewujudkan dalam perilaku

kesehariannya, sehingga orang lain dapat merasakan manfaat dengan kebersamasn dengannya.

Sandainya dengan penunaian ibadah Rsnadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat melahirkan sifat kasih sayang, maka sikap kasihsayangnya akan mewujudkan dalam perilaku kesehariannya yang simpati, empati dan mau berbagi pada sesamanya.

Sebagaimana sering disampaikan bahwa di antara keberkahan ibadah Ramadhan adalah dapat mensucikan diri dari dosa baik dosa verikal maupun horisontal, maka di samping harus istighfar memohon ampunan pada Allah juga bermaaf-maafan antar sesama manusia.

Sandainya dengan penunaian ibadah Rsnadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat memperoleh lailatul qadar, maka keberkahannya harus dibuktikan dalam kesehariannya yang redup, hanya mengerjakan yang baik-baik, penebar salam kedamaian.

Sandainya dengan penunaian ibadah Rsnadhan (shiyamu wa qiyamu ramadhan) sudah dapat melahirkan sifat pemurah, maka sikap kamurahannya akan mewujudkan dalam perilaku kesehariannya yang simpati, rmpati dan mau berbagi pada sessmanya.

Jadi sekali lagi, di samping seperti yang sudah lazim dirasakan bahwa bulan Ramadhan dengan ibadah puasanya telah mengkodisikan setiap orang beriman menjadi suci hatinya dari dosa, maka juga mengondisikan setiap orang untuk mensucikan diri dan harta bendanya. Mensucikan diri dan hartanya dilakukan dengan mengeluarkan zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah ditunaikan di hari-hari terakhir Ramadhan ini hingga jelang shalat Ied al-Fitri, dan juga zakat mal ketika sudah sampai nisab dan haulnya.

Iniilah ilustrasi di antara kesalihan individual yang terjalin berkelindan saling memengaruhi dengan kesalihan sosial. Oleh karenanya di banyak tempat kita diingatkan bahwa kualitas iman bersinergi dengan kualitas kesalihan. Di antaranya Allah berfirman, yang artinya Dan orang-orang

yang beriman serta beramal salih, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah 82).

25. Ramadhan Mensucikan dan Mengayakan

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya memfasilitasi bagi setiap hambaNya untuk mensucikan diri dan harta benda yang Allah titipkan kepadanya agar memperoleh keberkahan. Inilah yang melatari tema hari ini sehingga dikemas di bawah judul Ramadhan mensucikan dan mengayakan.

Untuk menyempurnakan kesucian diri, di samping dapat ditempuh melalui ibadah puasa, juga harus disempurnakan dengan mengeluarkan zakat fitrah (zakat jiwa). Sedangkan untuk mensucikan harta benda dilakukan dengan mengeluarkan zakat mal (zakat harta).

Dengan menunaikan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, maka eksistensi diri kita dan harta benda yang dititipkan kepada kita akan berkah memberkahi. Keberkahan diri mewujudkan pada semakin dekat dirinya kepada Allah Ta'ala dan keberkahan harta benda mewujudkan pada semakin bertambah berkembang menjadi melimpah ruahnya harta sehingga mengayakan bisa mensejahterakan diri, keluarga juga sesamanya.

Di samping seperti yang sudah lazim dirasakan bahwa bulan Ramadhan dengan ibadah puasanya telah mengkondisikan setiap orang beriman menjadi suci hatinya dari dosa, maka juga mengondisikan setiap orang untuk mensucikan diri dan harta kekayaannya. Mensucikan diri dan hartanya dilakukan dengan mengeluarkan zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah ditunaikan di hari-hari terakhir

Ramadhan ini hingga jelang pelaksanaan shalat Ied al-Fitri, dan penunaian zakat mal ketika sudah sampai nisab dan haulnya, yang lazimnya juga memanfaatkan keberkahan Ramadhan.

Di antara tuntutan untuk mengeluarkan zakat (mal), Allah berfirman yang artinya, Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah 110)

Dan secara khusus tuntutan untuk mengeluarkan zakat fitrah, diriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sha' kurma atau gandum atas budak, orang merdeka, laki-laki, wanita, baik kecil maupun besar, dari golongan Islam dan beliau menyuruh membagikannya sebelum orang pergi shalat Ied. (Hr. al-Bukhari)

Dalam praktiknya, zakat fitrah harus sudah didistribusikan kepada fakir miskin sebelum hari raya, agar kaum fakir miskin memperoleh kebahagiaan di hari raya tanpa harus memikirkan "hari ini makan apa", seperti keseharian sebelum dan atau sesudahnya. Syukur-syukur, zakat dapat memfasilitasi para mustahak untuk keluar dari status kefakirmiskinannya, sehingga tahun depan bukan saja tidak berhak menerima zakat lagi tetapi bahkan sudah menjadi muzzaki. Dari ini grafik kefakirmiskinan diharapkan semakin menurun.

Ole karenanya diperlukan manajemen zakat, sehingga produktif dan prospektif di masa depan. Agar ini terealisasi, maka diperlukan kesadaran berzakat dan pengelolaannya secara profesional. Tentang kesadaran berzakat sejatinya sudah harus tumbuh sejak mula seiring dengan penunaian rukun Islam lainnya, apalagi kehidupannya secara sosial ekonomi sudah mengembirakan.

Seandainya sudah sangat selektif dan hati-hati dalam "mencari sehingga memperoleh atau dititipi" sebagian karunia Allah berupa penghasilan dalam kesehariannya,

namun kita kita harus yakin bahwa ada sebagian penghasilan (harta benda) itu merupakan hak Allah yang harus disalurkan kepada sesama, terutama fakir miskin. Mengapa? Ya, di antaranya karena pemberian Allah dan bisa jadi juga karena ada kontribusi dari sesama.

Nah, hak Allah inilah yang harus ditunaikan dalam bentuk zakat, infak dan sedekah atau pemberian lainnya agar diri dan harta benda kita menjadi bersih suci nensucikan, menghidupi, menyehatkan dan memberkahi. Allah berfirman yang artinya Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Qs. Al-Taubah 103)

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Qs. Al-Dzariyat 19). Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

Semoga dengan Ramadhan kali ini, kita; saya dan tuan puan menjadi pribadi yang berhati suci dan “kaya” sehingga bisa terus berbagi.

26. Mendidik Rasa Cinta

Saudaraku, bila tema muhasabah yang baru lalu mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan utamanya tentang tumbuh kembangnya kesalihan individual dan kesalihan sosial, maka tema muhasabah hari ini mengingatkan bahwa Ramadhan juga menyediakan kesempatan untuk mencintai sesama sehingga memperoleh kecintaan Allah. Inilah yang melatari muhasabah hari ini, sehingga diracik dalam tajuk Ramadhan mendidik rasa cinta

Lazimnya, setiap bulan Ramadhan senantiasa dimanfaatkan oleh orang-orang beriman untuk mendulang

pahala dengan meningkatkan ghirah dan gairah beribadah, seperti dengan shalat, puasa, berdzikir, tilawah Alquran dan ibadah mahdhah lainnya. Hanya saja, kita layak bermuhasabah apakah semua ibadah ini sudah kita lakukan dengan ikhlas dan istiqamah. Bila sudah, maka lanjutan pertanyaan muhasabahanya, apakah dengan semua ibadah itu sudah bisa menjemput keridhaan Allah atau telah membuat Allah senang?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya kita menyimak dialog antara Nabi Musa as dan Allah yang diilustrasikan oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab Mukasyafat al-Qulub. Beliau menceritakan dialog antara Nabi Musa as dan Allah kira-kira begini. Nabi Musa berkata Wahai Allah, aku sudah melaksanakan ibadah. Lalu manakah ibadahku yang membuat Engkau ridha atau senang?

Allah berfirman, shalat!? Tetapi shalatmu itu untukmu sendiri, karena dengan mengerjakan shalat, engkau terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. ("Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" IQs. Al-Ankabut 45))

Allah meneruskan sabdanya, dzikir? Tetapi dzikirmu itu hanya untukmu sendiri, yakni membuat hatimu menjadi tenang tenteram. ("Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Qs al-Ra'du 28)).

Allah meneruskan sabdanya, puasa? Tetapi puasamu itu juga untukmu sendiri, yakni dapat melatih dirimu dalam memerangi hawa nafsumu sendiri. (Dalam sebuah riwayat, dalam satu kesempatan saat perjalanan pulang perang, Nabi bersabda:

الله؟ رَسُولٌ يَا الْأَكْبَرِ جِهَادٌ وَمَا فَتَقِيَلُ الْأَكْبَرِ الْجِهَادِ إِلَى الْأَصْغَرِ الْجِهَادِ مِنْ رَجَعْتُمْ
البيهقي رواه. النَّفْسِ جِهَادٌ فَقَالَ

Kalian telah pulang dari sebuah jihad kecil menuju jihad akbar. Lantas sahabat bertanya, “Apakah jihad akbar (perang yang lebih besar) itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “jihad (memerangi) hawa nafsu.” (Hr. Al-Baihaqi)

Nabi Musa bertanya: Lalu apa ibadahku yang membuat hatiMu senang Ya Allah?

Allah berfirman: sedekah, infak, zakat dan amal shalihmu kepada sesama. Itulah yang membuat Aku senang, karena tatkala engkau membahagiakan orang yang sedang susah, maka Aku hadir di sampingnya. Dan Aku akan mengganti dengan ganjaran 700 kali. (“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah 261)

Sedekah merupakan pemberian kebaikan yang menjadikan ciri orang yang cinta Allah. “Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah Maha mengetahui. (QS. Ali ‘Imran 92)

“Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (Qs. Al-Baqarah 262)).

Dengan demikian, ketika kita sibuk dengan ibadah ritual dan bangga akan semua ini, maka sejatinya itu tanda bahwa kita hanya mencintai diri kita sendiri, bukan Allah. Akan tetapi ketika kita berbuat baik dan berkorban untuk

orang lain seperti berbagi, memberi sedekah, zakat, infak, hadiah atau berbuat baik kepadanya dalam bentuk apapun, maka itu tandanya kita mencintai Allah sehingga karenanya Allahpun mencintai hamba-hambanya.

Meraih kecintaan Allah dengan cara mencintai sesama. Bukti bahwa kita mencintai sesama di antaranya memiliki sikap empati dan simpati yang dibuktikan dengan kesediaannya berbagi. Semoga

27. Menyejahterakan

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, di antaranya memfasilitasi bagi setiap hambaNya untuk menjadi sejahtera. Inilah yang melatarai sehingga diracik dalam judul Ramadhan menyejahterakan.

Meskipun bisa dipahami sebagai perilaku kontradiktif dengan filosofi puasa yang menghendaki kesederhanaan terhadap hal-hal yang bersifat konsumtif, tetapi semakin meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan makanan pokok turut memengaruhi kenaikan atau tingginya harga-harga utamanya sembako (sembilan bahan pokok) di bulan Ramadhan apalagi jelang idul fitri. Logika ini bila diteruskan, maka di antaranya juga menjadi indikator tentang tingkat kesejahteraan masyarakat muslim yang sudah semakin baik. Semoga benar.

Coba kita perhatikan di bulan Ramadhan apalagi jelang idul fitri ini, permintaan terhadap sembako, teristimewa daging (kambing, sapi, kerbau, rusa, ayam, bebek) semakin meningkat pesat. Di Banda Aceh, jelang meugang atau hari raya idul fitri harga daging sapi sekitar Rp.170.000 per kilogramnya. Seiring dengan permintaan terhadap pakaian atau lainnya, menyebabkan pasar-pasar, mal, supermarket terjadi lonjakan pengunjung/pembeli. Maka sering terjadi kepadatan arus lalu lintas di jalan seputar sentra-sentra

perbelanjaan yang ada. Bahkan, permintaan yang tak kalah dahsyatnya juga terhadap kebutuhan yang bersifat tertier pun seperti kendaraan, renovasi bangunan atau pembuatan rumah baru, mebeler atau perkakas rumah lainnya.

Suasana dan moment seperti Ranadhan dan jelang idul fitri ini menjadi “tambang emas” untuk mendulang penghasilan bagi para pelaku bisnis perniagaan dan sektor jasa lainnya.

Namun, di atas segalanya, hal yang sangat menggembirakan kita sebagai umat beragama adalah meningkatnya kesadaran umat Islam untuk membayar zakat, baik zakat fitrah (jiwa) maupun terutama zakat mal (harta kekayaan). Hal ini terbukti pada penerimaan yang dilaporkan oleh para pengurus Bazis, Basnas, atau lembaga-lembaga serupa yang mengurus zakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Ilustrasi di atas telah membuktikan bahwa kesejahteraan umat Islam semakin baik. Setidaknya keberkahan Ramadhan benar-benar tumpahruah kepada umat Islam. Allah berfirman yang artinya Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,.. (Qs. Al-A'raf 96)

Nah, dari normativitas di atas bahwa key word dan rumusnya adalah berkah = iman dan takwa. Bukankah ibadah puasa diwajibkan kepada orang beriman agar menjadi bertakwa. Hal ini jelas tersurat dalam firmanNya, yang artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Qs. Al-Baqarah 183)

Jadi, beriman dan bertakwa merupakan pra kondisi terbukanya keberkahan, baik dari langit maupun dari bumi. Secara tersurat, keberkahan dari langit dapat berupa turunnya air hujan, udara dan atau sinar matahari. Air hujan membasahi bumi, menumbuhkan aneka buah, bunga, tanaman, padi, jagung, kedelai, pehononan, hasil hutan dan makanan. Oksigen dan sinar matahari memberi manfaat

besar bagi seluruh makhluk dan kehidupan di bumi. Di samping itu langit juga nampak cerah dan indah, tidak tampak gelap menggelar menyeramkan.

Keberkahan dari bumi tampak nyata seperti bumi yang damai, subur, makmur dan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Di samping itu juga, alamnya juga tidak marah, bumi tidak goyang sekuat tenaganya, gunung tidak memuntahkan isinya, laut tidak menyemburkan gelombang besarnya dan semesta tetap mesra menyapa.

Secara tersirat, keberkahan dari langit juga bisa dipahami orang-orang beriman dan bertakwa hidup aman dan sejahtera karena diayomi dan dilindungi oleh para atasan atau pemimpin yang adil, bijaksana, cerdas, profesional dan istiqamah dalam kebaikan. Dan keberkahan dari bumi tampak pada kehidupan orang-orang beriman dan bertakwa yang damai sejahtera bermasyakatat bersama saudara-saudaranya di atas bumi ini

28. Menjanjikan Kemenangan

Saudaraku, selain melalui ibadah harian yakni shalat lima kali sehari semalam, ibadah Ramadhan sejatinya juga menyediakan kemenangan bagi orang-orang yang istiqamah merengkuhnya.

Untuk shalat, seruan menuju kemenangan sudah bisa dirasa bahkan sejak adzan dikumandangkan. Setelah mengagungkan Allah, bersaksi atas keesaanNya, bersaksi atas kerasulan Nabi Muhammad saw, seruan untuk menegakkan shalat, bersambung seruan meraih kemenangan, haya 'ala al-falah, mari keraih kemenangan. Maka tema muhasabah hari ini akan mengulangkaji tentang Ramadhan yang juga menjanjikan kemenangan bagi orang-orang beriman.

Lazimnya kemenangan itu diperoleh di ujung atau di akhir atau datangnya setelah perjuangan dilakukan. Meskipun tanda-tandanya telah dirasakan sebelumnya. Hari-hari selama Ramadhan, sejatinya kita telah merasakan kemenangan demi kemenangan sampai datangnya kemenangan sejati pada hari di hari raya 'Id al-Fitri.

Karena ia merupakan hasil (output) dari proses perjuangan, maka kemenangan menjanjikan beragam pengalaman yang menyenangkan (baca membahagiakan), seperti rasa puas, gembira, percaya diri atau bahkan "bangga", dan bersyukur.

Nah, bagaimana kemenangan perjuangan dalam bulan Ramadhan dapat diraih? Tentu memerlukan dan meliwati proses pergulatan (baca jihad, ijtihad, mujahadah) terutama phikhis yang relatif bisa panjang.

Ya, kemenangan sejati sebagai kemenangan atas hawa nafsu dan bisikan setan pada diri kita masing-masing. Hari demi hari berpuncak di hari Id al-Fitri, inilah mengapa 'Id al-Fitri dirayakan sebagai hari kemenangan sejati. Oleh karenanya, nanti pada hari raya 'Id al-Fitri, kita juga lazim memanjatkan permohonan kepada Allah dengan lafal ja'alnallah minal 'aidzin wal faizin, semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memperoleh kemenangan (mengalahkan hawa nafsu), sehingga memperoleh kebahagiaan.

Ramadan saat yang sarat dengan rahmat, ampunan dan terbebasnya jiwa dari - belenggu kesengsaraan - neraka meniscayakan pupus dan hapusnya segala dosa terhadap Allah, penciptanya. Makanya di hari 'Id al-Fitri, kita dituntun untuk menyempurnakan kefitrian dan kesucian hati dengan saling berbagi kemaafan dengan sesama.

Ramadhan menyediakan ampunan Tuhan, 'Id al-Fitri menyempurnakannya dengan kamaafan antar sesama. Kita bersimpuh tulus di pangkuan ayah bunda juga keluarga, takdhim pada para orang tua dan guru, dan silaturahmi pada sanak saudara untuk saling melepas kerinduan seraya memohon maaf dan memaafkan. Dengan demikian outcome

orang-orang yang memperoleh kemenangan sejati ketika bisa memastikan hati selalu terbuka untuk saling maaf memaafkan.

29. Menjembatani Fitrah

Saudaraku, tema muhasabah hari ini masih mengulangkaji tentang keberkahan Ramadhan, yakni Ramadhan menjembatani fitrah kembali. Fitrah dalam bahasa Arab fithrat berasal dari kata kerja fathara yang lazim dimaknai sebagai asal kejadian penciptaan, tabiat asli, potensi dasar, Islam dan suci.

Dalam Islam setidaknya, kita mengenal lima term yang sering dihubungkan dengan fitrah, yaitu berbuka puasa disebut ifthar, setiap bayi lahir dalam kondisi fitrah, keniscayaan memeluk agama fitrah, ajaran zakat fitrah dan hari raya 'idul fitri. Pemaknaan kelima fitrah ini tentu berjalani berkelindan sehingga menjadi satu kesatuan sistemik yang dapat dihubungkan dengan ibadah Ramadhan, namun dapat juga dapat dipahami dan dimaknai sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Pertama, ifthar atau berbuka puasa. Selama bulan Ramadhan, kita diwajibkan berpuasa seraya menahan diri dari makan minum dan hal-hal yang membatalkannya dari fajar sidiq hingga terbenam matahari atau saat magrib. Karena makan, minum dan "berkeluarga" merupakan suatu kebutuhan yang melekat atau fitrah setiap manusia, maka saat magrib kita disunahkan bersegera melakukan ifthar atau berbuka puasa.

Makan, minum dan berkeluarga merupakan tuntutan fitrah yang memang sudah melekat pada setiap diri manusia, maka pada saatnya harus dipenuhi. Oleh karenanya bisa dipahami, di samping melarang umatnya melakukan puasa terus menerus tanpa jeda atau berpuasa

sampai larut malam, Islam juga melarang umatnya membujang selamanya (tabattul).

Jadi, dengan pengaturan sedemikian rupa berarti Islam sangat apresiatif dan memberi atensi memadahi terhadap pemenuhan kebutuhan hal-hal yang bersifat fitri. Dengan pengaturan yang baik, akan menyelamatkan manusia dari keterpurukan dan keterjerembaban diri pada hal-hal yang material hedonistik. Dengan demikian ibadah Ramadhan benar-benar menjembatani orang-orang beriman untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan fitrahnya.

Kedua, idul fitri. Hari raya berbuka puasa disebut dengan 'idul fitri yang bermakna hari raya kembali berbuka dan malah haram berpuasa. Hal ini terjadi setelah setiap hari selama Ramadhan kita berpuasa, tanggal 1 hingga 29 atau 30 Ramadhan; berpuasa di siang hari dan ifthar saat maghrib tiba sampai benar-benar merasakan kebahagiaannya di Hari Raya Berbuka Lagi, pada Hari Raya Idul Fitri. Jadi logikanya yang berhari raya idul fitri adalah orang-orang beriman yang selama hari-hari sebulan Ramadhan menunaikan ibadah puasa. Berarti, selainnya dipandang sebagai penggembira saja. Dengan demikian ibadah selama hari-hari Ramadhan benar-benar menjembatani orang-orang beriman untuk fitrah kembali, di hari raya berbuka lagi.

Ketiga, kondisi fitrah saat dilahirkan. Dalam iman Islam, semua manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi fitrah, yakni membawa potensi dasar, memiliki tabiat asli yang baik, asal kejadiannya Islam, naluri bertuhankan Allah, dan suci tidak membawa dosa warisan apapun.

Dalam hal ini, Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? (Hr. Al-Bukhari)

Nah, bulan Ramadhan dengan segala keberkahannya dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk bertaubat atau kembali lagi kepada kondisi fitrah yang suci agar bahagia dunia dan akhirat. Di samping itu, bagi orang-orang beriman Ramadhan dapat dimanfaatkan untuk mengukuhkan kembali fitrah kesuciannya sehingga kebahagiaannya lebih bermakna.

Keempat, agama fitrah. Idealitasnya, karena setelah dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka saat menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, harus memeluk agama Islam sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan kefitrahannya, agama yang mewadahi segala peluang untuk tumbuhkembangnya fitrah dalam hidup dan kehidupan. Di antaranya, Islam menuntun umatnya untuk menunaikan ibadah puasa.

Kelima, zakat fitrah. Ketika mengarungi hidup dan kehidupan di dunia yang fana ini ternyata kita tidak sepi dari perilaku salah dan khilaf, makanya Islam mensyariatkan serangkaian ibadah termasuk puasa dan ibadah Ramadhan sebagai instrumen tazkiyat al-nafs penyucian hati dan pertobatan diri. Untuk mendukung upaya penyucian diri ini di ujung bulan Ramadhan ini disyariatkannya mengeluarkan zakat fitrah. Sebagai perolehannya, kita dapat merayakan saat kembalinya semua kita kepada kondisi semula nan fitrah di hari raya idul fitri.

Dengan demikian inti muhasabah hari ini dapat dikatakan bahwa berbicara tentang ibadah Ramadhan, maka kita lazimnya ingat ifthar (berbuka), ingat lahir kondisi fitrah, ingat agama fitrah, ingat zakat fitrah, dan ingat 'idul fitri.

30. Gladi Wisuda Takwa

Saudaraku, sebagai pranata pendidikan, Ramadhan yang juga dikenal dengan syahr al-tarbiyah atau bulan pendidikan kini tengah melakukan gladi resik yang sesungguhnya untuk persiapan wisuda yakni penyematan gelar takwa. Sebagaimana lazim dipahami bahwa gladi resik merupakan “simulasi prosesi” suatu agenda penting yang akan segera digelar atau dipentaskan. Gelar wisuda takwa, dalam hal ini, biasanya gladi resik memang dilakukan sebelum acara sesungguhnya berlangsung.

Dalam praktiknya kali ini gladi resik dapat membantu memastikan siapapun juga akan berperan melakukan ibadah apa saja dalam rangka shiyamu wa qiyamu ramadhan, kapan saatnya, di mana posisinya dan bagaimana cara kaifiyatnya. Semua prahtik ibadah telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan umatnya hingga kini yang mengkondisikan meraih gelar takwa.

Dasar teologis normatif gelar takwa yang dijanjikan kepada orang-orang beriman yang sungguh- sungguh berpuasa jelas tertera dalam Alquran dimana Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 183)

Ya, gelar takwa akan dikukuhkan dalam wisuda esok hari, di hari raya idul fitri. Esok hari pada hari raya idul fitri, kita lazim memanjatkan permohonan kepada Allah dengan lafal taqaballahu minna wa minkum, ja’alnallah minal ‘aidzin wal faizin, semoga Allah menerima amal ibadah kita dan semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bergelar takwa (menjadi muttaqin) sebagai kemenangan sehingga memperoleh kebahagiaan.

Segala praktik baik dan capaian pembelajaran Ramadhan tentu sudah harus dapat dikukuhkan dalam keseharian selama ini. Bukankah kita selama ini telah berusaha mengibarkan bendera taat relatif tinggi. Hal ini

ditandai dengan grafik amaliyah ibadah kita semakin naik, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Selama ini, ibadah puasa sudah kita usahakan lebih baik, tidak saja menahan diri dari makan minum dan hal-hal yang membatalkannya dari pagi hingga petang tiba, tetapi juga sudah memuaskan seluruh indera, bahkan memuaskan hati dari segala yang dapat memalingkan diri dari Allah.

Selama ini, penunaian shalat fardhu sudah kita biasakan dengan berjamaah, bahkan sudah memperindahkannya dengan melakukan shalat-shalat sunat seperti shalat rawatib, shalat lail atau shalat terawih, shalat witr, shalat dhuha.

Selama Ramadhan, gairah dan ghirah berbagi juga relatif meningkat dan saya yakin, hampir semua kita sekarang ini sudah membayar zakat fitrah, bahkan banyak di antara kita yang juga mengambil keberkahan Ramadhan dengan sekaligus membayar zakat mal atas harta kekayaan yang kita miliki.

Di samping itu, peningkatan durasi tilawah al-Qur'an, dzikir, berdoa dan dalam keadaan memiliki air sembahyang juga telah menghiasi diri atas keseharian kita, sehingga kita merasakan ketentraman hidup dan kebahagiaan demi kebahagiaan.

Semua amaliyah ibadah tersebut merupakan praktik baik yang diharapkan dapat memantaskan setiap pribadi muslim untuk berhak dan layak memperoleh gelar takwa.

BAGIAN KEDUA

GELAR TAKWA

1. Takwa Tanda Menang

Saudaraku, seiring telah selesainya mengikuti pendidikan Ramadhan selama sebulan penuh, maka kini orang-orang beriman yang istiqamah merengkuhnya telah layak menyandang gelar takwa. Seperti yang diharapkan Allah atas orang-orang beriman yang sungguh-sungguh berpuasa, sehingga jelas termaktub dalam Alquran dimana Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 183)

Ya, meskipun sudah bisa dirasakan pada hari-hari sebelumnya, tetapi hari ini di hari raya idul fitri ini gelar takwa benar-benar memperoleh momentumnya. Karena ia sebagai penanda kemenangan atas perjuangan, jihad, ijtihad dan mujahadah yang dilakukan sebelumnya. Maka pada hari raya idul fitri ini, kita lazim memanjatkan doa memohon kepada Allah dengan lafal taqaballahu minna wa minkum, ja'alnallah minal 'aidzin wal faizin, semoga Allah menerima amal ibadah kita dan semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bergelar takwa (menjadi muttaqin) sebagai kemenangan sehingga memperoleh kebahagiaan.

Betapa tidak!

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

(antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Qs. Al-Baqarah 185)

Hari-hari selama Ramadhan telah diisi dengan aktivitas bermakna, baik dengan shiyamu ramadhan maupun qiyamu ramadhan yang sarat dengan pemberdayaannya. Setelah mencukupkan bilangan hari-hari Ramadhan untuk berpuasa yang tahun ini genap 30 hari, maka tanda-tanda kemenangan itu telah jelas terbukti. Lihatlah kaum muslimin muslimat, tua muda bahkan anak-anak berbondong-bondong menuju ke tempat-tempat ibadah, ke masjid-masjid atau tanah lapang untuk shalat idul fitri seraya mengagungkan Allah, mensyukuri kemenangan hari raya idul fitri.

Dalam hal ini kita teringat, Allah berfirman yang artinya Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (Qs. Al-Nashr 1-3)

Kemenangan benar-benar telah tiba. Gemuruh suara takbir allahu akbar dalam rangka mengagungkan Allah bergema di mana-mana di seluruh penjuru dunia Islam. Sejak magrib tadi malam hingga kini, takbir terus menghiasi bibir-bibir berjuta-juta orang sembari bertasbih mensucikan Allah dengan lafal subhanallah, bertahmid dengan lafal alhamdulillah, tahlil dengan lafal laa ilaha ilallah. Semua bacaan mulia ini menjadikan hati tenteram, damai, sejahtera, sejuk dan menyejukkan.

Suasana hati semakin terenyuh mendengarkan tausiah idul fitri dari para ustad. Usai shalat idul fitri orang-orang beriman larut dalam suasana silaturahmi, saling maaf memaafkan. Sikaturahi diawali dengan takdhim memohon ampunan di pangkuan ayah bunda atau bersimpuh di pusaranya bagi kedua atau salah satunya yang sudah berpulang ke haribaanNya, suami istri saling berebut maaf dan berbagi kasih sayang, adik ke abang atau ke kakaknya. Tidak cukup internal dalam keluarga, dalam rangka silaturahmi dan saling berbagi kemaafan juga meluas ke tetangga, handai tolan, para guru yang mulia, para pimpinan dan selainnya.

Tentu, di samping karena masih dalam suadana pandemi covid 19, maka silaturahmi pun berjalan dengan tetap mengindahkan protokol kesehatan, mengenakan masker, sesering mungkin mengambil air sembahyang dan menghindari kerumunan.

Bagi keluarga yang kebetulan berjauhan jarak sehingga tak mungkin bertatap muka, maka silaturahmi dilakukan dengan bantuan teknologi informasi dengan berkirim parcel, hadiah, juga ucapan lebaran untuk saling bermaafan kepada keluarga, para guru dan segenap saudara.

Hari ini benar-benar merupakan kemenangan sejati, karena dosa vertikal sudah diampuni Allah melalui ibadah Ramadhan sesuai janji Nabi “barangsiapa berpuasa dengan iman dan penuh pengharapan, maka diampuni dosa yang telah lalu” dan dosa horisontal sudah dimaafkan dengan saling bersilaturahmi dan saling bermaafan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini kepada orangtuaku, istriku, putri-putriku, saudara-saudaraku, para guruku, semua saudaraku di facebook, wa, insagram, para pembaca artikel muhasabah blogg ku, izinkan loen tuan Sri Suyanta Harsa dengan segutrah keluarga dari Blang Bintang Aceh Besar menghaturkan salam takdhim, taqaballahu minna wa minkum, ja’alnallah minal ‘aidzin wal faizin, semoga Allah menerima amal ibadah kita dan semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bergelar takwa

(menjadi muttaqin) sebagai kemenangan sehingga memperoleh kebahagiaan memohon maaf lahir batin.

2. Takwa itu Maaf Memaafkan

Saudaraku, setelah sebulan menunaikan puasa Ramadhan dengan segenap pemberdayaannya, kini di bulan Syawal ini idealnya semua kita yang istiqamah merengkuhnya sudah bergelar takwa. Mengapa? Ya karena sudah berpuasa dengan baik sebagaimana firman Allah yang artinya. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 183)

Nah, seperti yang sudah disampaikan dalam manajemen mutu bahwa input pranata puasa adalah orang beriman, proses berpuasanya sudah ditunaikan dengan sebaik-baiknya, maka output atau hasilnya pasti memperoleh dan menyandang gelar takwa. Nah outcomenya apa saja yang bisa dirasakan pada bulan Syawal ini? Pertanyaan inilah yang melatari tema muhasabah hari ini, dimana hari ini kita akan berusaha mengulang kaji tentang outputnya sebagai pemaaf. Jadi orang takwa itu mewujudkan menjadi pemaaf tidak pendendam, tentu juga harus gemar meminta maaf.

Sebagaimana praktiknya, di samping sebagai makhluk bertuhan manusia juga dikenal sebagai makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan sehingga meniscayakan adanya interaksi sosial di antara sesamanya. Interaksi sosial mewujudkan dalam ragam hubungan, atau kerjasama, atau transaksi antar sesamanya. Nah di sinilah sering sekali terjadi kesalahan, baik disengaja maupun tidak.

Dengan ibadah puasa kita merasa telah mendapat pengampunan Allah atas dosa vertikal kita, maka untuk menyempurnakan ketakberdosaan kita, maka dosa horisontal harus kita selesaikan dengan saling maaf-memaafkan antar sesama. Jadi di samping memperoleh kepengampunan dosa dari Allah, kita harus dapat saling memaafkan di antara manusia. Saat berinteraksi satu sama lainnya seringkali tidak bisa mengelak dari perilaku salah dan dosa, baik disengaja atau tidak, sehingga bisa menyebabkan munculnya perasaan marah, sakit hati, jengkel dan perasaan tak nyaman lainnya. Dalam konteks inilah, perlunya keberanian bersikap untuk meminta maaf di satu pihak dan keikhlasan memaafkan di pihak lainnya.

Bila seseorang sengaja atau tidak sengaja berbuat salah kepada sesamanya, maka alangkah mulianya kemudian bersegera menyelesaikan urusannya seraya memohon maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya. Dan sebaliknya, sikap ikhlas memaafkan juga menjadi akhlak al-karimah mulia dan memuliakan. Dengan demikian sejatinya tidak harus menunggu hari jelang puasa Ramadhan atau raya idul fitri atau halal bihalal, atau idul adha, tetapi bisa kapan saja bila melakukan kesalahan.

Allah berfirman yang artinya, Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Ali Imran 133-134)

Saking besarnya kasih sayang atas hamba-hambaNya, sampai-sampai ada setidaknya tiga nama dari asmaul husnaNya, Allah mengingatkan kita akan kemahapengampunanNya, yaitu dengan al-Ghaffar, al-

Ghafur, dan al-'Afuwwu. Ketiga asmaul husnaNya Allah ini dapat dipahami bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun, Allah Maha Pemaaf. Dan melalui kasih sayangNya, Allah juga menganugrahi kita sebagian sifatNya, sehingga kita bisa menjadi pemaaf terhadap sesama.

Oleh karena itu betapa mulianya ketika menjadi pribadi yang suka memberi maaf, baik tidak diminta maupun apalagi diminta. Kita tidak mengingat-mengingat lagi kesalahan orang lain. Di samping itu juga harus gemar menutupi aib dan kekurangan orang lain. Seandainya kita mengetahui aib dan kekurangan yang ada pada orang lain, maka hendaknya hanya untuk konsumsi pribadi saja, tidak elok diberitahukan kepada publik. Karena suka menutupi aib sesamanya, maka Allah akan menutupi aib dirinya. Bahkan Allah akan menghapus dosa dan kesalahan kita sehingga dijauhkan dari siksa, baik di dunia maupun di akhiratnya.

3. Takwa itu Suka Berbagi

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf dan memaafkan, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan adalah menjadi lebih pemurah. Jadi orang takwa itu mewujudkan menjadi pribadi yang gemar berbagi. Hal ini dapat dicermati pada firman Allah yang artinya (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Ali Imran 134)

Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya

dengan lipatan ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan.” (Qs. Al-Baqarah 245)

“Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas Karunia-Nya lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah 261)

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang telah Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (Qs. Al-Hadid 7)

Di antara pesan inti dari normativitas di atas adalah tuntunan berbagi. Ya, berbagi keberkahan; berbagi kemaafan, berbagi cerita dan pengalaman, berbagi ilmu dan berbagi karunia Ilahi, tentu, juga termasuk berbagi kemudahan materi. Konsep berbagi sejatinya merupakan pengukuhan nilai kedermawanan yang telah diperoleh selama bulan Ramadhan sebelumnya yang sudah mulai dibuktikan melalui berbagi bukaan puasa, sedekah, infak, hadiah dan penunaian pembayaran zakat.

Betapa tidak! Saat jelang hari raya Idul Fitri, banyak anggota keluarga yang pulang kampung berkumpul bereuni setelah sebelumnya terpencar-pencar di bumi Allah yang sangat luas, kemudian saling berbagi keberkahan. Keluarga yang relatif sukses dalam bermatapencarian dituntun untuk membantu anggota keluarga lainnya yang “kurang betuntung”.

Ya dengan berbagi itu akan memberkahi, karena dengan berbagi itu menjadi energi yang menyemangati sehingga rezeki bisa bertambah melimpah, kekal nan abadi. Apapun karunia Ilahi yang dicurahkan Allah kepada kita, kemudian bisa diakses oleh seluas-luasnya dalam kehidupan hamba-hambaNya di muka bumi ini akan menjadi kekal, bahkan melimpah, bertambah-tambah, berkah dan memberkahi. Inilah rahasia dan keistimewaan ajaran Ilahi. Berbagi hasilnya justru kekal, bertambah dan berkah. Harta ketika dizakati justru menjadi bertambah-tambah. Komoditi saat dishadaqahi justru menjadi melimpah. Tabungan dan deposito diinfaqi justru menjadi berlebih. Ternak diqurbani justru beranak pinak menjadi banyak. Ilmu diajarkan kepada sesamanya justru menjadi hikmah dan bertambah bijak.

Sebaliknya, segala sesuatu (makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, talenta, ilmu dan karunia lainnya) yang dinikmati sendiri hanya akan sesuai dengan niat peruntukannya, bahkan akan habis, usang dan menjadi tak bermakna sama sekali, apalagi tidak disyukuri.

Mensyukuri karuniaNya mesti dengan langkah konkret seperti menjaga keistiqamahan ketaatan pada Allah sehingga bisa berbagi dengan ajeg (kontinue). Sementara bagi kita yang kebetulan tidak seberuntung keluarga yang bisa berbagi hendaknya tahu diri dan terus berusaha sehingga tidak menjadi "beban" keluarga dan atas sesamanya

Di samping itu, juga harus disadari bahwa dalam hidup ini kita benar-benar tidak bisa sendiri. Untuk senyum sekalipun harus ada pihak lain, agar tetap normal. Inilah sunnatullah dan karena alasan ini pula kita mestinya saling berbagi. Bisa jadi hari ini kita memberi manfaat dan kemaslahatan kepada orang lain, maka lain kali kita atau anak cucu kita pasti akan menerima manfaat dan

kemaslahatan dari orang lain. Atau sebaliknya hari ini kita menerima, lain kali insyaallah memberi. Inilah indahnya ketakwaan yang mewujud dalam berbagi.

4. Takwa itu Tidak Pemarah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan dan gemar berbagi, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kemampuan mengendalikan diri dari amarah. Bukan tidak pernah marah, tetapi tidak menjadi pemarah. Dalam kondisi tertentu, marah justru menjadi sangat penting misalnya saat membela kebenaran (Islam) atau mempertahankan kesucian atau hak-haknya ketika diusik, atau saat mendengar atau mengetahui Islam atau umat Islam diperlakukan tidak manusiawi.

Jadi orang takwa itu mewujud menjadi pribadi yang tidak suka marah. Hal ini dapat dicermati pada firman Allah yang artinya (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs. Ali Imran 134)

Dalam normativitas di atas, menahan amarah diiringkan dengan kesediaan memaafkan kesalahan orang lain yang menjadi di antara kepribadian orang takwa tentu tidak selamanya mudah. Apalagi berhadapan atau menghadapi situasi, kondisi dan perlakuan yang “menjengkelkan” atau yang menguji kesabaran manusiawi.

Dalam berkeluarga, misalnya, ibarat bahtera di lautan tentu tidak selamanya kapal berjalan tenang, nyaman dan

tak menghadapi gelombang atau batu karang. Di sinilah kesabaran kita diuji: saya tuan puan, baik dalam kapasitas sebagai ayah, ibu, suami, istri ataupun anak masing-masing harus bisa memanage diri, mengelola sikap, menahan diri dan juga menahan amarah. Demikian juga dalam kehidupan bermasyarakat atau bersyarikat.

Dalam praktiknya, ketika mampu menahan amarah, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat kebajikan. Jadi dengan pendidikan Ramadhan yang setiap harinya dibiasakan sabar, suka berbagi dan penebar kemaslahatan, maka sikap pemaaf dan kemampuan menahan amarah menjadi tuntunan kemuliaan. Apalagi dalam pandangan Allah, orang-orang yang dapat menahan amarahnya mendapat perhatian khusus.

يُنْفِذُهُ أَنْ عَلَى قَادِرٍ وَهُوَ غَيْظًا كَظَمَ مَنْ: « قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ
شَاءَ مَا الْعَيْنِ الْحُورِ مِنَ اللهِ يُخَيَّرُهُ حَتَّى الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْخَلْقِ رُءُوسِ عَلَى وَجَلَّ عَزَّ اللهُ دَعَاهُ

“Bahwa Rasulullah saw bersabda Barangsiapa menahan amarah sedang ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat di hadapan semua manusia hingga Allah membiarkannya memilih bidadari bermata jelita yang ia kehendaki” (Hr. Abu Dawud)

Tetapi tentu, sebagai manusia biasa, amarah merupakan kondisi psikologis yang laten terkadang tidak bisa dihindari. Oleh karenanya amarah perlu dikelola agar tetap menjadi energi positif. Nah orang-orang yang mampu mengelola amarahnya, maka menjadi di antara sikap orang-orang bertakwa.

Terhadap segala situasi atau kondisi dan perlakuan tertentu yang sering sekali menguji kesabaran tetapi amarah dapat dikendalikan, maka justru akan memengaruhi keadaan menjadi lebih baik. Di antara tuntunan yang sangat

populis dalam menahan amarah dapat dirujuk pada sebuah riwayat, yang artinya Dari Urwah Al-Sa'di, Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya marah itu dari setan, dan setan diciptakan dari api, dan api bisa dipadamkan dengan air. Apabila kalian marah, hendaknya dia berwudhu." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

5. Takwa itu Takut pada Allah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi dan mampu mengendalikan amarah, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah semakin takut pada Allah. Ya, takut kepada Allah, baik karena siksaanNya yang amat pedih maupun karena keagunganNya yang maha sempurna.

Secara umum, orang-orang yang beriman apalagi telah menunaikan puasa Ramadhan telah memiliki ketakwaan atau perasaan takut kepada Allah. Ya perasaan takut pada Allah karena menyadari kemahakuasaan Allah dan menyadari bahwa hukum Allah atau sunnatullahNya pasti berlaku. Untuk menyatakan takut bagi orang-orang beriman secara umum ini digunakan istilah *khauf*, artinya takut kepada Allah lantaran siksaanNya amat pedih dan atau takut karena balasan nerakaNya amat nyata. Allah berfirman yang artinya, Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Qs. Al-Isra' 57)

Takut kepada azab Allah mewujudkan dalam sikap menghindarinya dengan cara mengerjakan perintahNya dan

meninggalkan seluruh laranganNya. Di samping karena kemahapengasihannya, dengan takut kepada Allah dapat hidup bahagia dunia akhirat. Saking pentingnya takwa, perasaan takut pada Allah ini, maka tuntunan bertakwa menjadi pesan wajib yang disampaikan pada setiap kutbah jumat dan pesan populis yang selalu menghiasi seruan dan dakwah islamiyah kapanpun dan di manapun. Allah berfirman yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.. (Qs. Ali Imran 102)

Jadi takwa pada Allah mesti mewujudkan pada rasa takut, takut pada siksaan Allah. Inilah rasa takut yang positif. Karena takut kepada Allah sebagai kondisi psikologis seorang hamba yang diliputi rasa takut terhadap siksaan Allah, sehingga orang-orang yang bertakwa akan berusaha semaksimal mungkin menaati Allah, dengan cara mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, sehingga dapat terhindar dari siksaanNya.

Dengan demikian yang ditakuti sejatinya adalah siksaan Allah. Maka yang dilakukan justru berusaha mendekati Allah sedekat-dekatnya. Mendekati Allah dapat dilakukan dengan mentaati perintahNya dan menjauhi laranganNya. Berbeda dengan rasa takut kepada seseorang yang sombong, bengis, kejam, rakus, pembohong, pemalas atau takut pada binatang buas seperti harimau, singa, ular, misalnya, dimana kita akan berusaha menjauhinya sejauh-jauhnya.

Bila ada orang yang bertakwa atau mengaku takut pada (siksaan) Allah, tetapi ternyata perilaku kesehariannya masih menabrak-nabrak aturan, maka sejatinya ia pembohong, bila tidak mau dicap sebagai orang munafik atau hipokrit atau orang fasik. Makanya rasa takut kepada Allah sebagai penanda ketakwaan melahirkan sikap

keulamaan yang mewujud dalam muqabatullah atau dekat dengan Allah. Kriteria orang takwa seperti ini dipastikan akan beramal dengan Al-Qur'an, selalu dalam kondisi ridha atas ketentuan Allah, dan senantiasa berbekal untuk kehidupan masa datang. Oleh karena itu, rasa takut kepada Allah dapat melahirkan ketaatan kepadaNya, ketaatan pada sunnatullah atau hukumNya Allah di alam dan hukum syariatNya secara simulthan.

Rasa takut kepada Allah sebagai penanda ketakwaan melahirkan sikap keulamaan yang mewujud dalam muqabatullah atau dekat dengan Allah. Maka secara khusus, takutnya para ulama justru lantaran faktor kesempurnaan dan keagungan Allah Ta'ala . Untuk takutnya ulama ini digunakan istilah khasyyah. Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya yang takut (khasyyah) kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(Qs.al-Fatir 28). Dari normativitas di atas dimengerti bahwa orang bertakwa adalah orang-orang yang takut pada Allah.

Jadi orang-orang yang takut pada Allah lantaran memiliki ilmu. Bila ada orang yang memiliki ilmu atau memiliki gelar-gelar special ilmu tertentu, tetapi dengan ilmunya tidak melahirkan rasa takut pada siksaan Allah, dan tidak menyebabkan semakin dekatnya pada Ilahi Rabbiy, maka ilmunya dapat dipertanyakan; jangan-jangan bersumber dari setan atau hawa nafsunya.

6. Takwa itu Taat

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah dan takut pada Allah, maka outcome takwa sebagai hasil

pendidikan Ramadhan lainnya adalah semakin taat. Inilah yang melatati tema muhasabah hari ini sehingga diracik dalam judul takwa itu taat.

Lazimnya ketaatan itu mewujudkan dalam perilaku praktis dengan cara mengerjakan segala yang diperintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya, agar memperoleh keselamatan atau kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Karena orang-orang beriman menginginkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, maka ketaatan juga harus dilakukan terhadap ketentuan atau peraturan Allah yang berlaku di alam dunia ini dan ketentuan atau peraturan Allah yang pada dasarnya balasan kesempurnannya dibayar di alam akhirat kelak.

Ketentuan, peraturan atau hukum yang berlaku di alam dunia ini dikenal dengan sunnatullah atau hukum alam (nature of law) dan menjadi satu kesatuan dengan ketentuan/peraturan/hukum syariat yang diwahyukan Allah. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang taat mematuhi hukum alam sebagai satu kesatuan ketaatannya terhadap hukum syariat.

Secara praktisnya, orang bertakwa di samping menunaikan ibadah mahdhah dan mentaati hukum syariat seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, qurban, zikir, akikah dan ibadah vertikal lainnya tetapi juga mematuhi hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti mematuhi rambu-rambu lalu lintas, menjaga kebersihan kesehatan kelestarian alam, rajin belajar, melakukan riset, meraih iptek, melakukan percobaan, berobat ketika sakit dan seterusnya.

Pertama, taat terhadap hukum syariat. Ketaatan dan keingkaran terhadap hukum syariat pada dasarnya secara sempurna akan dibalasi oleh Allah saat di akhirat. Meskipun di dunia ini sudah bisa dirasakan. Jadi penunaian ibadah mahdhah seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, qurban, zikir, akikah dan ibadah vertikal lainnya sebagai bagian dari hukum syariat Allah yang akan dibalasi ganjaran pahalanya secara sempurna di akhirat.

Begitu juga kesempurnaan balasan siksaan ketika mengabaikan kewajiban terhadap hukum syariat (syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, qurban, zikir, akikah dan ibadah vertikal lainnya) akan dialami di akhirat. Maka secara lahiriyah, orang-orang yang abai terhadap hukum syariat, sekarang ini bisa jadi tidak apa-apa, masih “tenang-tenang saja” atau bahkan terlihat “enak”, tetapi di akhiratnya.

Orang-orang beriman, yang takut kepada Allah dipastikan akan menaati dengan mengindahkan segala hukum syariat secara istiqamah.

Kedua, taat terhadap hukum alam. Hukum Allah yang berlaku di alam ini mengakomodir segala ketentuanNya yang berlaku di alam ini, baik tertulis maupun tidak tertulis. Misalnya dengan rajin belajar maka wasiah menjadi pandai, sering riset maka ilmu pengetahuan berkembang, rajin menjaga kebersihan maka sehat, berobat agar sembuh, rajin bekerja pangkal kaya dan seterusnya.

Ketaatan terhadap hukum alam, menjadi pembuka pintu rahmat dan karunia Allah sehingga manusia bahagia di dunia. Sebaliknya keingkaran terhadap hukum alam menjadi penyebab segala bencana sehingga manusia menderita. Dengan demikian, baik ketaatan maupun keingkaran terhadap hukum alam, akan berakibat langsung dan dibayar tunai oleh Allah serta ditanggung oleh manusia di alam dunia ini.

Secara praktis dapat dicermati ketika manusia memelihara alam, maka mendatangkan keserasian dan keasrian. Memelihara hutan mendatangkan kenyamanan, menjaga kebersihan mendatangkan kesehatan, rajin pangkal pandai, bersatu menjadi teguh nan kuat, berlatih menjadi terampil, belajar menjadi cerdas dan seterusnya. Jadi ada proses ada hasil. Prosesnya baik, hasilnya pun baik. Hasil baik, outcomenya juga baik.

Sebaliknya, merusak alam akan menimbulkan petaka, membakar hutan menyebabkan musibah seperti darurat asap, banjir, satwa-satwa liar merangsek ke kemukiman penduduk. Kumuh menyebabkan wabah penyakit, malas

pangkal masalah, malas bekerja melarat, malas belajar tergilas, dan seterusnya. Jadi prosesnya buruk, akibatnyapun buruk.

Oleh karena itu, suatu virus katakanlah corona yang menggejala dua tahun terakhir ini bukan berdiri sendiri tetapi terjadi karena sunnatullahNya di alam ini yang dilanggar oleh manusia. Di samping pola makan yang kurang memenuhi standar minimal heiginis (mengonsumsi makanan minuman yang haram seperti daging babi, anjing, kelelawar, tikus dan minuman khamar atau sejenisnya) juga ketidakbersihan lingkungan seperti sampah dan limbah keluarga berserakan menumpuk di mana-mana, sehingga saat hujan turun, menggenangi dan memicu munculnya virus-virus berbahaya yang dapat menjadi wabah penyakit orang-orang yang ada di sekitarnya. Bahkan virus corona dapat menyebar dan ditularkan dari seseorang ke sesamanya dengan sangat cepat di manapun berada.

Sekali lagi dengan gelar takwa yang sudah diraih melalui ibadah Ramadhan, menuntun kita untuk lebih taat, baik taat terhadap hukum syariat maupun taat terhadap hukum alam. Ketaatan terhadap hukum syariat dan hukum alam sebagai kesatuan sistemik yang tidak bisa dipisahkan atau diabaikan salah satunya, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

7. Takwa itu hati-hati

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah dan takut pada Allah serta menaatinya, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah bersikap berhati-hati. Inilah yang melatari muhasabah hari ini sehingga diberi judul takwa itu hati-hati.

Dalam konteks takwa itu berhati-hati terdapat riwayat bahwa pada suatu ketika Umar bin Khattab bertanya kepada Ubai bin Ka'ab tentang takwa. Ubai balik bertanya

"Apakah anda pernah melewati jalan yang banyak durinya? "Pernah" jawab Umar. Ubai bertanya kembali: Bagaimana ketika anda melewatinya? Umar menjawab: "Saya bersungguh-sungguh akan berhati-hati supaya tidak kena duri". Ubai akhirnya mengatakan: "itulah takwa yang sebenarnya."

Percakapan yang sarat akan ilmu, bukan hanya bagi Umar dan Ubay, melainkan juga bagi kita yang sudah bergelar atau mengaku bertakwa. Menjadi orang bertakwa hakikatnya menjadi orang yang amat berhati-hati. Ia tidak ingin kakinya menginjak duri-duri larangan Allah swt.

Jalan yang penuh duri dalam riwayat di atas dapat dipahami secara harfiah apa adanya seperti yang digambarkan dalam cerita, tetapi juga dapat dipahami secara majazi dan substantif. Secara substantif, jalan dipahami aturan agama yang tidak hanya berisi hal-hal yang halal dan mubah saja tetapi juga berisi hal-hal yang haram, makruh dan subhat yang sering sekali menggelicirkan atau mencelakakan manusia.

Di samping itu, jalan yang penuh duri juga bisa dipahami sebagai dunia yang sekarang kita huni ini di mana terdapat banyak bahaya, rintangan, godaan dan ranjau-ranjau yang siap meledak menghancurkan-luluh-lantakkan sesiapaupun yang lengah. Oleh karenanya diperlukan sikap kehati-hatian saat melintasi atau mengarungi hidup di dalamnya.

Dengan demikian berhati-hati sejatinya adalah karakteristik inti dari takwa. Berhati-hati dalam hidup dan kehidupan dilakukan dengan mematuhi aturan, baik aturan yang diturunkan oleh Allah maupun aturan yang dibuat atau disepakati oleh manusia. Cara berhati-hati adalah mengerjakan yang disuruh oleh Allah dan menjauhi laranganNya. Dengan berhati-hati, kita akan selamat dunia sampai akhirat, terhindar dari marabahaya dan jauh dari derita kesengsaraan.

Dengan takwa menuntun kehati-hatian dalam berfikir dan bersikap, sehingga memperoleh keberuntungan baik di

dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya sikap hati-hati mestinya mewujud dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Dalam konteks mempertahankan capaian Ramadhan, kita juga harus ekstra hati-hati. Setan yang dibelenggu selama bulan Ramadhan, kini sudah dilepas kembali, sehingga bebas mengganggu manusia lagi. Maka harus berhati-hati. Nah arus balik dari kampung ke kota secara lahiriyah mungkin bisa dimengerti, tetapi pada ranah spiritualitas jangan sampai mengalami arus balik juga. Semangat ibadahnya kembali menjadi biasa-biasa lagi atau tidak bergairah lagi. Seiring dengan tidak berpuasa lagi, maka juga tidak shalat malam lagi, tidak menjaga shalat-shalat sunat lainnya lagi, tidak berbagi lagi, tidak tilawah Alquran lagi, tidak dzikir lagi, tidak berdoa lagi, tidak iktikaf lagi dan seterusnya. Sekali lagi, dalam ranah spiritualitas yang diraih saat bulan Ramadhan, jangan sampai terjadi arus balik lagi.

Bulan Syawal ini sesuai dengan maknanya sebagai bulan peningkatan kualitas, maka idealnya ibadahnya juga meningkat. Mengapa? Ya, karena keberkahan bulan Syawal tentu berbeda dengan bulan Ramadhan yang pahalanya dilipatgandakan. Maka agar memperoleh pahala atau capaian setara, maka ibadahnya justru harus ditingkatkan, setidaknya sama dengan saat Ramadhan. Inilah sifat kehati-hatian yang merefleksi pada amal ibadah pasca Ramadhan.

8. Takwa itu Istikamah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat dan hati-hati, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah bersikap istikamah. Ya istikamah yakni bersikap teguh pendirian dan konsisten dalam mengamalkan ajaran Islam, dalam memeluk kebenaran, dalam ketaatan menunaikan

kewajiban, dalam melakukan kebaikan, dalam berpikir dan dalam mengimani keesaan Allah.

Bukankah selama Ramadhan, kita sudah dibiasakan mengibarkan bendera taat relatif tinggi? Juga dibiasakan mengendalikan hawa nafsu? Dibiasakan bersikap disiplin waktu? Dan dibiasakan melakukan kebajikan dan amal shalih sekaligus dibiasakan menghindari amal salah dan maksiat. Dan kita semua relatif bisa; sekali lagi kita bisa.

Nah, agar semua perolehan itu tidak sia-sia, maka sekarang adalah masa pembuktian secara serius, bagaimana kita bisa mempertahankan kualitasnya, kontinuitasnya, keajegannya secara berkelanjutan, tidak sporadis atau dat nyeng, agar kebermanfaatannya juga lestari. Inilah pentingnya istikamah.

Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istikamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan (Qs. Al-Ahqaf 13-14)

Berdasarkan normativitas di atas di antaranya dipahami bahwa orang yang istikamah dalam keberimanan kepada Allah dan ketaatan kepadaNya senantiasa memperoleh jaminan ketenangan jiwa, tidak ada kekhawatiran terhadapnya dan merekapun tidak berduka cita sejak saat di dunia ini, serta dijanjikan surga yang kekal abadi saat di akhirat nanti.

Untuk bisa mengukuhkan sikap istikamah, kita bisa mulai dari sekarang. Dalam hal ini, kita harus yakin bahwa bisa karena biasa. Kita mulai memastikan keistikamahan dalam keadaan Islam dan beriman. Semua karunia yang dianugerahkan Allah kepada kita menjadi sempurna ketika kita dalam keadaan Islam dan beriman kepada Allah Ta'ala . Oleh karena segala amal yang dapat meningkatkan kualitas keberislaman dan keberimanan mendapat apresiasi yang tinggi dalam agama kita.

Perilaku keseharian yang sudah berhasil dikukuhkan selama Ramadhan seperti puasa, shalat berjamaah, berdzikir, berdoa, bersikap sabar, ridha, zuhud, faqir, wara', dan syukur, harus terus dipertahankan kekonsistennya. Sikap-sikap mulia ini dan juga lainnya meski kecil dan masih sedikit mestinya dikerjakan secara terus menerus; tidak sporadis; tidak mengenal musim.

Kalau bertanya, apa mungkin bisa istikamah?, maka jawabannya sangat bergantung pada komitmen dan faktor hidayah masing-masing hamba. Secara manusiawi, ingat saja ujaran “bisa karena biasa”, maka kita harus mulai membiasakannya. Membiasakan bibir selalu basah dengan dzikir, akan melahirkan energi positif yang tak tertaksir, ia akan “menjelma” menjadi kekuatan yang memotivasi berbuat kebaikan guna menjemput rasa bahagia. Membiasakan bersimpuh di atas sajadah bahkan sebelum shalat fardhu dilakukan dan juga setelah, bermunajat dan berdoa kepada Allah Ta'ala juga merupakan energi positif yang memberi kekuatan untuk meraih cita-cinta yang membahagia.

Saat berpuasa, indera kita juga berpuasa; mata hanya digunakan untuk melihat yang baik-baik, telinga hanya digunakan untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat, lisan hanya untuk bertutur secara teratur dan terukur untuk kemaslahatan, tangan dan jari jemari tak pernah digerakkan untuk maksiat apalagi menulis status hoax atau menyakiti hati. Demikian juga terbiasa puasa akal dan hati kitadari segala yang dapat memalingkan diri dari (keridhaan) Allah Ta'ala .

Ibarat kita menganyam atau menenun, maka bulan Ramadhan telah mendidik kita merangkai kebaikan demi kebaikan, puasa demi puasa, shalat malam demi shalat malam, dzikir demi dzikir berikutnya, tilawah demi tilawahdan kini telah menjadi bentangan “kain kebajikan”, lembaran “kain shalat malam”, dan hamparan ketakwaan lainnya. Oleh karenanya tidak semestinya – bila tidak mau mengatakan perbuatan yang konyol – kita mengurai

kembali atau mencera butilagi satu persatu sehingga bercerai berai tak berwujud lagi.

Allah mewanti-wanti melalui firmanNya Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (Qs. Al-Nahlu 91-92)

Agar kita tidak termasuk orang-orang seperti yang disinyalir dalam ayat di atas, maka sikap istikamah dalam mempertahankan gelar takwa menjadi kuncinya. Semoga Allah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan lagi di tahun-tahun yang akan datang sehingga bisa menambahi bentangan kain ketakwaan kembali.

9. Mewaspada i Arus Balik Spiritualitas (Kutbah Jumat)

Kaum muslimin jamaah Jumat yang mulia! Berdasarkan Qs. Al-Baqarah 183, perolehan ibadah Ramadhan yang baru saja berlalu adalah takwa, ketakwaan. Nah, kini untuk mempertahankan ketakwaan ini memang tidaklah mudah. Mengapa? Terdapat banyak penyebabnya. Di antaranya bila hadis tentang dibukanya pintu surga, ditutupnya pintu neraka dan dibelenggu setan hanya pada

bulan Ramadhan saja, niscaya betapa berat perjuangan kita mempertahankan ketakwaan saat bulan Ramadhan itu sendiri telah berlalu seperti sekarang ini.

Realitasnya, suasana hampir semuanya berangsur kembali. Gelombang arus balik yang sedianya hanya bermakna lahiriyah yakni arus balik dari kampung ke kota lagi, kini bisa benar-benar terjadi pada ranah spiritualitas. Seiring dengan tidak wajibnya berpuasa lagi, maka suasana kembali seperti saat sebelum Ramadhan lagi, kedai-kedai kopi kembali dibuka bebas bahkan ada yang 24 jam nonstop, warung dan rumah makan bisa dikunjungi kapan saja dan tersedia makan minum sepuasnya, suasana dan ghirah beribadah tidak sekondusif bulan Ramadhan, rutinitas duniawiah hari-hari begitu menyita sehingga tidak sempat shalat berjamaah lagi, mulai tidak shalat malam lagi, mushaf Alquran sudah dikembalikan disimpan di almari atau rak-rak tinggi yang tersusun rapi, tak dibaca lagi, dan arus balik aktivitas lainnya seperti biasa saat sebelum Ramadhan tiba.

Menurut iman Islam, setan yang selama Ramadhan dibelenggu, kini sudah dilepas kembali untuk terus membisiki manusia berbuat salah, menyemai permusuhan dan menjeruskan ke dalam perilaku dosa. Di samping itu jalan ke surga menjadi tidak mudah, dan sejurus dengannya jalan ke neraka menganga di mana-mana.

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang mulia! Belum cukup dengan itu, ternyata masih terdapat ranjau-ranjau lain yang siap mengikis atau bahkan meledakkan melumat habis ketakwaan yang telah didapat. Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa ranjau-ranjau ini dapat mengikis ketaatan dan menggerogoti ketakwaan, ketika manusia memeluk empat sifat, yaitu sifat rububiah, syaithaniah, hayawaniah dan sabu'iyah.

Pertama, sifat rububiah yang sejatinya merupakan sifat yang hanya dimiliki oleh Allah saja, yaitu selendang kebesaran al-mutakabir, atau takabur, sombong, tetapi sering kali manusia memakainya. Akibat sikap takabur atau

sombongnya, maka seseorang menjadi besar kepala; kalau bergaul tebang pilih, hanya dengan sekoleganya yang setaraf saja, hanya mau dikunjungi tidak mau mengunjungi, berharap didahului ditegursapa tidak mau menyapa duluan apalagi menyalami, hanya berharap dihormati tidak mau menghormati apalagi yang status sosialnya lebih rendah, tidak mau mengakui kelebihan orang lain takut dapat merendahkan harga dirinya di mata khalayak dan seterusnya.

Padahal sungguh elok bila ada, selain menggelar open house yang relatif besar nan mewah, misalnya, seseorang juga “turun gunung” blusukan ke kiri kanan dan mengunjungi anak buah dan rakyatnya agar mengetahui bagaimana kondisi riil “orang-orang kecil, kawulo alit” saat berhari raya. Blusukan bukan saat kampanye atau untuk pencitraan saja.

Jadi orang-orang yang sombong atau menyombongkan diri karena harta tahta wanita/keluarga, maka ianya sejatinya telah mengenakan selendang kebesaran Allah, Al-Mutakabir. Dan ranjau maha dahsyat ini yang akan menghancurkan ketakwaan yang telah didapatkan.

Kedua, sifat syaithaniah. Ini ranjau-ranjau takwa yang sejatinya hanya melekat pada setan saja, tetapi ketika menyelinap di hati kita, maka ia akan menghancurkan ketakwaan yang ada. Sifat setan yang perlu diwaspadai di antaranya irihati, dengki, mengadu domba, merusak persaudaraan dan lainnya. Irihati kalau ada temannya yang lebih sukses, dengki kalau saudaranya mendapat karunia yang melimpah, suka membisik-bisiki agar timbul percekocokan, merusak tatanan yang sudah ada dan hal-hal yang merusak tatanan lainnya.

Ketiga, sifat hayawaniah yang sejatinya hanya milik hewan saja seperti rakus, tidak tahu malu, dan kerjanya makan tidur beranak pinak. Sifat hayawaniah ini kalau menjangkiti manusia, maka kedudukannya bisa melorot lebih rendah daripada binatang. Allah berfirman

لَا أَعْيُنٌ وَلَهُمْ بِهَا يَفْقَهُونَ لَا قُلُوبٌ لَهُمْ ۗ وَالْإِنْسِي الْجِنِّ مَن كَثِيرًا لِّجَهَنَّمَ ذُرَأُنَا وَلَقَدْ هُمُ أُولَئِكَ ۗ أَضَلُّ هُمْ بَلْ كَاذِبِينَ أُولَئِكَ ۗ هِيَ يَسْمَعُونَ لَا آذَانَ وَلَهُمْ بِهَا يُبْصِرُونَ ۗ أَلْغَفُلُونَ

Yang artinya Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Qs. Al-A'raf 179)

Keempat, sifat sabu'iah yang sejatinya hanya dimiliki oleh binatang buas, seperti mau menang sendiri, sok berkuasa, kerjanya menerkam memakan melumat yang selainnya apalagi yang tidak berdaya. Nah sifat sabu'iah ini bisa menjangkiti seseorang sehingga kebaikannya bisa tidak tersisa lagi padanya.

Sekiranya kita dapat berhati-hati dan menghindarkan diri dari ranjau-ranjau takwa di atas, maka sudah sepantasnya kita mensyukuriya, baik dengan hati, lisan maupun perbuatan nyata. Pertama, mensyukuri dengan hati yaitu meyakini sepenuhnya bahwa mengistiqamahinya ketaatan dan doa munajat kepada Allah Yang Maha Kuasa sebagai jalan untuk menghindarkan diri dari ranjau-ranjau takwa yang ada. Kedua, mensyukuri dengan lisan seraya memperbanyak mengucapkan alhamdu lillahi rabbil'alamin. Semoga Allah menganugrahi kita hati yang istiqamah dalam ketaatan kepadaNya. Ketiga, mensyukuri dengan tindakan nyata, yaitu menjalani hidup di dunia ini hanya dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi laranganNya.

Kini di bulan Syawal ini dan bulan-bulan berikutnya, kita harus menjadikan aura Ramadan tetap menghiasi hidup

dan kehidupan kita. Kita kibarkan bendera taat selamanya, meski bulan Ramadan telah berlalu. Dalam hal ini, Allah sudah memperingatkan kita.

أَنْ بَيْنَكُمْ دَخَلًا أَيْمَنَكُمْ تَتَّخِذُونَ أَنْكُتًا قُودٍ بَعْدَ مِنْ غَرَلِهَا تَقْضَتْ كَالَّذِي تَكُونُوا وَلَا فِيهِ كُنْتُمْ مَا الْقِيمَةَ يَوْمَ لَكُمْ وَلِيَبَيِّنَنَّ ۖ بِهِ- اللَّهُ يَبْلُوكُمْ إِنَّمَا ۖ أُمَّةٌ مِنْ أَرْبِنِ هِيَ أُمَّةٌ تَكُونُ تَخْتَلِفُونَ

Yang artinya, Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (Qs. Al-Nahlu 92)

Melalui ayat ini, Allah berpesan agar kita tidak merusak bangunan yang telah kita tegakkan, kecuali untuk merenovasinya sehingga lebih sempurna dan bertambah indah. Bangunan ini bisa bersifat fisik (seperti rumah, istana, jalan atau sehelai kain dan lain sebagainya) maupun non fisik (seperti akhlak yang terpuji, kebiasaan shalat malam, berjamaah, zikir, tilawah al-Qur'an, bersedekah dan lain sebagainya).

Sekiranya bulan Ramadhan yang penuh rahmat, maghfirah, itqu minannar dengan segenap aktifitas ibadah telah kita tegakkan dengan baik, sehingga dijanjikan Idul Fitri (kembali suci) dan memperoleh gelar mutaqqin, maka kini di bulan Syawal ini kita memasuki fase penerapan (tathbiq) dari hasil pendidikan selama sebulan penuh itu. Oleh karena itu melalui kutipan ayat di atas, Allah mengingatkan kita untuk tidak mengurai kembali jalinan kain yang telah kita tenun selama Ramadan. Cita-cita minimal, paling tidak kita harus dapat mempertahankan

jalanan ketaatan dan pengabdian kepada Allah yang telah kita tunjukkan selama Ramadan, bahkan dituntut untuk dapat meningkatkannya pada masa-masa sesudahnya. Bila ini bisa kita dilakukan berarti bersesuaian dengan penamaan bulan setelah Ramadhan yaitu Syawal yang bermakna peningkatan, musim semi. Oleh karenanya bendera ketaatan senantiasa kita kibarkan, meski Ramadhan telah berlalu.

Terdapat kiat praktis untuk mempertahankan aura Ramadhan pada saat ini, yaitu:

1. Awali dengan bangun dini hari di sepertiga terakhir pada setiap malamnya untuk bersimpuh bemujaat berdoa melalui shalat lail
2. Selalu dalam keadaan memiliki air sembahyang.
3. Buka keberkahan pagi dengan shalat dhuha sebelum berangkat kerja di pagi hari
4. Selipkan doa. Di antaranya, kita sangat menghajatkan Allah agar menganugrahi kemampuan pada kita untuk istikamah karena hati kita bisa saja berbolak-balik. Oleh karenanya, doa yang paling sering dibaca oleh Nabi Muhammad saw adalah: Wahai Dzat yang maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.
5. Menjaga keikhlasan dalam ibadah. Kita beribadah karena dan hanya untuk Allah semata sembari mendawamkannya walau sedikit. Amal yang dilakukan ajek (kontinu) walaupun sedikit itu lebih dicintai Allah dibandingkan amalan yang langsung banyak namun tak ajeg. "Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang dilakukan secara konsisten walaupun itu sedikit."(HR. Bukhari dan Muslim).
6. Rajin Muhasabah. Kalau kita rajin mengoreksi diri, diri kita akan selalu berusaha untuk berlaku baik. Allah Ta'ala memerintahkan kita supaya rajin bermuhasabah (introspeksi diri), "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan

- hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)
7. Memilih Teman yang Baik. Teman bergaul amat penting, itulah yang memudahkan kita untuk istiqamah. Allah Ta’ala berfirman, “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 28)
Diriwayatkan dari Abu Musa ra, Nabi Muhammad saw bersabda, “Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari, no. 2101)
 8. Puasa Syawal dan puasa sunat yang disyariatkan. Karena dengan melakukan puasa Syawal berarti sebagai tanda diterimanya amalan puasa Ramadhan sebelumnya. Dari Abu Ayyub Al-Anshari, Nabi Muhammad saw bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia berpuasa seperti setahun penuh.” (HR. Muslim)

10. Takwa itu Ihsan

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan

amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati dan istikamah, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kesediaan berbuat kebaikan. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diracik dalam judul takwa itu ihsan.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Qs. Al-Dzariyat 15-19)

Predikat takwa perolehan ibadah Ramadhan yang telah menghiasi hati mestinya mewujudkan dalam perilaku keseharian orang-orang beriman, di antaranya berbuat kebaikan. Berbuat kebaikan di sini mengakomodir pada perbuatan apapun yang dengannya dapat melahirkan energi positif dan mendatangkan kemaslahatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Di antara perbuatan baik yang manfaatnya bagi diri sendiri seperti berta'abud ilallah, mengabdikan kepada Allah. Bahkan dalam dialog antara Nabi dan Malaikat Jibril, diketahui bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah, seolah-olah melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah maha melihat. Inilah ihsan vertikal. Dengan demikian saat bersyahadat, menegakkan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, umrah, dzikir, berdoa, tilawah Alquran dan beribadah mahdhah lainnya kita harus ikhlas karena Allah, dan yakin bahwa Allah maha melihat apapun yang kita kerjakan.

Sebagai setali mata uang, di samping berta'abud ilallah, mengabdikan kepada Allah juga mencintai Rasulullah dengan terus berusaha meneladaninya. Dari sinilah, kemudian setiap diri mengetahui bagaimana menjalani hidup di dunia

ini, agar memperoleh kebahagiaan baik srlagi hifup di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun ihsan horisontal dimaknai sebagai berbuat baik kepada sesama manudia dan makhluk selainnya. Misalnya Allah berfirman yang artinya “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Qs. Sl-Baqarah 83)

Inilah di antara perbuatan kebaikan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sesamanya, misalnya bertutur kata yang sopan, baik, dan jelas, suka berbagi, mengasihi sesamanya, menghormati, peduli, menolong orang lain baik tidak diminta apalagi saat diminta. Di samping itu juga berjihad di jalan Allah, beranar makrif nahi munkar, mendirikan sekolah atau lembaga pendidikan, membangun tempat-tempat ibadah, memperbaiki jalan, irigasi dan fasilitas untuk kepentingan umum lainnya.

Bahkan bagi orang-orang takwa, sikap ihsan juga dilakukan kepada makhluk hidup lainnya seperti terhadap binatang, hewan dan tumbuhan di alam sekitarnya dan benda-benda mati sekalipun.

Nah, orang-orang yang istukamah berbuat baik, dijanjikan akan memperoleh keberkahan melebihi dari kebaikan yang telah dilakukannya. Allah berfirman yang artinya Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (Qs. Al-Qashas 84)

11. Takwa itu Suka Bangun Malam Beribadah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah dan ihsan, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kesediaan menyedikitkan tidur di waktu malam untuk ta'abud ilallah, terutama di sepertiga akhir setiap malamnya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diracik dalam judul takwa itu gemar bangun malam untuk ibadah.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Qs. Al-Dzariyat 15-19)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, di antaranya dipahami bahwa ketakwaan mewujudkan dalam sikap gemar bangun malam menghidupkan dini hari di sepertiga malam terakhir. Apalagi bagi sesiapa saja orang beriman yang istikamah melakukannya akan menempati maqam mahmuda, posisi yang amat terpuji. Allah berfirman yang artinya, Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Qs. Al-Isra 79)

Bagaimana Allah mengangkat hamba-hambaNya ke maqam terpuji (hamid-ahmad, mahmuda-muhammad)? Biarlah Allah sesuai dengan kemahamurahanNya memuliakan siapa saja yang dikehendakiNya dengan jalan

yang telah digariskanNya. Kita sepenuhnya hanyalah meyakini titahNya dengan berusaha mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Menyahuti tuntunan di atas idealnya saban hari kita dapat mengukuhkan sikap menyedikitkan tidur di malam hari, terutama bangun untuk menghidupkan sepertiga malam terakhir dengan taqarub ilallah, shalat lail, witr, dan berdoa. Demikian hari-hari kita ta'abud ilallah beribadah pada Allah sampai suatu saat kelak ketika Allah tak lagi membangunkan kita dari tidur yang sangat panjang, pertanda bahwa kita sudah pindah ke alam barzah. Di sini kita tinggal menunggu dibangkitkan kembali untuk diarak bersama keluarga, anak cucu, handai tolan, para guru kita, dan orang-orang beriman lainnya di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw menuju surga.

Allah berfirman, Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan diarak ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (Qs. Al-Hasyr 73)

Oleh karena itu saat hendak beranjak tidur, karena tidak ada seorangpun di antara kita yang merasa dapat memastikan bahwa esok hari akan bangun atau dibangunkan kembali, maka Islam menuntun kita membaca doa, bismikallahumma ahywa wa amuut, dengan asmaMu ya Allah, zat yang menghidupkan dan mewafatkan (hamba). Begitulah tidur kita semoga dalam "pelukan ridha Ilahi Rabbiy", dan ketika masih dibangunkan di dini hari, kita juga dituntun berdoa alhamdulillah iladzi ahyana bakda amata wa ilaihi nusur, segala puji bagi Allah yang masih menghidupkan kita setelah sebelumnya mati untuk beberapa saat, dan kita yakin kepada Allah jualah tempat kembali.

Rasa syukur yang telah kita lafalkan sesaat bangun tadi mesti berlanjut dan menghajadkan pembuktian selama mengarungi hari-harinya. Suasana dini hingga pagi yang datang saban hari selalu menyediakan ragam karunia Ilahi. Di samping secara alamiah seperti udara yang masih bersih dari polusi, keheningan suasananya dan kesejukan udaranya, secara insaniyah juga menawarkan kebugaran dan pikiran jernih nan bergairah. Makanya dalam Islam, kita dituntun untuk memanfaatkan keberkahan yang disediakan Allah saat dini hari dengan mensyukurinya.

Dini hari kira-kira menempati sepertiga malam terakhir hingga datangnya waktu subuh, dalam Islam menjadi mulia dan mustajabah karena merupakan saat-saat yang sangat kondusif untuk khusyuk dalam taqarub ilallah, mendekatkan diri pada Allah Ta'ala dengan berta'abud beribadah padaNya.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, Masruq ra. mengatakan, bahwa Ia pernah menanyakan kepada Aisyah ra tentang amal ibadah Rasulullah saw. Aisyah menerangkan "Beliau menyukai amal itu dilakukan terus menerus, (ajeg, istiqamah, konsisten)" Kapan Beliau salat malam? Tanya Masruq. "Kalau ayam berkokok, beliau bangun lalu shalat" jawab Aisyah (Hr. Muslim)

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa waktu mustajab doa dan shalat malam adalah pada sepertiga malam terakhir. Waktu ini sesuai hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda yang artinya Allah swt setiap malam turun ke langit dunia yaitu kira-kira sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, "Siapa saja yang memohon kepada-Ku, Aku perkenankan. Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri. Dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni" (Hr. Muslim)

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa shalat malam dilaksanakan oleh Nabi pada sepertiga malam terakhir. Amr bin Utbah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda "Saat dimana Allah paling dekat dengan hamba-Nya adalah pada tengah malam terakhir, jika kamu sanggup untuk bangun

guna mengingat Allah, hendaklah engkau lakukan” (Hr. Tirmidzi).

Agar dapat bangun di dini hari, dapat dilakukan dengan membiasakan diri untuk cepat tidur. Setelah bangun, segera berdoa setelah membuka mata saat dini hari sembari menghayatinya, berniat untuk mengarungi hidup lebih berkah memberkahi hari ini. Bangun dari pembaringan lalu duduk untuk beberapa saat sambil mesyukuri kebugaran yang dialami, meluangkan untuk minum air putih seperlunya dan beranjak ke kamar kecil untuk bersuci. Sembari mensyukuri segarnya air yang suci mensucikan, kita memulai memanjatkan doa dalam rangkaian shalat malam minimal 2, 2, 2, 2, dan 3 rekaat. . Memperbanyak tilawah Alquran juga menawarkan banyak kemudahan hidup sampai tibanya waktu subuh yang mestinya kita tunaikan secara berjamaah setelah sebelumnya shalat dua rekaat sunat fajar. Dan seterusnya.

12. Takwa itu Suka Mohon Ampun Jelang Fajar

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah gemar memohon ampunan kepada Allah sebelum fajar.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha

Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,” (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Qs. Ali Imran 15-17)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Qs. Al-Dzariyat 15-19)

Di antara pelajaran dari normativitas yang maknanya tertera di atas bahwa orang bertakwa itu dalam kesehariannya gemar memohon ampunan kepada Allah. Apalagi di waktu pagi sebelum fajar saat-saat kita sahur sebelum datangnya waktu subuh. Pelaksanaannya, kira-kira bersambung dengan dzikir dan doa lainnya setelah menunaikan shalat lail sebelum datangnya waktu shalat subuh. Jadi dalam ranah ini terdapat dua kata kunci yakni memohon ampunan dan waktu sahur.

Mengapa ampunan Allah menjadi sangat penting? Ya, benar, di antaranya karena ampunan Allah sehingga kita tak memiliki dosa menjadi pangkal kebahagiaan. Karena dosa merupakan beban yang membebani diri, sehingga berat menegakkan shalat, apalagi shalat malam, berat melangkahkahi kaki untuk berikhtiar, berat melakukan ketaatan kepadaNya lainnya. Dengan hidup tanpa beban dosa, maka ringan beribadah, ringan menjaga diri, ringan mencari nafkah, suka mengabdikan pada Ilahi sehingga dikaruniai panjang umur atau berkah hidup atau berkah rezeki atau berkah ilmu atau keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah atau anak shalih shalihah.

Adapun secara praktis, permohonan ampun pada Allah dilakukan dengan membaca istighfar seperti astaghfirullah, astaghfirullah al-'adhim atau dengan bahasa apapun yang dikuasainya dengan maksud memohon ampunan pada Allah Ta'ala . Ya Allah, ampuni dosa-dosaku ya Allah ya Ghaffar; Duh Pangeran kawulo nyenyadong sih lumuntururing samudro pangaksami ya Ghafur, ya 'Afuwun ya Karim.

Dalam konteks memohon ampunan kita harus memastikan kesadaran akan kekurangan yang ada dan dosa-dosa yang masih melekat atau masih jauhnya dengan Allah. Sebaik-baik orang, bukan yang tidak pernah bersalah dan bukan yang tak melakukan dosa, tetapi yang dengan kesalahan dan dosanya menjadi sadar kemudian bertaubat, seraya memohon keampunanNya. Bertaubat harus diniati dalam hati dengan lillahi Ta'ala dan benar-benar menyesali kesalahan dan kemaksiatan yang telah dilakukannya, baik yang tidak disadarinya maupun apalagi yang disadari atau bahkan yang disengaja. Apalagi efek kesalahan dan kemaksiatan hanya akan berdampak buruk bagi diri sendiri, bukan pada orang lain, apalagi Allah.

Kedua, memastikan bahwa permohonan ampunan pada Allah harus menjadi energi positif yang menyadarkan diri untuk menyesali keterlenaan yang masih tak bisa dihindari dalam hidup ini seperti akibat glamornya harta, tahta, dan keluarga. Ketika kesadaran untuk kembali kepada Allah tiba, maka harta, tahta dan keluarga menjadi tidak akan menghalanginya untuk asyik mansyuk pada Allah Rabbnya.

Ketiga, memastikan bahwa permohonan ampunan pada Allah harus menjadi energi positif yang menyadarkan diri untuk menyesali keterasingan diri dari Ilahi. Kesalahan, kekhilafan, kemaksiatan, kekufuran dan dosa-dosa lainnya hanya akan merenggangkan hubungan dengan Allah,, bahkan berpotensi menjauhkan dirinya sejauh jauhnya sehingga akan terlempar ke "pulau" rasa terealenasi atau keterasingan meski secara lahiriyah hidup di tengah ramainya keluarga atau koleganya. Oleh karenanya yang sudah renggang dengan Allah Rabbuna atau bahkan sudah

meninggalkannya jauh di belakang, saatnya untuk kembali seraya memohon ampunan dan belaskasihnya sehingga rapat atau bahkan dekat sekali dengan Ilahi.

Keempat, memastikan bahwa permohonan ampun pada Allah harus menjadi energi positif yang memotivasi diri untuk beramal shalih, hitung-hitung sebagai ganti dari amal salah yang telah dilakukan sebelumnya. Ketika sudah berhasil menghentikan kesalahan, maka harus digantikan dengan memperbanyak amal kebaikan, agar kesalahannya tertutupi atau bahkan tak kelihatan lagi karena hati sudah dipenuhi dengan kebaikan.

Kelima, memastikan permohonan ampunan harus menjadi energi positif untuk menenangkan hati. Hal ini bisa dipahami bila istighfar yang diafalkannya berhasil menjemput karuniannya, seperti yang dilaporkan riwayat dari Ibnu Abbas, Nabi Muhammad saw bersabda, "Barang siapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya, dan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (Hr. Ahmad)

Oleh karena itu, Islam sangat mengapresiasi orang-orang yang memohon ampunan. Allah berfirman yang artinya, Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (Qs. Nuh 8-13)

Bahkan Nabi Muhammad saw juga memohon ampunan atau beristighfar dalam kesehariannya sebagaimana dinyatakan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda; Demi Allah, aku sungguh beristighfar pada Allah

dan bertaubat pada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali.” (Hr. Al-Bukhari No.6307) Padahal Nabi Muhammad saw adalah pribadi teladan yang maksum atau terhindar dari perilaku salah dan dosa, tetapi karena kedekatannya dengan Allah Rabb al-‘alamin, beliau beristighfar lebih dari 70 kali dalam setiap hari.

Adapun waktu sahur ketika kita dapat memohon ampunan pada Allah Ta’ala , maka merupakan waktu yang sangat mustajabah, sehingga kemungkinan dikabulkan oleh Allah menjadi lebih besar dan lebih dekat.

13. Takwa itu Mohon Dijauhkan dari Neraka

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah dan memohon ampunan, maka outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah gemar berdoa agar dijauhkan dari siksa neraka.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,” (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah),

dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Qs. Ali Imran 15-17)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, bahwa salah satu katakarakteristik orang bertakwa adalah kesediaannya selalu berdoa agar dijauhkan dari siksa neraka. Gambaran pedih, dahsyat dan kekalnya siksa neraka sudah lebih dari cukup telah memberi pelajaran berharga kepada kita agar hati-hati dan waspada dalam mengarungi hidup ini. Mengapa? Iya, karena dengan berhati-hati kita hanya akan mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Doa yang jujur adalah ketika permohonan yang disampaikan sinkron dengan perbuatannya. Oleh karena itu, dengan berdoa pada Allah agar dijauhkan dari siksa api neraka tentu harus dibarengi dengan langkah konkret yakni berusaha menghindari segala perbuatan yang dapat menjerumuskannya kepada dosa agar terhindar dari neraka. Orang-orang bertakwa dipastikan tidak ada yang menjadi pembohong, dimana dalam hal ini para pembohong biasanya memohon agar dijauhkan dari neraka, tetapi amal perbuatannya selalu berkubang dalam salah dan maksiat.

Bagi orang-orang yang bertakwa, permohonan agar dijauhkan dari neraka merupakan justifikasi dari perbuatannya sehari-hari yang senantiasa berhati-hati dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak ada pikiran atau ide dan perbuatannya yang bermuatan dosa apalagi maksiat.

Nah, ketika permohonan agar dijauhkan dari neraka selalu bersesuaian dengan amaliyah kesehariannya secara terus menerus, maka seluruh praktik kehidupannya berusaha memilah memilah yang baik saja yang dikerjakan dan meninggalkan yang buruk.

Bidang perekonomian, misalnya, orang takwa tidak berhubungan atau terlibat dalam praktik riba. Karena praktik ribawi merupakan perbuatan ahli neraka. Allah berfirman, yang artinya Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti

berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah 275)

Orang takwa tidak memakan harta anak yatim. Karena memakan harta anak yatim merupakan perbuatan ahli neraka. Allah berfirman, yang artinya “Sesungguhnya, orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS Al-Nisa’ 10).

Orang takwa tidak akan terlibat atau melibatkan diri dalam M5, yakni maling, main, mabuk-mabukan, madat, lan madon, (mencuri/korupsi, berjudi, minum minuman keras, nyandu atau menggunakan zat adiktif dan berzina). Karena semua ini perbuatan ahli neraka. Dan seterusnya, intinya orang takwa tidak akan beramal ahli neraka. Di sinilah keseriusan berdoa agar dijauhkan dari siksa api neraka yang harus bersinergi dengan perbuatan nyata.

14. Takwa itu Berlaku Sabar

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, dan memohon dijauhkan dari neraka maka outcome takwa

sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah berlaku sabar.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Qs. Ali Imran 15-17)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, bahwa salah satu katakarakteristik orang bertakwa adalah kebersediaannya selalu berlaku sabar. Ya sabar, sebagai kondisi psikologis yang memungkinkan ketersediaan mengendalikan diri saat berada dalam segala keadaan termasuk saat diuji, sehingga tetap istikamah dalam ketaatan. Allah berfirman yang artinya ... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Qs. Al-Baqarah 177).

Jadi kunci sabar adalah keistikamahan dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karenanya dalam keadaan apapun, kita dituntut sabar dimana hati tidak gundah, lisan tidak berkeluh kesah, dan anggota badan tidak melakukan apapun yang bertentangan dengan titahnya. Inilah tiga karakteristik sabar.

Orang-orang bertakwa hatinya tenang tidak gundah gulana. Ketika hati tenang, tenang dan membahagia, maka sikap dan perilakunya juga tampak tenang menenangkan, terasa sejuk menyejukkan, tenang menentramkan dan

bahagia membahagiakan. Dengan terus istikamah dalam ketaatan kepadaNya, sampai benar-benar Allah memercikkan rasa puas dan bahagia, karenanya.

Orang-orang bertakwa tidak berkeluh kesah. Keluh kesah di lisan adalah cerminan hati yang gundah. Ketika hatinya tentram, maka perkataan atau lisannya juga pasti baik. Saat diuji, lisannya justru akan berdzikir, misalnya terus melafalkan istirjak, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, atau ucapan dzikir lainnya seperti istighfar astaghfirullahal 'adhim, atau tahlil laa ilaha illallah, atau tasbih subhanallah, atau takbir Allahu akbar, atau laa haula wala quwwata illa billahi dan seterusnya.

Orang-orang bertakwa tidak akan berlaku seenaknya sendiri. Wujud perilaku konkret dilakukan oleh fisik atau anggota badan hanyalah refleksi dari hatinya. Maka hati orang sabar akan merefleksi pada perilakunya yang tetap dalam ketaatan pada Allah.

Ilustrasi di atas, sebenarnya merupakan sabar terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping sabar terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, kita juga mesti sabar terhadap hal-hal yang diinginkan. Misalnya menginginkan sukses dalam karir, atau sukses dalam berniaga, atau sukses dalam berkeluarga, atau dapat meraih cita cinta, maka perlu sabar dalam proses meliwati jalannya; mesti sabar dalam mengusahakannya; sabar dalam doa dan munajat ke haribaanNya. Begitu juga ketika menginginkan bahagia dunia akhirat.

Dengan demikian cakupan sabar itu sangat luas, bahkan tidak sebatas pada hal-hal yang tidak diinginkan dan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga sabar dan istikamah dalam ketaatan kepada Allah dalam arti luas; sabar menjalankan apa yang diperintahNya dan sabar meninggalkan segala laranganNya. Kesabaran dalam arti istikamah dalam ketaatan dan ketakwaan inilah yang tidak ada batasnya. Kalau sabar itu ada batasnya, pastilah banyak orang bisa memeluknya. Jadi hanya orang takwa saja yang benar-benar berlaku sabar.

15. Takwa itu al-Shidq

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka dan berlaku sabar, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah al- shidq.

Dasar teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya Katakanlah: “Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?”. Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,” (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Qs. Ali Imran 15-17)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, tersurat bahwa salah satu katakteristik orang bertakwa adalah al-shidq. Di sini al-Sidq, bila merujuk pada makna “benar”, maka orang-orang takwa adalah orang-orang yang benar, mencari kebenaran, mencintai kebenaran, mempertahankan kebenaran, membenarkan yang benar dan membela yang benar. Orang-orang takwa, benar niatnya yakni lillahi Ta’ala, benar tutur katanya yakni yang baik-baik, dan benar perilakunya yakni yang mendatangkan kemaslahatan baik bagi diri sendiri maupun sesamanya.

Karena kebenaran itu datangnya dari Allah, maka orang-orang bertakwa tidak sedikitpun ragu untuk mencintai kebenaran, mempertahankan kebenaran, membenarkan yang benar dan membela yang benar. Allah berfirman yang artinya, Kebenaran itu adalah dari Rabbmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs. Al-Baqarah 147)

Karena begitu jelas kebenaran (Islam) datangnya dari Allah, maka di ayat lain Allah juga berfirman yang artinya Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.(Qs. Al-Kahfi 29). Melalui normativitas ini, karena begitu gamblangnya kebenaran, maka Allah memberi kebebasan untuk beriman atau sebaliknya yakni menjadi kafir.

Al-Sidq bila dipahami sebagai jujur, maka orang-orang takwa adalah orang-orang yang jujur, mencintai kejujuran, mempertahankan kejujuran dan membela yang jujur. Dalam satu riwayat, dari Ibnu Mas‘ud ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya)

Dengan demikian, kejujuran dalam berbagai perspektif merupakan bagian penting dalam akhlak karimah. Oleh karenanya jujur atau kejujuran sebagaimana benar atau kebenaran lazimnya dilambangkan dengan positif. Dan sebaliknya dusta atau hal-hal salah lainnya, karena bagian

akhlak mazmumah/tercela, maka dilambangkan dengan negatif.

Dalam matematika terdapat rumus umum bahwa sesuatu yang positif ketika dikalikan dengan yang positif, maka hasilnyaapun positif. Sesuatu yang negatif ketika dikalikan dengan yang negatif, maka hasilnya juga positif. Dan sesuatu yang negatif ketika dikalikan dengan yang positif atau sebaliknya, maka hasilnyaapun negatif.

Apa ibrahnya, sebuah kebenaran ketika disampaikan bahwa itu sebagai kebenaran, maka hal ini merupakan perilaku jujur (kebenaran). Sebuah kesalahan ketika disampaikan sebagai kesalahan, maka hal ini juga merupakan perilaku jujur (kebenaran) bahwa itu salah. Sebuah kesalahan ketika disampaikan sebagai kebenaran atau sebaliknya sebuah kebenaran ketika disampaikan sebagai sebuah kesalahan, maka hal ini merupakan perilaku dusta dan kebohongan (kesalahan). Bagaimana tidak! yang salah dikatakan benar dan yang benar malah dikatakan salah. Ini kan menjadi kesalahan atau ketidakjujuran.

Akan tetapi karena kita masih di dunia yang carut marut sarat interes pribadi dan kepentingan kelompok seperti ini agaknya rumus matematika akhlak seringkali mengalami dinamikanya tersendiri. Namun yang pasti kita sebagai orang-orang bertakwa hanya akan memenangkan kejujuran, dan memeluk kebenaran, sampai diantarkan merasakan surga.

16. Takwa itu Menepati Janji

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar dan al-

shiqd, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah menepati janji.

Landasan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah, yang artinya, Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 177)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, di antaranya dapat dipahami bahwa secara tersurat cirikhas orang bertakwa adalah menepati janji. Karena sebagaimana lazim diketahui bahwa janji itu hutang, ia menjadi lunas hanya ketika ditunaikan. Bila tidak ditunaikan, niscaya menjadi di antara penanda orang munafik. Orang-orang yang bertakwa akan memenuhi semua janjinya, baik janji kepada Allah maupun sesamanya.

Pertama, janji kepada Allah. Dalam iman Islam, semua manusia telah mengikat janji dengan Allah Rabbnya jauh sebelum dilahirkan ke dunia ini (Qs 7; 172). Oleh Cak Nur (Prof. Dr. Nurcholish Madjid) kesaksian di alam zuriyat ini disebut perjanjian primordial, yang intinya manusia bersaksi bahwa Allah adalah tuhan. Tidak ada tuhan lain yang dipersaksikan oleh manusia kecuali Allah saja. Maka ketika manusia lahir ke dunia ini sesuai dengan ketentuan waktu, tempat dan lainnya, dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw 15 abad yang lalu, dalam kondisi fitrah. Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, kemudian kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi" (Hr. Bukhari Muslim)

Fitrah dalam hadis tersebut menegaskan bahwa keislamannya; keyakinan yang ada hanya mengakui Allah Ta'ala saja sebagai tuhan. Hal ini sama dengan kesaksian yang pernah diikrarkan di alam zuriyat. Dengan demikian berislam saat di dunia ini berarti memenuhi atau membayar hutang atas apa yang telah dipersaksikan di alam sebelumnya. Inilah beragama yang dalam bahasa Arabnya disebut diin berakar kata dainun yang bermakna hutang. Jadi dengan ber al-diin atau berdinul Islam berarti kita membayar hutang.

Dan dalam tataran praktis, Islam juga menuntun kita umatnya untuk shalat. Dalam shalat, kita membaca doa iftitah, sebagai ikrar atau janji kita pada Allah sebagai wujud kebrislaman kita. Inna shalati wanusuki wamayahya wamamati lillahi rabbil 'alamin. Inilah di antara ikrar dalam doa iftitah yang dibaca saat shalat. Sebagai wujud pernyataan keikhlasan/penghambaan diri kepada Allah, maka shalat, pengorbanan, hidup dan mati itu hanya karena Allah dan untuk Allah semata. Implementasi ikrar ini mengahjadkan pada realitas konkret bahwa seluruh perilaku dan amal perbuatannya harus didasari karena dan untuk Allah semata.

Ketika berikrar inna shalati, maka kesadaran totalitas diri dipersembahkan kepada Allah semata; segala pernyataan, puji-pujian dan permohonanan hanya tertambat pada Allah yang Esa. Saat berikrar wanusuki, maka seluruh aktivitas, usaha dan pengorbanan tertuju hanya pada Allah jua. Saat berikrar wamayahya wamamati, maka hidup dan mati hanya karena dan untuk Allah semata.

Tentu tidak seorangpun yang mau terjebak dalam kemunafikan, lain di mulut lain di hati; berbeda antara ucapan dan perbuatannya. Nah orang shalat adalah orang yang pasti istikamah dengan praktik kehidupannya.

Kedua, janji kepada sesama. Dalam hidup keseharian ini, terutama saat bermuamalah antar sesama, ada saja interaksi, atau kesepakatan atau janji yang terjalin. Misalnya bersepakat untuk bertemu pada waktu tertentu di tempat

tertentu, berjanji akan mengembalikan pinjaman (hutang) pada waktu tertentu dengan cara tertentu, berjanji akan membantu, berjanji akan setia dan seterusnya.

Janji antar sesama, bahkan ada yang resmi tertulis, misalnya janji suami atas istri atau janji istri atas suami saat akad nikah, janji kepada organisasi atau pemerintah. Sebagai pengurus/anggota/ pimpinan dari suatu organisasi, sebagai karyawan/pegawai/dosen/guru/abdi negara/pejabat negara/anggota dewan/TNI POLRI.

Orang-orang bertakwa akan memenuhi semua janji yang telah dibuat atau telah dikrarkan. Apalagi semua janjinya berupa komitmen terhadap ketaatan pada kebenaran.

17. Takwa itu Ingat Mengingat

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd dan menepati janji outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah saling ingat mengingatkan. Ya, dalam kehidupan praktis, orang-orang yang bertakwa hidup dengan asah asih dan asuh, serta saling ingat mengingatkan. Ada saatnya diingatkan, tetapi juga ada saatnya harus mengingatkan.

Landasan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah, yang artinya, Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan

nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Qs. Al-
'Ashr 1-3)

Di ayat lain Allah berfirman, yang artinya, Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.

Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (Qs. Al-An'am 68-70)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, maka di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa selalu berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas dosa-dosa mereka dari para pendurhaka, baik akibat melecehkan agama maupun melakukan dosa lainnya. Hanya saja orang-orang yang bertakwa berkewajiban mengingatkan mereka tersebut agar segera bertaubat kembali ke ampunan Allah.

Dengan demikian orang-orang yang bertakwa tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang-orang jahat yang memperolokkan ayat-ayat Allah atau orang-orang yang

mengingkariNya. Meski demikian, dakwah dan peringatan harus tetap dilakukan agar yang benar tetap dipandang sebagai kebenaran dan yang salah tetap dinilai sebagai kesalahan. Karena kerusakan dan kemungkaran bisa saja terjadi merajalela di mana-mana, bukan karena kuat dan hebat, tetapi bisa jadi karena diamnya orang-orang yang bertakwa, diamnya orang-orang ulama. Di sinilah pentingnya dakwah dan peringatan yang harus terus istikamah dilakukan.

Sekecil apapun, bila hal itu merupakan kebenaran maka layak untuk disampaikan kepada para pihak agar menjadi energi positif yang dengannya Allah menurunkan limpahan karuniaNya kepada kita semua. Dan sebaliknya, sekecil apapun pelanggaran yang terjadi, maka ia harus diingatkan agar segera dihentikan ditaubati supaya tidak menjadi energi negatif yang bisa jadi tidak akan bisa dikendalikan penyebarannya.

18. Takwa itu Memelihara Diri

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji dan saling ingat mengingatkan, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah memelihara diri. Ya, kita mesti dapat menjaga diri dari segala yang mendatangkan murkaNya Allah dan sekaligus memelihara diri agar menjadi lebih dekat kepadaNya.

Adapun landasan normatifnya, karena takwa sejatinya berasal dari kata waqa-yaqi-waqayah yang bermakna

memelihara diri, maka di antaranya dapat dirujuk pada firman Allah

الْمُسُومِ عَذَابٍ وَوَقْنَا عَلَىٰنَا اللَّهُ فَمَنْ

Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. (Qs. Al-Thur 27) Dan

مَلِكَةٌ عَلَيْهِمُ وَالْجَارَةُ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُوا
يُؤْمِرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأَ شِدَادًا غِلَظٌ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Al-Tahrim 6)

Jadi sejatinya memelihara diri segala yang mendatangkan murkaNya Allah dan sekaligus memelihara diri agar menjadi lebih dekat kepadaNya merupakan bagian dari akhlak mulia terutama pada diri sendiri dan Allah Ta'ala. Orang-orang yang bertakwa akan bersikap kehati-hatian dengan terus cerdas memelihara diri dari segala hal yang dapat merusak atau merugikan atau dari segala yang mendatangkan ketidakridhaan Allah, apalagi kemurkaanNya. Di samping itu, tentu agar tidak ada celah yang menganga antara dirinya dan Allah Ta'ala. Dalam bahasa akhlak, memelihara diri segala yang mendatangkan murkaNya Allah dan sekaligus memelihara diri agar menjadi lebih dekat kepadaNya dikenal dengan 'iffah.

Pertama, 'Iffah tingkat awam. Tipe 'iffah ini mewujudkan pada kehati-hatian dalam memelihara diri dari segala yang diharamkan Allah. Berhati-hati dan berusaha menghindarkan diri dari segala perilaku dan segala sesuatu yang haram merupakan tuntutan keniscayaan dan tuntunan kemuliaan yang tidak bisa ditawar tawar. Hanya ada satu kata yang relevan untuk ranah ini yaitu "tidak mau" atau "moh" melakukannya.

Dalam semua hal yang haram, dengan sekuat daya, kita harus menahan diri, misalnya menahan diri untuk tidak berlaku maksiat, tidak menyekutukan Allah, tidak sombong di hadapan Allah, tidak su'udzan pada Allah dan tidak melakukan apapun yang mendatangkan murka Allah lainnya. Seiring dengan upaya menghindari segala yang haram ini, 'iffah juga mewujud pada kehati-hatiannya memelihara yang wajib. Di antaranya senantiasa memperbaharui iman dengan sering-sering melafalkan laa ilaha illallah muhammadarrasulullah, menunaikan shalat yang lima di awal waktu secara berjamaah, puasa Ramadhan juga ditunaikan dengan baik, menunaikan zakat dan haji.

Kedua, 'Iffah tingkat khawas. 'Iffah ini mewujud dalam kehati-hatian dalam memelihara diri dari hal-hal yang makruh, hal-hal yang subhat, dan hal-hal yang dibenci oleh Allah ketika dilakukan. Kita berlindung kepada Allah dari perilaku boros dalam bertutur kata, boros makan minum, banyak bersendau gurau, berhajat atau meminta-minta kepada sesama, bersedekah dengan menyebut-nyebutnya dan seterusnya.

Sejurus dengan menghindari segala yang makruh, 'iffah juga mewujud pada kehati-hatiannya memelihara yang sunat, seperti mengingat Allah dengan lafald dzikir yang makruf, memperindah shalat wajib dengan shalat-shalat sunah yang disyariatkan, seperti shalat rawatib, shalat lail, shalat dhuha dan lainnya, memperindah dengan puasa sunah yang disyariatkan seperti senin kamis, ayyumul bidh, dan lainnya. Demikian juga zakat dengan sedekah, infak, wakaf, dan haji dengan umrah.

Keiga, 'Iffah tingkat khawasul khawas. 'Iffah ini mewujud dalam sikap kehati-hatian dalam memelihara diri dari segala hal yang berpotensi memalingkan diri untuk mengingat Allah meskipun perkara itu mubah sekalipun. Kita berlindung kepada Allah dari cinta dunia, kita berlindung kepada Allah dari cinta yang memalingkan kita

dari haribaannya, baik kepada harta, tahta maupun keluarga.

Menjauhi semua yang haram, menghindari yang makruh, dan hati-hati dengan segala hal yang dapat memalingkan kesadaran kita dari mengingat Allah Ta'ala merupakan bukti 'iffah. Oleh karenanya hati mesti disirami dengan sejuhnya nasihat hikmah, akal disirami jernihnya ilmu yang bermanfaat, fisik dijaga dengan olah raga dan mengomsumsi makanan minuman yang halal dan thayiban dengan tidak berlebihan.

19. Takwa itu Berlindung pada Allah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan dan memelihara diri, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah senantiasa berlindung pada Allah. Ya, kita hanya layak berlindung pada Allah.

Pijakan normatif teologisnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Jatsiyah 19)

Diakui atau tidak dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini, setiap manusia memerlukan perlindungan, baik fisik lahiriah maupun phikhis bathiniyah.

Perlindungan fisik bersifat lahiriah, seperti perlindungan badan dari sengatan panas sinar matahari dan atau dinginnya suasana alam yang menusuk-nusuk, lazimnya manusia membuat dan mencari pakaian, pohon yang rindang, gua yang aman, tenda, kendaraan beratap dan rumah sebagai tempat tinggal. Perlindungan diri dari ancaman binatang buas, seperti singa, harimau, ular, buaya dan binatang buas lainnya, biasanya manusia membuat aneka senjata dan atau tidak mengusik habitat para satwa. Perlindungan terhadap harta dari pengambilan yang tidak bertanggungjawab, banyak di antaranya yang membangun pagar, atau menyimpannya di bank, atau mengasuransikannya.

Perlindungan pikhis seperti rasa aman, tentram, damai, sejahtera, dan bahagia, manusia memerlukan perlindungan yang dapat menjamin semua kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini manusia juga harus benar-benar waspada, karena bisa saja salah dalam mencari perlindungan. Realitasnya ada yang berlindung pada harta atau tahtanya; ada yang berlindung pada seseorang yang dinilai hebat dan keramat; ada yang berlindung pada fetish semisal keris, pusaka atau jimat lainnya.

Padahal di atas segala perlindungan yang ada, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik tempat berlindung tidak ada lain kecuali hanya pada Allah Ta'ala . Perlindungan dari selainNya hanya akan bermakna bila diyakini bahwa semuanya berpulang bermuara ke haribaanNya. Seperti ditegaskan oleh Allah yang artinya, Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung (berlindung) kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs 1-4).

Oleh karenanya orang-orang bertakwa akan berlindung pada Allah Ta'ala . Setiap kali akan melakukan sesuatu agar tidak diganggu oleh setan dan atau dari gangguan orang-orang yang berperilaku seperti setan dan hal-hal yang membahayakan lainnya, maka kita dituntun untuk

membaca “a’udzubillahi minal syaithanirrajim”, aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Mengapa perlindungan kita hanya bermuara kepada Allah? Ya, karena Allah adalah zat yang maha melindungi hamba-hambaNya dengan segala karuniaNya. Allah adalah zat yang maha memproteksi hamba-hambaNya dengan sempurna. Allah yang maha menjaga dan menghalangi hamba-hambaNya dari segala gangguan dan mara bahaya, sehingga manusia merasa aman, sejahtera sentosa dan beroleh bahagia. Oleh karenanya Allah juga disifati dalam asmaul husnaNya dengan Al-Waliy.

Al-Waliy dipahami bahwa Allah adalah zat yang maha dekat, sehingga karenanya kedekatanNya, maka Allah maha pelindung dan penolong bagi hamba-hambaNya, apalagi kepada orang-orang beriman yang terus mendekatiNya. Allah berfirman yang artinya, Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah 257)

Karena hanya Allah pelindung orang-orang bertakwa, maka ketika mencari perlindungan kepada selainNya, termasuk menuruti kemauan orang Yahudi dan Nasrani, maka sebaiknya kita mencermati firman Allah yang artinya, Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Qs. Al-Baqarah 130)

Dan Allah lebih mengetahui (dari pada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi perlindungan (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu). (Qs.Al-Nisa’ 45) Dan, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah

kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (Qs. Al-Taubah 116)

Ketika bisa istikamah menjadikan Allah sebagai pelindung kita, maka Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan} di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. Yunus 62-65)

Karena hanya pada Allah kita menggantungkan dan memperoleh perlindungan yang sempurna, maka langkah konkret yang harus dilakukan, di antaranya adalah dengan terus mendekatkan diri kepadaNya dengan cara melaksanakan titahNya dan meninggalkan segala yang dibenci atau dilarangNya. Aamiin.

20. Takwa itu Berlaku Adil

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri dan selalu berlindung pada Allah, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah berlaku adil. Ya adil dalam seluruh aspek kehidupan dan perilakunya, baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan, pemenuhan kebutuhan, sikap, perkataan, maupun dalam ranah hukum.

Pijakan normatif teologisnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Maidah 8)

Di tempat lain, Allah juga berfirman yang artinya Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Nisa 135)

Tuntunan berlaku adil terhadap kaum kerabat, Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. Al-Nahl 90)

Tuntunan berlaku adil dalam perkataan Allah berfirman yang artinya Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Qs. Al-An'am 152)

Tuntunan berlaku adil dalam mendamaikan dua pihak yang berselisih, Allah berfirman yang artinya Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau

yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Hujurat 9)

Tuntunan berlaku adil dalam menetapkan putusan hukum? Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Qs. Al-Nisa 58)

Berdasarkan normativitas dengan ragam konteksnya di atas, adil dipahami sebagai sikap meletakkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, obyektif dan mengapresiasi yang baik sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggarannya.

Dalam pemenuhan kebutuhan diri juga harus adil. Bila setiap diri terdiri unsur fisik lahiriyah dan psikhis bathiniyah, maka kebutuhan keduanya mesti dipenuhi secara proporsional. Kita tidak menelantarkan satu atas lainnya, bila tidak ingin timpang. Dalam penyelenggaraan pendidikan juga harus adil. Bila dari segi materi terdapat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka juga harus ada *transfers of knowledge* (alih ilmu pengetahuan), *transfer of values* (alih nilai-nilai keluhuran), dan *transfer of skill* (alih skill ketrampilan). Begitu juga halnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sosial budaya, sosial politik, dan aspek lainnya.

21. Takwa itu Berlaku Tulus

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah dan adil, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah tulus.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dustan dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Qs. Al-Hajj 30-32)

Berdasarkan normativitas yang makna tertera di atas, di antara karakter orang-orang yang bertakwa adalah mengagungkan syiar-syiar Allah dengan tulus ikhlas. Dengan demikian melakukan ketaatan apapun harus dilakukan dengan tulus ikhlas. Karena tulus ikhlas itu sendiri sebagai ruhnya amal. Tulus ikhlas dipahami murni, suci, dan bersih tak berharap kecuali karena kecintaannya pada Allah semata. Oleh karenanya beramal yang mengakomodir kesadaran, pemikiran, perbuatan, pekerjaan, etos kerja dilakukan atas dasar niat yang tulus dan lurus, tanpa ada tendensi, kecuali karena kecintaannya dan kecintaan dirinya pada Allah.

Logika mafhum mukhalafahnya adalah ketika melakukan sesuatu perbuatan atau rajin bekerja karena

memiliki tujuan tertentu seperti agar diperhatikan oleh atasan dan diapresiasi oleh sesamanya, maka sejatinya amalan tersebut tinggal kerangkanya saja; tidak punya jiwa, hilang ruhnya alias mati, sehingga tidak hidup apalagi menghidupi.

Tetapi meskipun menyembul pada perilaku lahiriyah, sejatinya ikhlas bersumbu pada aktivitas batiniyah masing-masing hamba, maka biarlah ikhlas menjadi ranah mempribadi yang senantiasa diperjuangkan dalam pergulatannya dengan tarikan internail hawa nafsunya dan tarikan eksternal sosiokulturalnya masing-masing. Artinya kita tidak elok menilai keikhlasan orang lain. Di sinilah letak pentingnya melakukan muhasabah atas diri sendiri saja.

Tuntutan mengerjakan sesuatu dengan tulus ikhlas tentu berlaku di seluruh aspek kehidupan, baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun dalam menjalankan perintah agama. Dalam kehidupan berkeluarga, misalnya, masing-masing anggota keluarga mesti ikhlas dan ridha atas keadaan dirinya dan atas keadaan satu dengan lainnya. Dengan tulus ikhlas, kita dapat saling asah asih dan asuh, saling menutupi dan saling membantu satu atas lainnya.

Saat berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terjalinnya ukhuwah antar sesama juga harus didasari dengan tulus ikhlas. Begitu juga halnya saat saling menolong, saling bekerja sama dalam menciptakan suasana sosial kemasyarakatan yang shalih.

Dalam kehidupan beragama, kita juga dituntun untuk ikhlas seperti firman Allah yang maknanya Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Qs. Al-Bayinah 5)

Saat menegakkan shalat fardlu, misalnya dikatakan ikhlas bila ditunaikan di waktu-waktu yang ditentukan apalagi secara berjamaah sebagai wujud rasa syukurnya

kepada Allah atas semua karuniaNya yang telah tercurah deras diterima. Demikian juga saat mengeluarkan zakat, infak, wakaf dan shadaqah, dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa menyebut-nyebut lagi di mata khalayak. Saat dapat menunaikan puasa (sunnat), biarlah dirinya sendiri dan Allah saja yang mengetahui. Saat sudah mampu berhaji, dengan tanpa mengharuskan menambalkannya gelar haji pada nama atsu panggilannya.

22. Takwa itu Berkurban

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah dan adil, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kesediaannya berkorban.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dustan dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa

mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Qs. Al-Hajj 30-32)

Berdasarkan normativitas yang makna tertera di atas, di antara dipahami bahwa salah satu ciri karakter orang-orang yang bertakwa adalah mengagungkan syiar-syiar Allah dengan tulus ikhlas. Di antara syiar Allah dalam konteks ayat adalah berkorban. Ya berkorban, mendekati Allah dengan cara mendekati sesamanya. Mengapa? Karena kata kurban sendiri berasal dari bahasa Arab, qurb – qurban yang bermakna sangat dekat atau kedekatan yang sempurna. Maka berkorban agar memperoleh kedekatan yang sempurna. Karena kedekatannya sempurna, maka rasa bahagiannya juga sempurna.

Dalam terminologi fikih, kurban dipahami sebagai penyembelihan hewan tertentu pada hari raya idul adha tanggal qamariah 10 Zulhijah dan tiga hari berikutnya yang lazim disebut hari tasyrik, hari-hari menjemur daging kurban, tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah dengan maksud mendekatkan diri pada Allah, taqarrub ilallah. karena pelaksanaan kurban pada hari raya idul adha dan tiga hari tasyrik berikutnya serta dilakukan sekitar suasana duha, maka dalam fikih, kurban dikenal dengan istilah udhiyah. Kurban atau udhiyah merupakan ibadah mahdhah yang unik dan spesial, mendekatkan diri pada Allah tetapi dilakukan dengan berbagi atau mendekatkan diri pada sesamanya; mencintai Allah dengan jalan mencintai sesamanya.

Dalam Al-Qur'an, di antaranya Allah berfirman yang artinya, Maka ketika putranya itu (Ismail) sampai (ke peringkat umur yang membolehkan dia) berusaha bersama-sama dengannya, Nabi Ibrahim berkata: "Wahai putra kesayanganku! Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu; makanya pikirkanlah bagaimana pendapatmu?" Ismail putranya menjawab: "Wahai ayah, penuhilah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; insya Allah, ayah akan mendapatiku sebagai di antara orang-orang yang sabar" Tat kala keduanya telah

berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim.

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (Qs. al-Shaffat: 102-111)

Ketaatan Nabi Ibrahim dan kepasrahan Ismail untuk melaksanakan perintah Allah yang dengan jelas tersurat dalam nash di atas begitu mensejarah dalam ingatan keimanan manusia sepanjang masa. Kini kurban dan pengurbanan agung itu lebih bermakna substantif dimana umat Islam dituntut terus berkorban dengan menyembelih ego kepemilikan terhadap apapun, baik itu harta, tahta maupun wanita/pria/putra. Semua ini sejatinya milik Allah, maka peruntukan dan keberadaannya mestinya juga hanya untuk mencari ridha Allah.

Sekali lagi, pesan moralnya adalah menyembelih atau mengikis ego kepemilikan agar melebur dengan keridaan Allah. Oleh karena itu ibadah kurban hanya akan efektif bagi pelakunya ketika didasari oleh takwa. Allah berfirman, Daging-daging unta dan darahnya itu sekali kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (QS. Al-Hajj: 37)

Untuk tahun ini masih sekitar sebulan lagi, bagi yang belum mendaftarkan diri atau keluarganya, kini masih dapat leluasa berusaha sehingga bisa berkorban. Dua hingga tiga juta memang relatif, tetapi tentu akan sangat bermakna terutama bagi yang mengusahakannya dengan berbagai cara halal seperti menabung atau menyisihkan dari

kebutuhan hari-hari. Bagi yang the have ata the white collar atau setidaknya berkecukupan kehidupannya bisa mengusahakannya lebih dari itu, berwurban sapi, misalnya atau bahkan unta. Inilah di antara bukti ketakwaannya.

23. Takwa itu Ulul Albab

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil dan berkorban, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah menjadi ulul albab; yakni kebersediaan untuk terus berpikir dan berzikir; memadu menselaraskan antara iptek dan imtak.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (Qs. Yunus 6) dan Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulul albab, orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Qs. Ali Imran 190-191)

Pertama, berpikir. Aktivitas berpikir yang dilakukan oleh orang bertakwa sejatinya merupakan perwujudan rasa syukurnya kepada Allah atas karunia yang telah

dianugrahkan, berupa akal pikiran dan karunia tak terhingga lainnya. Mengistiqamahkan aktivitas berpikir dapat dilakukan dengan tafakkur dan tadabbur, mengkodisikan akal pikiran akan terasah, jernih, lurus, dan kreatif membaca, menganalisa, memahami, menghubungkan ayat-ayat atau tanda-tanda zaman dalam rangka meraih keridhaanNya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Dalam al-Qur'an, Allah menuntun manusia agar berpikir, memberdayakan akal pikirannya sampai benar-benar mengenal Allah Rabbuna. Di antaranya, Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi; dan pertukaran malam dan siang; dan (pada) kapal-kapal yang belayar di laut dengan membawa benda-benda yang bermanfaat kepada manusia; demikian juga (pada) air hujan yang Allah turunkan dari langit lalu Allah hidupkan dengannya tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta Ia biakkan padanya dari berbagai-bagai jenis binatang; demikian juga (pada) peredaran angin dan awan yang tunduk (kepada kuasa Allah) terapung-apung di antara langit dengan bumi; sesungguhnya ada tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah, kekuasaanNya, kebijaksanaanNya, dan keluasan rahmatNya) bagi kaum yang menggunakan akal pikiran (liqaumiy ya'qiluun)". (Qs.Al-Baqarah 164).

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Qs. Yunus 100-101)

Saking banyaknya tuntutan berpikir yang harus dilakukan oleh manusia, sampai-sampai aktivitas berpikir itu merupakan identitas kedirian manusia itu sendiri. Bahkan para failosof mendefinisikan bahwa manusia itu adalah hewan berpikir atau hayawanu nathiq. Coba

bayangkan bila aktivitas “berpikirnya” tidak dilakukan sehingga tidak ada! Bukankah yang tersisa hanya hewannya saja. Oleh karenanya Islam terus mendorong umatnya untuk berpikir dan berpikir, apalagi kalau mau melakukan atau memutuskan sesuatu.

Kedua, berzikir. Adapun amaliah berzikir merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah dianugerahkan berupa hati agar tetap suci sehingga dapat berperan sebagai raja yang akan memimpin dan mengarahkan seluruh anggota tubuhnya untuk meraih cinta kasihNya Allah Ta’ala . Allah berfirman yang artinya, Dan berzikirlah pada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Qs. Al-Jumu’ah 10) Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. Al-Ahzab: 35). Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (Qs. Al-Ahzab 41-42).

Kalau berpikir itu merupakan pilar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka berzikir itu merupakan pilar peningkatan iman dan takwa. Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujalah 11)

Kalau berpikir itu merupakan identitas manusia, maka berzikir itu sebagai ruh yang menghidupkannya. Maka amaliah berpikir yang dipadu dengan berzikir, mengantarkan dirinya semakin dekat dengan Allah. Berpikir saja tanpa dibarengi berzikir bisa menyebabkan lahirnya kesombongan dan ketakbermaknaan. Ternyata banyak orang pintar, tetapi keblinger atau muspro. Sedangkan

berzikir tanpa diberengi dengan berpikir dapat terjebak pada formalitas mekanik yang kosong dari substansi. Oleh karenanya orang-orang bertakwa itu ulul albab, berpikir dan berzikir.

24. Takwa itu Ketika Ragu Ingat Allah

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban dan menjadi ilul albab, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah ingat Allah. Ya bersegera ingat Allah ketika dibayang-bayangi pikiran jahat atau keinginan berbuat dosa.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya). (Qs. Al-A'raf 201)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa itu bukan orang-orang tidak pernah digoda oleh setan untuk berbuat dosa, barangkali justru godaannya semakin kuat. Semakin takwa semakin hebat godaannya. Tetapi dengan godaan yang begitu dahsyat sekalipun, orang-orang yang bertakwa tidak akan pernah menuruti bujuk rayuan dan langkah-langkah setan.

Mengapa? Karena orang-orang yang bertakwa akan bersegera ingat pada (siksaan) Allah begitu pedih sekaligus segera berlindung kepadaNya.

Orang-orang bertakwa itu bukan orang-orang tidak pernah diliputi rasa was-was antara menuruti hawa nafsunya dengan kata hati nuraninya. Tetapi ketika rasa was-was antara memenangkan hawa nafsunya atau kata hati nuraninya itu melanda, maka orang-orang yang bertakwa tidak akan pernah menuruti hawa nafsunya. Mengapa? Karena orang-orang yang bertakwa akan bersegera ingat pada Allah; bahwa orang-orang yang menuruti nafsunya akan menjadi budak nafsu yang justru akan menjerumuskan dirinya ke lembah nista.

Bila menjadi seorang pedagang, ketika berkelebat keinginan untuk mengurangi timbangan atau hasrat menyembunyikan kekurangan dari barang dagangannya di hadapan pembeli, maka sebagai pedagang yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah dan tidak jadi berlaku curang.

Bila menjadi seorang sopir angkutan umum (taksi, bus, carteran), ketika terbersit keinginan untuk memasang tarif mahal melebihi secara mencolok dengan kelaziman, maka sebagai sopir yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah dan tidak jadi berlaku berlebihan memasang harga apalagi memalak pelanggannya.

Bila menjadi seorang pengguna jalan (berkendaraan mobil atau seoeda bermotor), ketika berkelebat kesempatan untuk melanggar rambu-rambu lalu lintas (misalnya menerobos lampu merah atau parkir sak enake udele dewe atau), maka sebagai pengguna jalan yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah sehingga tidak jadi melanggar rambu-rambu lalu lintas, meski tidak ada polisi yang berjaga sekalipun.

Bila menjadi seorang mahasiswa, ketika terbersit keinginan memalsulkan tanda tangan dosennya untuk suatu urusan seperti nilai, pembimbingan atau pengurusan berkas

untuk memperoleh beasiswa, maka sebagai mahasiswa yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah dan tidak jadi berlaku seperti orang tolol yang suka main jalan pintas.

Bila menjadi pelaksana kegiatan, ketika berkelebat keinginan untuk melakukan mark up, menggelembungkan anggaran, mengurangi barang yang diadakannya, maka sebagai pelaksana kegiatan yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah dan tidak jadi berlaku curang tokh uang haram akan menimbulkan kemudharatan.

Bila menjadi seorang kontraktor, ketika berkelebat keinginan untuk mengurangi kualitas barang yang tengah diadakannya atau dibangunya, maka sebagai kontraktor yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah sehingga tidak jadi berlaku curang.

Bila menjadi seorang pimpinan, ketika berkelebat keinginan untuk mendalimi atau menghalang-halangi karier atau mempersulit bawahan atau pegawai di instansinya, maka sebagai pemimpin yang bertakwa akan segera istighfar, memohon ampun pada Allah dan tidak jadi berlaku dhalim.

Bila dirayu dan berkesempatan melakukan salah satu di antara M5 (maling, maen, minum, madat, madon), maka orang-orang yang bertakwa akan segera ingat bahaya, mudharat, dan dosanya yang kalau dilakukan juga akan mendapat laknat dari Allah dan rasulNya, sehingga orang-orang bertakwa tidak akan pernah melakukan M5 atau salah satunya sekalipun.

Ketika dirayu dan berkesempatan untuk menyombongkan diri karena kebetulan kaya atau kebetulan memegang tahta atau banyak koleganya atau merasa banyak amal ibadahnya, maka orang-orang yang bertakwa akan segera ingat Allah seraya istighfar menohon ampun padaNya sehingga dijauhkan dari oerilaku sombong sekecil apapun

Sekali lagi orang-orang yang bertakwa tidak akan coba-coba melakukan kesalahan, melanggar aturan, membuat mark up, membuat laporan fiktif, dan tidak akan menuruti bisikan setan dan keserakahan hawa nafsunya.

25. Takwa itu Percaya

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shiqd, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban dan menjadi ilul albabdan ingat Allah, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah percaya. Dalam bahasa agana, percaya itu lazim disebut beriman.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.(Qs. Al-Nahl 53). Beriman atau percaya kepada Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah

orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(Qs. Al-Baqarah 177)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari akhir (dan dalam nash lain juga beriman kepada qadha qadar). Pada dasarnya beriman kepada Allah telah meniscayakan beriman lima yang lain, yaitu beriman kepada malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan takdir. Mengapa?

Iya, karena beriman kepada Allah, berarti yakin sepenuhnya terhadap Allah dengan mentaati segala titah perintahNya dan menghindari segala laranganNya. Dan di antara titahNya adalah tuntutan beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadha qadar.

Selama ini kita sering diingatkan bahwa keimanan seorang hamba bersifat fluktuatif dapat naik dan dapat turun seiring dengan ilmu dan amaliyah kesehariannya. Dengan demikian antara iman, ilmu dan amal terjalin berkelindan secara sistemik yang semestinya diperhatikan secara simultan. Oleh karenanya orang-orang yang bertakwa akan terus mewaspadainya.

Di antara langkah konkretnya adalah terus belajar dan membaca, yang dengannya semakin mengenal (makrifat) terhadap diri, alam dan Allah rabbuna. Terhadap ilmu yang seharusnya amaliyah, bagi orang-orang yang bertakwa, maka akan diwujudkan dalam perilaku nyata yakni amal shalih. Di sinilah kaitannya, sehingga ketika amal shalihnya meningkat, maka iman juga meningkat.

Karena beriman kepada Allah, berarti yakin sepenuhnya terhadap (keberadaan, kemahakuasaan, kemahaperlindungan, kemahamurahan, kemahakasihsayang) Allah, maka hati menjadi tentram. Di sinilah bisa dipahami bahwa dengan iman, maka hidup menjadi aman. Karena sudah aman, maka akan amanah dengan terus memberi rasa aman bagi sesamanya. Untuk ini kita semua mengaminkannya.

26. Takwa itu Memedomani Al-Qur'an

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kesediaan hidup dengan memedomani al-Qur'an.

Mengapa? Ya, di antaranya karena semua yang namanya manusia ini dicipta oleh Allah, maka yang tahu hal ikhwal tentang diri manusia ya hanya Allah yang maha menciptakan. Oleh karena itu, ketika Allah menurunkan Alquran petunjuk pelaksanaan sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, tidak ada alternatif lain kecuali memedomaninya, bila ingin bahagia. Karena inilah makanya tidak ada keraguan lagi bagi orang-orang yang bertakwa untuk memedomani Al-Qur'an.

Adapun pijakan teologis normatifnya di antaranya dapat dicermati pada firman Allah, yang artinya Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Qs. Al-Baqarah 2)

Alquran sebagai firman Allah – dan juga hadis sebagai sabda Nabi Muhammad saw – merupakan pedoman hidup manusia yang dengan berpedoman padanya manusia akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karenanya benar bila dikatakan bahwa tingkat dan kualitas kebahagiaan yang dirasakan sangat bergantung

pada interaksi dan relasinya dengan pedoman dimaksud serta pengamalan pesan-pesannya dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Menurut iman Islam, Alquran sebagai pedoman hidup memiliki sifat universal dan komprehensif. Universal dimaksudkan bahwa ajaran yang terkandung dalam Alquran dan hadits berlaku kapan saja, di mana saja, dan untuk siapapun orangnya. Komprehensif karena ajaran Islam serba meliputi, Alquran dan hadits berisi dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, tidak ada sedikitpun yang diabaikan.

Sifat universalnya terbukti, ternyata Alquran dan hadits dapat dijadikan sebagai pedoman hidup orang-orang terdahulu, orang-orang yang hidup pada zaman sekarang, dan orang-orang yang hidup di masa datang dan kapanpun jua hingga hari kiamat tiba. Di samping di segi waktu dan orangnya, sifat universal ajaran Islam juga terbukti pada keberlakuan tempat, di manapun juga, seperti di Makkah-Madinah tempat turunnya wahyu, di Mesir, Afrika, Irak, Iran, India, Asia Tenggara, Eropa dan di manapun tempat dan kotanya.

Interaksi, relasi, internalisasi, dan pengamalan terhadap ajaran Alquran dan hadits oleh masing-masing hamba tentu berbeda-beda. Agaknya di sinilah di antaranya teori puncak gunung es di tengah samudra nan luas bisa dipahami. Betapa kecil yang dapat dilihat, dan sebaliknya betapa besar yang tak terlihat, dan betapa sedikit yang dipikirkan sekaligus betapa luas yang tak terpikirkan di dalam keluasan dan kedalaman kandungannya di tengah-tengah samudra ilmu, hikmah, kasih sayang dan lautan kemahamurahan Allah ta'ala.

Dari sedikit yang tampak dan dapat diraih itupun manusia dapat merasakan kebahagiaannya. Bahkan ketika diulang-ulang dalam membacanya, memahaminya, meresapinya, menginternalisasinya selalu saja melahirkan ilmu, hikmah dan pengalaman spiritual kebahagiaan yang

berbeda-beda; semakin dikaji semakin dalam dan banyak mutiara kandungan yang dapat diraihny.

Karena sebagai pedoman hidup, maka seluruh aspek kehidupan manusia (seperti aspek pendidikan, sosial, budaya politik dan hukum) harus mengikuti panduan yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dalam ranah hukum, misalnya Allah sudah mewanti-wanti kita agar memedomani al-Qur'an. Allah berfirman yang artinya, Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Qs. Al-Maidah 44) dan yang senada, Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim (Qs. Al-Maidah 45). Dan Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.(Qs. Al-Maidah 47). Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

Sekali lagi, orang-orang yang bertakwa memedomani Alquran untuk menjalani kehidupannya.

27. Takwa itu Memenangkan Bisikan Malaikat

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya dan memedomani al-Qur'an, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan

lainnya adalah kepastiannya selalu memenangkan ilham kebaikan yang darangnya dari Allah melalui mailakat.

Dalam iman Islam, kita sebagai manusia terdiri dari unsur jasadiyah dan unsur ruhaniyah. Unsur jasadiyah karena manusia berasal dari tanah yang melambangkan kerendahan sekaligus keserbahinaan, sedang unsur ruhaniyah berasal dari Allah yang melambangkan ketinggian dan keserbamuliaan. Dari sinilah kita mengerti bahwa manusia berpotensi memiliki kualitas rendah dan hina dina ketika tarikan ke bawah tanah (baca gravitasi bumi) lebih atau sangat kuat. Namun pada saat yang sama manusia juga berpotensi memiliki kualitas tinggi dan mulia ketika tarikan ke langit (grafitasi langit) lebih atau sangat kuat.

Tindak kealpaan, kelalaian, ketidaktahuan, kejahatan, kedzaliman, kefasikan, kemunafikan dan keingkaran merupakan kualitas rendah bahkan hina dina, sedangkan tindak kebaikan, kebajikan, kearifan dan ketaatan pada Allah merupakan kualitas tinggi, mulia dan memuliakan. Tindak dan kualitas mana yang diperjuangkan untuk kemudian dimenangkan sangat bergantung pada diri kita masing-masing. Tetapi antara tindak kefasikan dan tindak ketakwaan sudah sangat jelas bedanya; antara kualitas rendah dan kualitas tinggi sudah terang jalannya; antara gravitasi langit dan gravitasi bumi sudah sangat clear kontrasnya, tinggal manusia saja yang harus bijak memenangkannya.

Allah berfirman yang artinya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) fujur kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Qs. Al-Syams 8-10).

Ilham atau bisikan fujur berupa kejahatan atau segala macam kemaksiatan yang berasal dari setan sengaja disebut lebih dulu agar kita berhati-hati mewaspadainya sehingga tidak terlena mengikutinya. Dan ilham atau bisikan takwa berupa kebaikan dan segala aneka kebajikan lainnya

datangnya dari Allah melalui malaikatNya harus dimenangkan dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan nyata.

Adalah benar, di samping karena faktor internal, ilham atau tindak atau kualitas mana yang dimenangkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Oleh karenanya ilham kefasikan akan menguat ketika pertahanan internalnya rapuh dan dipadu dengan lingkungan eksternalnya rusak, korup, dzalim, dan jahiliah. Dan sebaliknya ilham ketakwaannya akan menguat ketika pertahanan internalnya kukuh bersinergi dengan faktor eksternal yang baik, shalih, dan disinari oleh nur ilahi. Di sinilah pentingnya kita memohon hidayahNya dan memilih tempat atau lingkungan yang kondusif untuk tumbuh berkembangnya ilhan ketakwaan.

Ketika sisi pertahanan internal rapuh, maka hawa nafsunya yang kemudian akan tampil mengemuka, ditambah serbuan setan yang mengompori kejahatan padanya, sehingga mewujud dalam perilaku kesehariannya yang nista. Sebaliknya bagi orang-orang yang pertahanan internalnya kukuh, maka hatinya yang kemudian menjadi rajanya, ditambah ilham kebaikan malaikat msnyemangatnya, sehingga mewujud dalam perilaku kesehariannya yang mulia.

Dengan demikian, bagi orang-orang yang memenangkan ilham kefasikan niscaya akan mengotori hatinya yang terus harus menanggung kerugian karenanya, dan sebaliknya bagi orang-orang yang memenangkan ilham ketakwaan akan mensucikan hatinya yang terus menuai keberuntungan dalam hidupnya.

Sekali lagi, orang-orang yang bertakwa hanya akan memenuhi ilham kebaikan saja dan newadahi di hatinya, dan tidak membiarkan space barang sedikitpun untuk ilham kefasikan. Karena hatinya hanya diliputi dengan kebaikan, maka yang keluar dari padanyapun kebaikan mewujud dalam tutur kata yang santun dan perilakunya yang shalih.

28. Takwa itu Meneladani Nabi

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, memedomani Alquran dan memenangkan ilham kebaikan, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah keistikamahannya dalam memeladani Nabi.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(Qs. Al-Taubah 119)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang beriman dan orang-orang bertakwa itu senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar. Orang-orang yang benar di sini bisa merujuk pada sesama orang beriman dan bertakwa semasanya. Akan tetapi juga secara substantif bersama dengan orang-orang yang benar juga merujuk kepada orang-orang benar yang kini telah tiada, mereka telah meninggal dunia dan ini tentu bermuara pada para nabi dan rasul, teristimewa Nabi Muhammad saw. Jadi orang-orang bertakwa bersama dengan Nabi Muhamnad saw,

dikarenakan orang-orang yang bertakwa selalu berusaha menjadikan Nabi sebagai teladan kehidupannya.

Meskipun tidak mungkin menyamainya dalam segala hal, namun orang-orang yang bertakwa berusaha menghidupkan sunahnya, seperti gemar puasa sunat, istikamah mengerjakan shalat-shalat sunat seperti shalat rawatib, shalat dhuha, dan shalat lail di sepertiga malam terakhir setiap malamnya, beristighfar, memohon dijauhkan dari api neraka, dan seterusnya.

Bila saat berniaga, Nabi sangat jujur, maka para pedagang atau pebisnis yang bertakwa pasti akan berlaku jujur dalam aktivitas perniagaannya. Bila saat bermasyarakat, Nabi sangat ramah, sopan dan santun, maka kita sebagai anggota masyarakat di desa tertentu juga akan berlaku ramah, sopan dan santun dalam aktivitas kesehariannya. Bila saat makan atau berpakaian, Nabi sangat sederhana, maka kita sebagai orang-orang yang bertakwa akan berusaha bersikap sederhana dalam makan maupun berpakaian. Dan seterusnya

Dan kini, bersama-sama dengan orang-orang benar yang tengah menjalani kehidupan sekarang ini, juga bersama-sama dalam istikamah dalam ketaatannya kepada Allah. Bersama-sama dengan orang-orang yang benar juga dalam menyembah dan mengagungkan Allah Ta'ala . Bersama-sama dengan orang-orang yang benar juga dalam berpegang teguh pada Alquran dan hadits nabi sebagai pedoman hidupnya.

Bersama-sama dengan orang-orang yang benar juga dalam mencegah kemungkaran yang terjadi di muka bumi, sekecil apapun, agar kehidupan di bumi ini terbebas dari bencana atau siksa Allah. Bersama-sama dengan orang-orang yang benar juga dalam mendakwahkan Islam kepada diri, keluarga dan kaum kerabat serta sesamanya agar dapat bersama-sama hidup berbahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketika di dunia ini sudah selalu bersama-sama dengan orang-orang yang benar, teristimewa bersama Nabi yang

mulia, maka kelak di yaumul ba'ats akan dibangkitkan dari kubur berwajah ceria bersama keluarga, dan orang-orang bertakwa lainnya di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw diarak secara berbondong-bondong menuju surga. Allah berfirman yang artinya Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (Qs. Al-Zumar 73).

29. Takwa itu Berwasiat

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, memedomani Alquran dan memenangkan ilham kebaikan, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah berwasiat saat menjelang ajal apalagi kaya.

Adapun pijakan teologis normatifnya di antaranya dapat dicermati pada firman Allah, yang artinya Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 180)

Dalam berbagai penafsiran ulama di antaranya dimaklumkan bahwa seorang yang merasa telah mendekati

ajal dan apalagi bagi yang merasa yakin akan kematiannya segera sampai, sedangkan ia orang yang berharta, maka hendaknya ia memberikan sebagian hak miliknya itu pada kedua orang tua atau kerabat dekatnya yang bukan ahli waris, dengan mempertimbangkan segi-segi kebaikan, kemaslahatan dan kewajaran akal pikiran yang sehat.

Di sini hendaknya berlaku bijak jangan sampai memberikan hartanya pada si kaya tetapi menelantarkan si miskin atau, dengan kata lain, harusnya mengutamakan bagi mereka yang membutuhkan. Titah yang demikian ini merupakan kewajiban bagi siapa yang menjadikan takwa sebagai prioritas utama dalam hidupnya dan mengikuti perintah-perintah agama.

Dalam konteks ini, sejatinya tersirat bahwa Islam juga mengapresiasi kepada orang-orang bertakwa yang kaya harta, apalagi yang dengan hartanya mampu dibelanjakan fi sabilillah, untuk kepentingan di jalan Allah. Di samping itu, Islam juga menginginkan bagi setiap orang bertakwa peduli terhadap kehidupan perekonomian keluarga dan kaum kerabatnya. Saking pedulinya, sampai-sampai mewajibkan orang-orang bertakwa yang berharta untuk berwasiat ketika di usia senja atau saat merasa dekat ajalnya.

Sebagai orang yang beriman dan bertakwa tentu berkeinginan memelihara keluarganya dari siksa api neraka. Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Al-Tahrim 6)

Tentu, sepeninggal dirinya, orang yang bertakwa tidak ridha bila keluarganya terjebak pada rebutan harta warisan. Karena bila ini terjadi, maka neraka sudah dialami sejak di dunia ini. Di samping itu juga, orang yang bertakwa tentu juga tidak ridha bila ada keluarganya yang hidupnya terlunta-lunta menjadi miskin atau papa. Karena bila ini

terjadi, maka neraka sudah dialami sejak di dunia ini. Oleh karena itu, orang-orang yang bertakwa yang kaya harta akan berwasiat (di antaranya dengan memberikan sebagian hartanya) kepada keluarga dan kaum kerabatnya.

30. Takwa itu Berteman Akrab

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, memedomani Alquran dan memenangkan ilham kebaikan dan berwasiat srlagi ajal mendekat, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kesediaannya berteman secara akrab. Makanya dalam pergaulan sehari-hari ada istilah teman karib atau teman dekat (qaraba, qarib, qurban). Teman karib itu tandanya suka berkorban.

Adapun pijakan teologis normatifnya di antaranya dapat dicermati pada firman Allah, yang artinya Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan.” (Qs. Al-Zhukruf 67-70)

Merujuk pada ayat yang maknanya tertera di atas setidaknya menyadarkan kita betapa pentingnya kita

memiliki teman syukur-syukur bisa sebanyak-banyaknya, syukur-syukur teman akrab. Dan sebaliknya betapa pentingnya kita tidak punya musuh kecuali setan saja. Satu musuh yang ini saja sudah sangat merepotkan, apalagi ditambah musuh dari sesama. Allah mengingatkan, Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu (Qs.Al-Baqarah 208).

Nah dalam rangka mencari dan mempertahankan pertemanan, kita diwanti-wanti oleh Islam untuk saling kenal mengenal, saling menyayangi, saling tolong menolong dan berkewajiban menjadi pertemanan dan persaudaraan antarsesama secara baik. Allah berfirman dalam Alquran yang artinya Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujurat 12-13)

Idealnya, kita mensyukuri bila punya teman akrab, baik di hati, lisan maupun perbuatan nyata. Mensyukuri punya teman akrab di hati dengan menyakini sepenuhnya bahwa sesama manusia harus berteman bahkan bersaudara, apalagi sesama umat Islam, apalagi sebangsa setanah air, serumah, sekampung, sekandung, sebantala, teman senasib sepenanggungan lainnya. Dengan sesama manusia, kita tidak boleh bermusuhan. Oleh karena ada ungkapan bijak bahwa punya teman seribu itu masih sedikit, tetapi punya musuh satu saja sudah terlalu banyak. Mensyukuri bila punya teman akrab, di lisan dengan memperbanyak mengucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin. Semoga pertemanan atau bahkan persaudaraan antar sesama, dan seakidah dengan kita semakin kuat dan erat sehingga bisa meriah kemajuan dan kegemilangan peradaban. Mensyukuri bila punya banyak teman dengan tindakan konkret, yaitu menjaga kelestarian pertemanan dengan saling memahami hak dan kewajiban masing-masing. Di samping itu meminimalisir sikap yang dapat menimbulkan keretakan hubungan silaturahmi atau bahkan permusuhan antarsesama.

Inilah keakraban pertemanan dari orang-orang yang bertakwa, yakni pertemanan yang saling menjaga, saling menghargai, saling ingat mengingatkan akan kesabaran dan takwa. Pertemanan seperti ini akan berlangsung secara lillah, sehingga pada hari akhirpun tetap menjadi teman akrab yang akan bersana-sama istri dan keluarga dalam satu barisan besar di bawah pimpinan Nabi masuk ke dalam surga yang telah disediakan oleh Allah.

31. Takwa itu Bekal Terbaik

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, memedomani al-Qur'an, memenangkan ilham kebaikan, meneladani Nabi, menjadi teman setia, dan saling berwasiat, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah keistikamahannya dalam mengumpulkan bekal untuk kehidupan yang akan datang. Inilah yang melatari sehingga tema muhasabah hari ini diracik dalam judul takwa itu bekal terbaik, bukan saja untuk kehidupan di dunia ini, tetapi dan apalagi untuk akhirat kelak.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr 18) dan Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal. (Qs. Al-Baqarah 197).

Ayat yang maknanya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa kita sebagai orang beriman dintuntun berbekal untuk kehidupan yang akan datang, baik di dunia ini dan terlebih di akhirat kelak. Meskipun kita sering diingatkan bahwa perbandingan durasi antara hidup di dunia dan di akhirat itu ibarat hanya singgah dari suatu perjalanan yang sangat panjang, namun tetap saja hidup di dunia ini menjadi sangat penting. Mengapa? Karena di antaranya sebagai mazra'atul akhirat; dunia ini menjadi sawah ladang untuk akhirat.

Sesuai garisan tangan masing-masing, saat singgah – di dunia ini – kita pasti mengerjakan satu dan lain hal. Seperti yang sering disebut selama ini, yakni singgah untuk minum, atau singgah di dunia ini bercocok tanam agar dapat memetik buahnya di akhirat sehingga dunia ini mazra'atul slhirat, sawah ladangnya akhirat atau hidup untuk mengumpulkan bekal terbaiknya.

Dalam hal betapa singkatnya hidup di dunia berbanding durasi hari di akhirat, Allah berfirman yang artinya 'Dan sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al-Hajj 47). "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Sajdah 5)

Seandainya oleh Allah, kita dikaruniai hidup di dunia dengan umur rata-rata umat Nabi Muhammad saw yaitu sekitar 60 tahun, maka hanya sama dengan 1.4 jam saja untuk ukuran waktu di akhirat. Ini hanya perbandingan durasi hari, belum lagi dengan keabadiannya. Oleh karenanya persis seperti digambarkan seorang musafir yang mampir saja di dunia untuk kemudian melanjutkan perjalanannya menuju keabadian akhirat. Dengan singkatnya waktu hidup di dunia ini biasanya untuk memotivasi agar saat singgah itu tidak membuang-buang waktu untuk segera bertaubat dan berbekal serta tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal salih sebanyak-banyaknya.

Malah terdapat riwayat bahwa Ali bin Abu Thalib menasihati Hasan putranya. Wahai anakku! Ketahuilah bahwa dirimu dicipta untuk kehidupan akhirat bukan untuk dunia...Dirimu kini berdiam di dunia sebagai "rumah sementara" dengan keadaan yang hanya mencukupi kebutuhan, dan kemudian dibawa berjalan di atas jalan menuju akhirat. Dirimu pun selalu dikejar oleh kematian yang tidak seorangpun terlepas dari kejarannya, ia pasti mencapai mangsanya. Maka, waspadalah, jangan sampai

kematian menepimu saat dalam kondisi buruk. Walau barangkali dirimu berniat bertaubat, namun kematian yang datangnya lebih cepat bisa saja menghalangi antara dirimu dan niat pertaubatanmu. Bila ini terjadi, maka sejatinya dirimu telah menjadi penyebab kebinasaanmu.

Ibrah dari nasihat di atas di antaranya mengingatkan kita untuk berbekal dengan bekal yang cukup untuk dibawa ke akhirat, yakni berbekal takwa. Di samping itu, kita juga dituntun untuk segera bertaubat seraya kembali ke jalan keridhaanNya tanpa mengulur-ulur waktunya, karena siapapun di antara kita yang dapat memastikan apakah setelah ini juga esok hari masih dalam jangkauan kita. Rasanya perjalanan waktu ke waktu di dunia ini begitu sangat cepat berlalu.

Karena sekarang kita masih hidup di dunia, maka tentu waktu berlaku perhitungan dunia. Untuk di sini singkat dan lama kemudian menjadi relatif. 60 tahun atau 90 tahun atau berapapun juga karunia hidup yang disediakan Allah kepada kita di dunia ini akan menjadi sangat bermakna dan berkah, hanya dengan 'bersama dan menggapai keridaanNya'. Dan sebaliknya sepanjang apapun kesempatan hidup di dunia yang diberikan Allah, akan terasa hampa bila tidak segera bertaubat dan tidak diisi dengan aktivitas bermakna dalam rangka mencari keridaanNya.

Benar, memang, dalam realitasnya, hidup di dunia yang sementara inipun sebagai ujian bagi manusia, termasuk keberadaan dunia itu sendiri; dunia dan segala kesenangannya seperti harta tahta dan wanita/pria. Pesona dunia ini berpotensi menggelincirkan, atau sebaliknya menjadi media ladang amal. Benar-benar sebagai ujian; karena ia pangkal penyebab kejahatan sekaligus kesalihan. Dengan keberadaannya, manusia bisa mendapat murka Allah atau memperoleh ridha Nya.

Cobalah perhatikan!, karena demi harta, tahta dan wanita/pria ragam sikap dan kejahatan merajalela, seperti rakus, loba, kikir, iri hati, dengki, ingin berkuasa sendiri,

ingin menang sendiri dan tidak mengenal halal dan haram. Dari sini lalu ada pencurian, pembegalan, perampokan, korupsi, penggelapan, intrik-intrik, saling sikut untuk berebut dan saling menyalahkan dan suka memerangi. Namun sebaliknya dengan harta, tahta dan wanita/pria kita juga bisa mendapatkan keberkahannya. Dengan harta kita bisa bersedekah, berinfak, berzakat, berwaqaf, membangun bangsa dan negara juga agama di samping tentu bisa menafkahi keluarga. Dengan tahta kita bisa amar makruf nahi munkar, bisa membuat kebijakan demi kemaslahatan umat dan membangun peradaban. Dengan wanita/pria kita bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan melahir-wariskan Islam antargenerasi.

Selagi masih hidup, tentu kita harus mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah di dunia ini. Bagi orang-orang bertakwa, hidup di dunia ini adalah kesempatan untuk mengabdikan dan memakmurkan bumi. Oleh karenanya di sini terus menyemai kebaikan, menanam kebajikan, menabur kemaslahatan, sehingga senantiasa merasakan kebahagiaan demi kebahagiaan. Dengan iman dan amal shalih yang terus didawamkan akan menjadi bekal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

32. Takwa itu Berhati-hati dengan Makanan

Saudaraku, di samping kesediaan meminta maaf juga memaafkan, gemar berbagi, mampu mengendalikan amarah, takut pada Allah, taat, hati-hati, istikamah, ihsan dan suka bangun malam beribadah, memohon ampunan, memohon dijauhkan dari neraka, berlaku sabar, al-shidq, menepati janji, saling ingat mengingatkan, memelihara diri, selalu berlindung pada Allah, adil, berkorban, menjadi ilul

albab, ingat Allah, beriman kepadaNya, memedomani al-Qur'an, memenangkan ilham kebaikan, meneladani Nabi, menjadi teman setia, saling berwasiat, mengumpulkan bekal, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah bersikap hati-hati dan selektif dalam hal mengonsumsi makanan (dan minuman).

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang diharamkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang diharamkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya." (Qs al-Maidah 4)

Berdasarkan normativitas yang artinya tertera di atas di antaranya menerangkan tentang makanan yang diharamkan bagi umat Islam, yakni makanan yang baik-baik, atau makanan yang sesuai dengan selera selama tidak ada sinyal dari agama yang melarangnya, dan buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu, seperti anjing, singa, harimau, burung yang telah terlatih berburu untuk tuannya.

Dengan demikian, makanan (dan minuman) halal adalah makanan (dan minuman) yang baik, baik dari segi zat atau jenis dari makanan (dan minuman) itu sendiri, baik dari segi cara memperolehnya, dan baik dari segi mengolahnya dan mengonsumsinya (yakni tidak israf/berlebihan).

Dari segi makanan (dan minuman) itu sendiri, semua yang sesuai dengan selera selama tidak ada sinyal dari agama yang melarangnya semuanya halal. Jadi yang haram itu hanya yang disebut "harus dijauhi saja", selainnya halal. Masak yang halal saja tak terbatas, e e . masih mencari mengonsumsi yang haram.

Bahkan saking hati-hatinya dalam mengonsumsi makanan, maka dicontohkan dalam nash bahwa binatang

buruan yang halal adalah binatang buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu, seperti anjing, singa, harimau, burung yang telah terlatih berburu tetapi untuk tuannya dan disebut nama Allah, sewaktu melepas binatang pemburu itu. Tetapi kalau binatang buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu seperti anjing, singa, harimau, burung yang telah terlatih dengan tujuan dimakan dirinya sendiri, maka sebaiknya dihindari untuk dikonsumsi.

Begitulah sikap kehati-hatian orang-orang yang bertakwa dalam hal mengonsumsi makanan (dan minuman) untuk diri dan juga keluarganya. Jauhi yang jelas-jelas haram (haram zat/jenisnya, haram cara memperolehnya dan haram cara mengolah juga mengonsumsinya), maka yang meragukan atau subhat pun harus dihindari untuk dikonsumsi. Mengapa? Nah jawabannya, kita simaklah nasihat para ulama, di antaranya sebagai berikut

Dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Abu Laits Al-Samarqandi disebutkan bahwa mengonsumsi makanan haram akan membuat hidup tidak bahagia, bahkan doapun akan tertolak. Dalam sebuah riwayat disebutkan, Ayat yaa ayyuha al-naasa kullu mimmaa fi al-ardhi halalan thayyiba, suatu hari dibacakan di hadapan Rasulullah Saw., kemudian Saad bin Abi Waqqas berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah berdoalah kepada Allah Swt agar menjadikanku orang yang dikabulkan doanya." Rasulullah berkata, "Wahai Saad perbaikilah makananmu maka engkau akan menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Zat yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seorang hamba yang memakan sesuap makanan haram dalam perutnya maka tidak akan diterima amal ibadahnya selama empat puluh hari, dan siapa saja yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan tidak halal dan hasil riba maka neraka lebih pantas untuknya." (HR. Thabrani)

Dan sikap kehati-hatian terhadap makanan dan atau minuman dapat diikuti kisah yang sudah sering diposting berikut ini. Dalam buku *Masnawi Karya Sufi Jalaluddin Rumi*, kisah ini terjadi ketika Ibrahim bin Adham selesai

melaksanakan ibadah haji. Beliau kemudian berencana untuk berziarah ke Masjidil Aqsha. Untuk membekali diri sepanjang perjalanan, Ibrahim kemudian membeli kurma kepada seorang pedagang di wilayah Masjidil Haram.

Setelah mengetahui kurmanya sudah dibungkus, Ibrahim bin Adham melihat ada satu butir kurma yang jatuh dekat dengan timbangan. Merasa itu adalah kurma miliknya, Ibrahim kemudian memakan kurma tersebut. Tanpa berdosa dan tanpa merasa bersalah, mengingat kurma tersebut bagian yang terjatuh, maka Ibrahim pun melanjutkan kehidupannya seperti biasa.

Empat bulan setelah kejadian tersebut, Ibrahim baru tiba di Al-Aqsa. Sesampainya di sana, beliau mencari lokasi yang hening agar khusuk dalam berdoa dan beribadah kepada Allah. Ternyata dalam keheningannya, Ia justru mendengar dua malaikat bercerita tentang dirinya.

“Itu, Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang zuhud dan wara yang doanya selalu dikabulkan Allah” kata malaikat yang satu. “Tetapi sekarang tidak lagi. doanya ditolak karena 4 bulan yang lalu ia memakan sebutir kurma yang jatuh dari meja seorang pedagang tua di dekat mesjidil haram,” jawab malaikat yang satu lagi.

Mendengar hal itu, Ibrahim kaget bukan kepalang. Dari percakapan tersebut, bisa jadi selama empat bulan semua ibadahnya tidak diterima Allah. Hal ini hanya karena sebutir kurma. Menyesali tindakannya akhirnya Ibrahim berencana kembali ke Masjidil Haram untuk menemui sang penjual dan meminta maaf.

Namun apesnya, karena sang penjual ternyata sudah meninggal dunia. Di tempat pedagang kurma yang pernah dibelinya tersebut dijaga oleh seorang anak muda. Ternyata ia adalah anak sang penjual.

“Empat bulan yang lalu saya membeli kurma disini dari seorang pedagang tua. kemana ia sekarang?” tanya Ibrahim.

“Sudah meninggal sebulan yang lalu, saya sekarang meneruskan pekerjaannya berdagang kurma” jawab anak muda itu.

Innalillahi wa innailaihi raji'un, kalau begitu kepada siapa saya meminta penghalalan?" Lantas Ibrahim bin Adham menceritakan peristiwa yang dialaminya, anak muda itu mendengarkan penuh minat.

"Nah, begitulah" kata Ibrahim setelah bercerita, "Engkau sebagai ahli waris orangtua itu, maukah engkau menghalalkan sebutir kurma milik ayahmu yang terlanjur kumakan tanpa izinnya?"

"Bagi saya tidak masalah. Insya Allah saya halalkan. Tapi entah dengan saudara-saudara saya yang jumlahnya 11 orang. Saya tidak berani mengatasnamakan mereka karena mereka mempunyai hak waris sama dengan saya."

Ya Allah, perkara yang biasa kita sepelekan ini ternyata berdampak panjang. Namun Ibrahim bin Adham tidak patah arang. Ampunan Allah lebih penting dibanding rasa letih dan malas untuk mencari kesebelas orang tersebut.

Dimana alamat saudara-saudaramu? Biar saya temui mereka satu persatu." Setelah menerima alamat, Ibrahim bin Adham pergi menemui. Biar berjauhan, akhirnya selesai juga. Semua setuju menghalalkan sebutir kurma milik ayah mereka yang termakan oleh Ibrahim.

Empat bulan kemudian, Ibrahim bin Adham sudah berada di bawah kubah Sakhra. Tiba tiba ia mendengar dua malaikat yang dulu terdengar lagi bercakap cakap.

"Itulah Ibrahim bin Adham yang doanya tertolak gara gara makan sebutir kurma milik orang lain."

"O, tidak., sekarang doanya sudah makbul lagi, ia telah mendapat halalan dari ahli waris pemilik kurma itu. Diri dan jiwa Ibrahim kini telah bersih kembali dari kotoran sebutir kurma yang haram karena masih milik orang lain. Sekarang ia sudah bebas."

Ibrah dari kisah Ibrahim bin Adham tersebut sejatinya memberikan pelajaran bahwa jangankan makanan atau minuman yang jelas haram, sedikit yang syubhat pun sudah cukup menjadikan doa tertolak. Tetapi tentu orang-orang yang bertakwa akan dapat memastikan diri untuk selektif dan berhati-hati terhadap makanan atau minuman yang

akan dikonsumsinya dan juga yang diberikan kepada keluarganya.

33. Takwa itu Peduli Generasi Pengganti

Saudaraku, bermaksud melanjutkan tema muhasabah sebelumnya tentang outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan, maka hari ini mengambil tema kepedulian terhadap masa depan putra putrinya. Inilah yang melatari sehingga muhasabah hari ini diberi judul takwa itu peduli terhadap generasi pengganti.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Qs. al-Nisa 9)

Di antara ibrah yang dapat dipetik dari nash yang artinya tertera di atas adalah bahwa arang-orang yang bertakwa dituntun untuk peduli terhadap keluarga dan anak-anak keturunannya. Sepeninggal kita, jangan sampai anak-anak dalam kondisi lemah, baik lemah secara fisik lahiriyah seperti lemah badan, maupun lemah substantif seperti lemah enokomi, pendidikan, dan lemah agamanya. Bila anak-anak dalam kondisi lemah, maka kehidupannya akan menjadi parah, suatu saat negerinya akan mudah dijajah, sdanya bisa dijarah, dan orang-orang akan kalah sehingga mudah diperah oleh para penjajah dan bisa dikunyah dimamah oleh orang-orang yang haus darah.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi diri dan keuturan yang berkualitas, kita harus mempersiapkan anak-anak kita agar sehat, kuat, sejahtera dan mampu berpikir lurus, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkedaban, dan memiliki kekuatan spiritual yang handal.

Pertama, kekuatan dan kesehatan fisik harus menjadi di antara prioritas pendidikan, sehingga anak-anak generasi pengganti kita nantinya menjadi pribadi yang cerdas kinestetik, sehat, kuat dan trampil yang akan memastikan dirinya dapat eksis dan bersaing di era global. Untuk ini, kita berusaha memastikan anak-anak kita hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thayyib saja dan tidak berlebihan, gemar berolah raga dan berlatih.

Kedua, kekuatan sosial ekonomi yang non ribawi ditandai dengan kesejahteraan hidup bukan saja harus kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahkan dapat dipastikan kelestariannya pada anak-anak keturunan kita nantinya. Untuk ini harus berusaha beribadah, bekerja mencari nafkah, bertransaksi dan bermuamalah secara islami, sehingga memperoleh keberkahan sosial ekonomi.

Ketiga, kekuatan dalam sosial budaya sebagai budaya nasional Indonesia dengan keragamannya yang adi luhung dan sarat nilai edukasi yang turun temurun harus diwarisi dan diwariskan oleh antargenerasi, apalagi kini juga dihadapkan pada era global yang siap menggerus nilai-nilai edukasi dan kearifan lokal yang sudah terpelihara. Oleh karena amanah yang sangat berat mesti diemban oleh generasi kini dan datang.

Keempat, kekuatan dalam sosial politik di tengah kompetisi global dan kepentingan negara-negara adi kuasa menjadi tantangan tersendiri yang amat kompleks yang harus diresponn dengan pendidikan politik islami yang bermartabat dan santun. Untuk ini dihajadkan lah doa dan ikhtiar jama'i agar diproteksi oleh Allah al-Waliy, Allah yang maha melindungi.

Kelima, kekuatan dalam pendidikan nasional Indonesia yang modern dengan tetap mengakomodir kearifan lokal yang adi luhung masih menjadi wacana, konsep dan sekaligus praktik yang terus diuji agar mampu eksis menyongsong era global yang sarat sangat kompetitif. Amanah pendidikan ini mesti diemban bersama-sama secara proporsional dan bertanggungjawab.

Keenam, kekuatan dalam penguasaan ilmu dan teknologi menjadi agenda sangat penting, baik secara personal maupun komunal umat Islam. Untuk ranah ini, kita tidak cukup hanya bernostalgia apalagi apologi terhadap kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang telah ditorehkan oleh para pendahulu pada periode Islam Klasik abad ke-8 M hingga abad ke-13 M. Kita harus terus membaca, meneliti, berinovasi dan mewariskannya pada anak-anak kita generasi pengganti nantinya.

Sebagai pribadi, mestinya kita berusaha melakukan akselerasi untuk belajar, mengajar, riset, menulis dan melakukan pengabdian untuk kemajuan Islam yang berkeadaban mulia. Bila hal ini telah menjadi kesadaran kolektif (jama'i), maka tidak akan memerlukan waktu lama lagi untuk mengemban estafet hegemoni peradaban manusia dari tangan Barat.

Ketujuh, kekuatan spiritual mewujud dalam bertutur, berpikir dan bersikap yang istikamah dalam ketaatan kepada Allah dan rasulNya menjadi sangat penting karena masing-masing akan bertanggungjawab terhadap apa yang dipikirkan, dikatakan dan dilakukan baik dalam hubungannya dengan sesamanya maupun kepada Rabbnya. Di sini menghajatkan doa dan segala ikhtiar untuk mewariskannya pada putra putri tercinta.

Sekali lagi, orang-orang yang bertakwa harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anak, putra putri generasi pengganti nantinya, sehingga anak cucu kita tidak hidup dalam kondisi lemah apalagi terjajah.

34. Takwa itu Peduli Keluarga

Saudaraku, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kepedulian terhadap keluarga. Inilah yang melatari sehingga muhasabah hari ini diberi judul takwa itu peduli terhadap keluarga. Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Qs. Thaha 132)

Berdasarkan normativitas yang artinya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa itu dituntut peduli terhadap keluarga, baik kebutuhan lahiriyahnya seperti nafkah maupun apalagi kebutuhan bathiniyahnya, tentu termasuk ibadah yakni shalat. Bahkan untuk tertunaikannya shalat hendaknya dilakukan dengan sabar seperti disebut dalam konteks ayat.

Sabar mendidikkan shalat pada keluarga harus benar-benar dikukuhkan sehingga shalat menjadi akhlak seluruh anggota keluarga. Suami, istri, anak, menantu, cucu dapat istikamah dalam menjaga shalatnya. Karena justru dengan shalatnya seluruh anggota keluarga dan kesabaran dalam mengerjakannya menjadi pembuka karubia keluarga, karena Allah al-Razzaq Allah ya Wahhab akan terus menganugrahkan rezeki kepada keluarga.

Ya, mesti peduli pada keluarga terutama shalatnya. Lazimnya sebuah keluarga (inti) terdiri dari seorang suami,

istri dan anak meniscayakan kebersamaan dalam mewujudkan cita cinta terhadap agamanya dan kesejahteraan bersama. Di sinilah meniscayakan adanya interaksi dan relasi yang satu dengan lainnya. Intensitas hubungan seorang suami kepada istrinya atau sebaliknya, seorang ibu atau ayah kepada anaknya sangat menentukan bagi terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pranata keluarga merupakan peletak atau pembangun pondasi religiusitas seseorang.

Religiusitas di sini dimaksudkan sebagai kondisi psikologis seseorang yang diliputi oleh nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan, sehingga mewujudkan dalam perilaku keseharian seseorang. Gambaran konkretnya terbukti pada ketaatan pada syariat Allah, kepatuhan pada Rasulullah, kedisiplinan dalam mengikuti regulasi, ketakdhiran pada orangtua dan gurunya, keshalihan terhadap sesamanya, kecintaannya pada keluarga, anak-anak dan generasi penerusnya.

Hal tersebut secara tegas dinyatakan bahwa religiusitas meniscayakan keimanan yang kuat mengakar, keislaman yang dipraktikkan dan muraqabatullah melekat yang mewujudkan dalam amal shalih. Jadi semua anggota keluarga harus memeluk dan waris mewariskan akidah yang lurus, akhlakul karimah, rendah hati, qanaah, bersahaja, tasamuh, husnudzhan, cerdas, rajin, realistik, kuat perkasa, hemat, bersih dan jujur.

Untuk melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki semua nilai kemuliaan tersebut pada seseorang tentu harus dimulai dari sejak dini sekali. Nah di sinilah peran dan signifikansi pranata keluarga menjadi niscaya, maka perhatian terhadap keluarga dan perbaikan marwahnya tidak bisa ditunda-tunda. Apalagi dalam konsep apapun, sejatinya tanggungjawab atas anak-anaknya terletak pada

keluarga terutama orangtua atau ayah ibunya dan hal ini tak akan pernah tergantikan meski kemudian anak mengenal dan memasuki institusi pendidikan formal dan non formal sekalipun. Jadi, tidak ada peralihan tanggungjawab pendidikan.

Dasar-dasar religiusitas yang nantinya melahirkan kehidupan yang berkeadaban mulia seperti ranah keimanan pada Allah, akhlakul karimah dan praktik ibadah praktis harian yang dalam konteks ayat disebut shalat sudah harus terpatri di hati pada anak-anak di lingkungan keluarga sejak sedini mungkin. Inilah mengapa Allah mengabadikan Lukmanul Hakim dalam Alquran saat mendidik anaknya, juga dengan memantapkan akidah, akhlak dan ibadah harian selagi dini (31:12-19).

Mengapa ranah akidah, akhlak dan ibadah menjadi sangat krusial dalam pendidikan, sehingga sejak dini harus sudah dimulai? Karena bila pondasinya sudah kuat, maka bangunan di atasnya akan tegak berdiri tak tergoyahkan oleh angin puting beliung sekalipun. Dalam hal ini keluarga telah berhasil menyediakan surga bavi seluruh keluarga, dan sekaligus menjauhkannya dari neraka. Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Qs. Al-Tahrim 6).

Berdasarkan normativitas di atas, maka keluarga yakni orangtua harus memastikan bahwa dirinya dan anak-anaknya tidak dalam bahaya baik saat hidup di dunia di sini maupun di akhirat kelak. Orangtua harus memastikan bahwa dirinya dan anak-anaknya tidak sombong, tidak tamak, tidak hedonis, tidak hasad, tidak jahiliah, tidak

malas, tidak tulul amal, tidak dungu, tidak lemah, tidak sakit, tidak ananiah, tidak boros, tidak jorok, tidak dusta, tidak memfitnah, tidak nifaq, tidak kafir dan tidak syirik. Kita mesti sadar bahwa semua ini menyebabkannya ke neraka yang sangat mengerikan keadaan dan siksaannya.

Sejurus dengan itu, keluarga harus memeluk dan mewariskan akidah yang lurus, akhlakul karimah, rendah hati, qanaah, bersahaja, tasamuh, husnudzan, cerdas, rajin, realistik, kuat perkasa, hemat, bersih, jujur dan sabar seoerti dalam konteks ayat. Dan kita mesti sadar bahwa semua ini akan mengantarkan ke surga yang sangat membahagiakan. Inilah mengapa setiap keluarga orang-orang beriman harus saling asih asah asuh sehingga memungkinkan dapat mewujudkan surga dalam bahtera keluarga.

35. Takwa itu Memelihara Hubungan Keluarga

Saudaraku, outcome takwa sebagai hasil pendidikan Ramadhan lainnya adalah kepedulian terjalannya silaturahmi intern keluarga dan silaturahmi antara keluarga lainnya. Inilah yang melatari sehingga muhasabah hari ini diberi judul takwa itu memelihara hubungan keluarga.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-

Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Qs. Al-Nisa 1)

Di antara ibrah yang bisa dipetik dalam konteks bukti ketakwaan adalah memelihara kelestarian hubungan kekeluargaan. Bila keluarga utuh dan kuat maka masyarakat atau bahkan negara menjadi kuat dan kuat. Mengapa? Ya, karena keluarga sebagai pilar untuk tegaknya negara. Seperti lazim disampaikan bahwa keluarga merupakan komunitas terkecil dari suatu masyarakat. Dengan demikian bangunan masyarakat yang kokoh tercipta dari rangkaian yang susun menyusun dari seluruh bangunan keluarga yang ada di dalamnya.

Keluarga idealnya dapat eksis dalam kehidupan ini secara layak dan bermartabat, baik kelayakan lahiriyah (yaitu terpenuhinya pangan sandang dan papan sehingga memungkinkannya menjadi lebih sehat, bugar, terampil aman dan sejahtera bagi semua anggota keluarga), kelayakan aqliyah (yakni terpenuhinya curiositinya akan ilmu pengetahuan dan hikmah, sehingga memungkinkannya menjadi lebih cerdas), maupun kelayakan batiniyah (yaitu terpenuhinya iman, rasa aman, rasa amanah sehingga memungkinkannya lahirnya rasa bahagia bersama).

Dengan kelayakan tersebut, maka keluarga digambarkan sebagai surga, keluargaku surgaku. Keluarga digambarkan dapat menyediakan suasana yang kondusif, bersih, heiginis, rapi tertata, indah, damai, aman, tentram, sejahtera dan mengkodisikan suasana untuk beraktivitas yang bermakna satu sama lainnya. Hubungan antar satu dengan lainnya, antara istri dan suami, orangtua dan anaknya, anak dan anak berlangsung secara indah dan harmonis saling bersinergi menggapai sejahtera dan bahagia bersama.

Di samping itu, juga terdapat hak dan kewajiban antar anggota keluarga yang terjaga. Di antaranya kewajiban suami sekaligus sebagai hak isteri seperti tentang nafkah; kewajiban isteri sekaligus sebagai hak suami seperti ketaatan selagi dalam kebenaran; Kewajiban orangtua atas anaknya seperti mengasuh membesarkan dan mendidik mereka. Dan sebaliknya hak orangtua atas anaknya seperti ketakdhirman dan penghormatan kepadanya. Kewajiban anak pada orangtuanya seperti mematuhi segala perintah baiknya.

Begitulah, di antara indikator dan ilustrasi keluarga orang-orang bertakwa. Untuk ini, hanya dengan kesadaran dari seluruh anggotanya di bawah kepemimpinan kepala keluarga, maka terwujudnya impian keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dapat menjadi nyata.

36. Takwa itu Peduli Radhaah

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian puasa atau ibadah lainnya itu perlu bukti konkret. Nah maka tema muhasabah hari masih akan melanjutkan muhasabah yang lalu, yakni kepedulian orang-orang bertakwa atas keluarganya, hari ini terhadap radhaah. Radhaah atau perihal menyusui ini untuk memastikan bahwa seorang anak akan memperoleh jaminan sepenuhnya dari keluarga, ibu bapaknya sedari lahir atau bahkan sejak dalam kandungan. Di sinilah perihal radhaah anak menjadi penting. Jadi radhaah itu hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua atau ayah ibunya, bahkan walinya terutama di saat orangtuanya tidak mampu atau si bayi dalam kondisi yatim (piatu).

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah 233)

Keluarga orang-orang yang takwa harus memiliki komitmen terhadap keluarganya. Setelah bahtera keluarga mengarungi luasnya samudra kehidupan, tentu kerinduan hadirnya anak si buah hati tak bisa disembunyikan. Mengapa? Di ataranya karena anak merupakan permata hati, hiasan sehingga hidup berkeluarga menjadi indah nan mempesona. Oleh karenanya betapa banyak doa dipanjatkan kepada Allah, ikhtiar dilakukan dengan biaya yang tidak sedikit, waktu yang tidak sebentar, tempat yang tidak bersekat negara, untuk mendapatkan karunia anak. Hal ini dilakukan agar hidupnya lebih cerah dan indah, apalagi ada banyak perhiasan hidupnya.

Oleh karena itu, seorang suami mestinya tampil indah, menawan, mempesona baik lahiriyah maupun bathiniyahnya sehingga kebersamaannya bagaikan hiasan bagi Isteri. Begitu juga halnya seorang isteri yang harus mempercantik diri baik fisiknya maupun akal dan hatinya, sehingga kebersamaannya bagaikan hiasan bagi suaminya.

Anak-anak tidak kalah pentingnya di mata kedua orangtuanya. Mereka benar-benar qurrata akyun, penyejuk mata bagi kedua orangtuanya.

Iniilah mengapa kehadiran sibuah hati ke dunia ini menjadi penting dan sebagai orang yang bertakwa mestinya berusaha memenuhi akan hak-haknya, seperti hak pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikannya. Dan di antara yang paling krusial sejak lahirnya, di samping mengadzani adalah menyusui (radhaah).

Seperti tersurat dalam nash yang terjemahannya tertera di atas setidaknya terdapat beberapa ibrah. Pertama, orangtua baik ayah maupun apalagi ibu, atau bahkan keluarga besar terutama walinya berkewajiban memberikan hak radhaah (menyusui) bagi sibayi, selama dua tahun penuh. Praktik baik dalam dunia pengasuhan bayi bahwa air susu ibu (ASI) apalagi diberikan ibunya sejak memerah baru lahir hingga masa berikutnya pasti terinspirasi dari ajaran Islam ini. Akan tetapi, karena suatu hal, apabila kedua orangtuanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya sebelum dua tahun, maka hal inipun tidak ada dosa atas keduanya. Tokh, yang relatif mengetahui lebih banyak tentang hal ikhwal diri dan sibayi adalah orangtuanya.

Kedua, tentu termasuk jika orangtua akan menyusukan bayinya kepada orang lain karena pertimbangan kemaslahatan tertentu, maka tidak ada dosa bagi orangtuanya. Hanya saja bila hal ini dilakukan, maka orangtua atau juga walinya menyediakan dan memberikan pembayaran dengan cara yang patut, ya sikapnya ya jumlahnya ujahnya.

Ketiga, seorang ayah berkewajiban menanggung nafkah dan pakaian ibu dan anaknya dengan cara yang patut. Tetapi tentu, seseorang tidak dibebani lebih dari

kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

Begitulah, di antara indahnya tuntunan Islam terhadap keluarga teristimewa atas hak anak-anaknya yang harus dikukuhkan dalam kehidupan oleh orang-orang yang bertakwa.

37. Takwa itu Furqan

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian puasa atau ibadah lainnya itu perlu bukti konkret. Di antaranya takwa itu harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil; antara yang baik dan yang buruk; antara perilaku salih dan perilaku salah; antara takwa dan fujur dan seterusnya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diberi judul takwa itu furqan. Dengan demikian orang-orang yang bertakwa itu dianugrahi memiliki kemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil sekaligus memenangkan yang hak dan menjauhi yang bathil.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan bathil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar. (Qs. Al-Anfal 29)

Di berbagai kesempatan lain, Allah juga memfirmankan bahwa furqan itu sebagai nama lain dari al-Qur'an. Seperti pada firman Allah yang artinya, Maha suci Allah yang telah

menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Qs. Al-Furqan 1)

Mengapa? Karena al-Furqan dipahami bahwa Alquran berisi panduan dan pedoman yang dengannya bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang sah dan yang bathal, antara yang halal dan yang haram, antara yang lurus menyelamatkan dan yang bengkok menyesatkan, antara karakter perilaku emas dan perilaku loyang, antara yang tak berkualitas dan yang berkualitas, antara yang mengetahui dan yang jahil, antara yang diridhai dan yang dilaknat, antara orang-orang yang diangkat dan yang diturunkan, antara amalan yang balasannya surga dan amalan yang balasannya neraka dan seterusnya. Jadi orang-orang yang bertakwa karena berpedoman pada al-Qur'an, maka dianugrahi furqan, yakni kemampuan membedakan sekaligus memenangkan yang hak dari yang bathil.

Orang-orang yang bertakwa dianugrahi kemampuan membedakan dan memenangkan memilih jalan yang lurus dan meninggalkan jalan yang menyesatkan. Di antara ayat tentang perbedaan jalan hidup yang ditempuh dan dikhtiarkan oleh manusia, misalnya dalam doa yang senantiasa kita baca saat shalat, Ya Allah tunjukilah kami pada jalan yang lurus yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat (baca jalannya orang-orang beriman) dan bukan jalannya mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat (seperti orang-orang yahudi dan nasrani). (Qs. Al-Fatihah 6-7)

Orang-orang yang bertakwa dianugrahi kemampuan berusaha menjadi orang alim berilmu dan tidak jahil. Adapun perbedaan antara orang yang mengetahui dan yang jahil, Allah berfirman yang artinya, Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya

orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS Al-Zumar 9)

Orang-orang yang bertakwa dianugrahi kemampuan berusaha menjadi orang-orang yang berkualitas sehingga tidak seperti buih. Perbedaan antara orang-orang yang berkualitas dan orang-orang yang tak berkualitas dikabarkan oleh Allah melalui amsal atau perumpamaannya yang menakjubkan. Allah berfirman yang artinya Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Qs. Al-Ra'du 17). Buih meskipun amat banyak namun tak berdaya, tidak ada artinya, ia terombang-ambing oleh arus air atau arah angin. Adapun air ia akan terus mengalir, menggenangi, mendinginkan, menghilangkan dahaga, menyirami, meratakan, menumbuhkan tanaman, dan menghidupi kehidupan.

Orang-orang yang bertakwa dianugrahi kemampuan membedakan dan memenangkan jual beli meninggalkan riba. Ayat yang mengabarkan perbedaan antara jual beli dan riba, kitapun ditunjuki bahwa jual beli itu halal dan riba itu haram, yaitu firman Allah yang artinya, "Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (Qs. Al-Baqarah 275)

Orang-orang yang bertakwa dianugrahi kemampuan berusaha menjadi orang beriman meninggalkan kekafiran. Di antara ayat yang mengabarkan balasan bagi orang kafir

dan orang yang beriman bertakwa pada Allah adalah tertera dalam firman Allah yang artinya, Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?” Mereka menjawab: “Benar (telah datang)”. Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya” Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya

Dan mereka mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal”.

Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling ‘Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: “Segala puji bagi

Allah, Tuhan semesta alam” (Qs. Al-Zumar 71-75). Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

38. Takwa itu Lurus Jalan Hidupnya

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian puasa atau ibadah lainnya itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil sebagaimana tema muhasabah yang baru lalu, maka takwa harus dibuktikan dengan berlaku lurus. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diberi judul takwa itu lurus jalan hidupnya.

Jika jalan dimaknai sebagai sarana menuju tujuan, maka jalan lurusnya orang takwa adalah menapaki syariat Islam secara kaffah. Karena syariat itu sendiri juga bermakna jalan menuju sumber air (baca kehidupan). Sehingga dengan jalan syariat Islam kita akan memperoleh sejuk bahagiannya kwhidupan, baik saat hidup di dunia maupun di akhirat nantinya. Bila jalan dimaknai dengan tarikat, maka tarikat lurusnya orang-orang yang bertakwa adalah jalan yang mengantarkannya semakin dekat pada (keridhaan) Allah. Apalagi tarikat itu sendiri dalam bahasa Arab thariqat juga bermakna jalan (lempang). Lakunya dibarengi dengan ketaatan yang istikamah.

Adapun pijakan teologis normatifnya tentang jalan lurus yang menjadi jalannya orang bertakwa dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan

beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat, dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Qs. Al-An'am 152-253)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa bukti orang-orang yang bertakwa itu akan memihak pada kebenaran, dan menempuh jalan yang lurus. Jalan lurus dalam konteks ayat dicontohkan adalah bersikap baik, memberi kemanfaatan kepada anak-anak yatim. tidak mengeksploitasi, menyempurnakan takaran atau timbangan saat bertransaksi, berlaku adil dalam perkataan, dan memenuhi janji.

Pertama, bersikap baik pada anak yatim. Dalam hal ini kita diwanti-wanti untuk tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan hati-hati dan hanya mengandung kemaslahatan baginya. Tetapi sebagai wali, terutama, juga harus memastikan bahwa anak yatim tidak menyia-nyikan dan menghambur-hamburkan harta warisan. Kedua, menyempurnakan takaran. Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan, bahkan disebut berulang kali, seperti juga firman Allah yang artinya apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. al-Isra' 35). Ketiga, adil dalam ucapan. Keharusan berkata dengan adil meskipun terhadap keluarga, apalagi saat memberikan kesaksian dan putusan hukum. Dan keempat, menepati janji, baik janji kepada Allah maupun janji pada sesamanya.

39. Takwa itu Visioner

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian puasa atau ibadah lainnya itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, lurus jalan hidupnya, maka takwa harus dibuktikan dengan berpandangan progresif, maju berkeadaban. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diberi judul takwa itu visioner. Ya, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang dianugrahi memiliki kemampuan melihat peluang di masa depan dan kemampuan mewujudkannya.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr 18)

Dalam konteks nash, bila hari esok sebagai masa depan dipahami “hari-hari akan datang yang terjadi di dunia ini”, maka orang-orang yang bertakwa akan memanfaatkan segala peluang baik yang tersedia di dunia untuk meraih kesuksesan demi kesuksesan dan kebahagiaan demi kebahagiaan dalam hidupnya.

Bila hari esok sebagai masa depan dipahami “hari-hari yang akan dialami di akhirat nanti”, maka orang-orang yang bertakwa akan memaksimalkan bekal takwa sehingga ketika wafat dan hidup di akhirat berpeluang besar masuk surga yang kekal abadi.

Bahkan dalam batas-batas manusiawi, orang-orang yang bertakwa akan berusaha menciptakan peluang dan tidak pasif menunggu sesuatu apalagi jelas-jelas tak akan datang. Inilah makanya orang-orang yang bertakwa akan berusaha memantaskan diri menjadi orang yang senantiasa berbahagia. Jadi untuk hidup bahagia itu ada yang pantas tidaknya; tinggal pilihan masing-masing saja; mana yang berkualitas mana yang tidak.

Orang-orang yang bertakwa memiliki visi yang jelas sebagai gambaran ideal masa depan yang diimpikan dan diupayakan dalam perbuatan nyata di masa kini. Oleh karenanya orang-orang bertakwa berusaha menerjemahkan visi dalam misi yang rahmatan lil'alamin menjadi aksi nyata di masa kini. Idealitas hidup bahagia di surga, bahkan sudah diusahakannya sejak di dunia sekarang ini juga, meskipun kesempurnaannya terjadi di akhirat kelak.

40. Takwa itu Hati-Hati terhadap Dunia

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian puasa atau ibadah lainnya itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, lurus jalan hidupnya dan visioner, maka takwa juga harus dibuktikan dengan berhati-hati terhadap pesona dunia. Orang takwa tidak akan terlena dengan kehidupan dunia.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Qs. Al-An'am 32)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, di antaranya dipahami bahwa orang-orang takwa adalah orang-orang yang berhati-hati terhadap dunia ini yang dalam ayat dinyatakan sebagai permainan dan sendau gurau. Dan kehidupan di negeri akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, yakni orang-orang yang berhati-hati memanfaatkan hidup dan kehidupan di dunia ini sebagai mazra'at al-akhirat, sawah ladangnya akhirat.

Apalagi bila dilihat dari perbandingan betapa singkatnya hidup di dunia berbanding durasi abadinya hidup di akhirat, Allah berfirman yang artinya 'Dan sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al-Hajj 47). "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. Al-Sajdah 5)

Seandainya oleh Allah, kita dikaruniai hidup di dunia ini dengan umur rata-rata umat Nabi Muhammad saw yaitu sekitar 60 tahun, maka sejatinya hanya sama dengan 1.4 jam saja untuk ukuran waktu di akhirat. Ini hanya perbandingan durasi hari, belum lagi dengan keabadiannya. Oleh karenanya saat hidup di dunia ini orang-orang yang bertakwa tidak terlena, tidak diniabobokkan seperti saat bermain-main atau saat bersendau gurau ketawa ketiwi sehingga lupa hari, padahal hanya sekejab saja dan kemudian berlalu.

Orang-orang yang bertakwa akan terus berhati-hati terhadap dunia dan segala kesenangannya (harta tahta dan wanita/pria). Karena semua ini bisa berpotensi ganda; seringkali menggelincirkan, tetapi juga bisa menjadi media dan ladang amal. Ia adalah ujian; ia pangkal penyebab kejahatan sekaligus kesalihan. Dengan keberadaannya, manusia bisa mendapat murka Allah atau memperoleh ridha Nya.

Dalam historisitas terekam jelas, karena demi harta, tahta dan wanita/pria ragam sikap dan kejahatan merajalela, seperti rakus, loba, kikir, iri hati, dengki dan

tidak mengenal halal haram. Dari sini lalu ada pencurian, pembegalan, perampokan, korupsi, intrik-intrik, saling sikut untuk berebut dan saling menyalahkan dan suka memerangi.

Namun sebaliknya dengan harta, tahta dan wanita/pria kita juga bisa mendapatkan keberkahannya. Dengan harta kita bisa bersedekah, berinfak, berzakat, membangun agama dan bisa menafkahi keluarga. Dengan tahta kita bisa amar makruf nahi munkar, bisa membuat kebijakan demi kemaslahatan umat dan membangun peradaban. Dengan wanita/pria kita bisa membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan melahir-wariskan Islam antargenerasi.

Orang-orang yang bertakwa akan dijauhkan dari perilaku nifak munafik dan kufur-kafir. Orang-orang munafik memanfaatkan dunia ini sebagai panggung sandiwara, mereka hanya bersolek dan berlaku supaya ditonton orang sehingga tidak akan bermanfaat untuk dirinya apalagi untuk Allah. Dan orang-orang kafir memperlakukan dunia ini sebagai tempat pesta pora, sehingga mereka tidak mengenal halal haram, yang penting memperoleh kesenangan atas syahwatnya sesaat, kini dan di dunia ini.

Nah, orang-orang yang bertakwa memandang, menggunakan dan memanfaatkan dunia ini sebagai mazra'at al-akhirat (sawah ladang akhirat) dengan menabur benih-benih kebaikan, kebajikan yang didasari iman dan ilmu pengetahuan tentangnya.

41. Takwa itu Ma'iyatullah

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian ibadah – seperti puasa – itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, lurus jalan hidupnya, visioner dan tidak terlena

dengan dunia, maka takwa juga harus dibuktikan dengan sikap ma'iyatullah. Orang takwa merasa selalu bersama Allah.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Qs. Al-Nahlu 128) Dan, Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. (Qs. Al-Taubah 36)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, di antaranya dipahami bahwa orang bertakwa harus memiliki kesadaran bersama Allah. Seandainya sebelumnya ada di antara kita yang sudah tidak bersama Allah lagi, atau bahkan telah meninggalkannya, sehingga Allah tidak kebersamaian lagi dalam keseharian aktivitas hidup di dunia ini, maka kini saatnya kembali taba ilallah dan mesti dibangun kesadaran bahwa kita bersama Allah atau Allah bersama kita.

Karena bila kita terus menjauh dari Allah, maka Allah pun menjauhi kita; bila kita melupakan Allah, maka Allah pun akan melupakan kita, "tidak merahmati" hidup kita. Atau barangkali sebelumnya kita menyebut Allah hanya saat kepepet saja, misalnya pas lagi dalam kondisi papa sehingga Allah disebut-sebut melalui doanya. Giliran sudah dianugrahi kekayaan (harta, tahta, keluarga), lalu selangkah demi selangkah Allah ditinggalkan. Mulai jarang shalat jamaah lantaran sibuk bisnis; mulai tidak lagi puasa sunah karena selalu diundang kenduri atau rapat-rapat yang

menyediakan makanan mewah; tidak lagi shalat lail karena kesibukan dunuawi menyedot waktunya hingga larut malam; tidak lagi shalat dhuha karena harus bangun pagi harus olah raga dan pergi kerja saat matahari belum terbit; shalat fardhu pun ditunda diulur hingga akhir waktu; giliran sedekah hanya disediakan sisa-sisa uang recehan.

Maka kini kesadaran bahwa kita bersama Allah atau Allah selalu kebersamai kita harus dikukuhkan. Mengapa kesadaran akan kebersamaan dengan Allah ini penting? Ya, di antaranya dengan kesadaran bahwa Allah selalu menyertai setiap akvitas lahir dan batin kita, maka segala niat, ucapan dan tindakan nantinya hanya akan mewujudkan atas keridhaanNya saja.

Itulah ma'iyatullah sehingga Allah benar-benar menolong hamba-hambaNya. Karena kita sebagai hamba telah bersama Allah al-Waliy yang maha melindungi; karena kita telah bersama Allah ar-Razzaq al-Wahhab yang maha mangaruniai. Karena kita sebagai hamba telah bersama Allah al-Wadud zat yang maha mencintai.

Bila kesadaran bahwa Allah menyertai setiap aktivitas batin dan lahir kita, maka ketenangan jiwa dapat dirasakan, ketentraman hati dan kebahagiaan yang menyelimuti. Di saat sendiri, maka Allah menjadi Kekasih tempat fimana kita bisa mengadu, curhat; di saat berdua maka Allah yang menjadi saksi apapun perbuatan dan kesepakatan kita; di saat beramai-ramai, maka tidak ada sedikitpun Allah yang dilalaikan dari pengawasan dan perlindunganNya.

Di saat akan membuat keputusan, maka Allah menyertainya, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh diri dan sesamanya. Di saat senang memperoleh curahan karunia atau rezeki dariNya berupa hidup dalam Islam dan iman, sehat wa afiat, pikiran jernih cerdas, hati tawadhuk,

dikaruniai harta yang cukup, kesempatan menambah pundi-pundi amal kebajikan, kitapun bersyukur semakin dekat kepadaNya. Di saat bahagia memperoleh tambahan ilmu dan hikmah atau gelar-gelar atasnya, kitapun terus mensyukurinya. Aamiin ya Allah ya Syakur

42. Takwa itu Tidak Bersedih Hati

Saudaraku, kesadaran bersama Allah (ma'iyatullah) sebagaimana muhasabah yang baru merupakan energi positif, karenanya akan memengaruhi pada kesehatan mental pribadinya. Di antaranya, karena Allah bersama kita, maka menimbulkan rasa tentram. Inilah yang melatari sehingga tema muhasabah hari ini diracik dalam judul takwa itu tidak khawatir, takwa itu tidak bersedih hati. Di antara pesan muhasabahnya adalah seberapa tingkat ketakwaan kita mewujudkan dalam ketentraman hati dalam mengarungi hidup ini? Kalau masih sering bersedih hati, apalagi untuk urusan duniawi, maka ini sudah lebih dari cukup untuk menyatakan kualitas takwanya. Sekali lagi, takwa itu tidak khawatir, takwa itu tidak bersedih hati.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (Qs. Yunus 62-63)

Berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas, di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang beriman, orang-orang yang bertakwa adalah para wali Allah, maka tidak akan bersedih hati dan tidak khawatir.

Mengapa? Karena imannya sudah kuat menghunjam di dada, dan selalu dalam ketaatan pada Rabbnya, sehingga sadar senantiasa bersama Allah. Allah berfirman yang artinya, Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh di dalamnya yang kamu minta, sebagai hidangan (bagimu) dari Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Fushshilat: 30-32)

Inilah kabar gembira dan sekaligus kondisi psikologis yang dialami oleh orang-orang yang bertakwa yang tidak bersedih hati dan tidak khawatir dalam menjalani hidupnya. Kalaupun ada kekhawatiran, tidak lain merupakan kekhawatiran yang positif, misalnya khawatir (khauf) jangan-jangan amalan ibadahnya masih kurang (kurang banyak, kurang ikhlas), maka harus terus berlomba berfastabiqul khairat memperbanyak amal ibadah untuk bekal akhirat.

Juga khawatir positif, ketika meninggalkan anak cucu yang lemah. Seperti direkam dalam firman Allah yang artinya Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Qs. al-Nisa 9)

Di antara ibrah yang dapat dipetik dari nash yang artinya tertera di atas adalah bahwa orang-orang yang

bertakwa dituntun untuk peduli terhadap keluarga dan anak-anak keturunannya. Sepeninggal kita, jangan sampai anak-anak dalam kondisi lemah, baik lemah secara fisik lahiriyah seperti lemah badan, maupun lemah substantif seperti lemah enokomi, pendidikan, dan lemah agamanya. Bila anak-anak dalam kondisi lemah, maka kehidupannya akan menjadi parah, suatu saat negerinya akan mudah dijajah, sdanya bisa dijarah, dan orang-orang akan kalah sehingga mudah diperah oleh para penjajah dan bisa dikunyah dimamah oleh orang-orang yang haus darah. Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensi diri dan keuturan yang berkualitas, orang-orang takwa harus mempersiapkan anak-anak kita agar sehat, kuat, sejahtera dan mampu berpikir lurus, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkedaban, dan memiliki kekuatan spiritual yang handal.

Kembali ke kabar gembira bahwa orang-orang yang bertakwa tidak akan bersedih hati dan khawatir mengarungi hidup di dunia ini dan memperoleh kenikmatan surga di akhirat nanti. Saat hati tentram, lisan tidak mungkin berkeluh kesah, maka dalam menjalani aktivitas keseharianpun ikhlas, qanaah terhadap karuniaNya sekaligus mensyukurinya.

Adapun di akhirar, orang-orang takwa juga tidak bersedih karena memperoleh surga. Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami

kehendaki.” Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (Qs. Al-Zumar 73-75). Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

43. Takwa itu Selektif

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian ibadah – seperti puasa – itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, maka takwa juga harus dibuktikan dengan sikap selektif. Orang takwa hanya memilih yang baik mengerjakan kebaikan dan meninggalkan yang buruk menjauhi keburukan.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah 100)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas, Allah mewanti-wanti kepada kita agar selektif dalam menentukan sikap. Bahwa tidak sama antara kebaikan dan keburukan; antara yang dihalalkan dan yang diharamkan; antara yang bijaksana dan yang pijak sana sini. Perbedaan antara keduanya sangat besar menurut Allah, meskipun yang buruk itu jumlahnya banyak dan mempesona hati orang banyak sehingga diikuti. Oleh karenanya hanya

ketaatan kepada Allah yang harus dimenangkan bagi orang-orang yang berakal. Mengapa? Karena hanya dengan cara meninggalkan yang buruk dan memenangkan ketaatan lah sebagai penangkal siksa. Dengan memilih kebaikan dan menjauhi keburukan, kita akan memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun akhirat.

Secara lahiriyah bisa jadi akan terlihat hebat, mewah dan mengagumkan pada kehidupan orang-orang yang berhasil melakukan korupsi di instansinya atau bisa berbisnis ganja, narkoba dan zat-zat adiktif lainnya atau yang biasa berbisnis seks, tetapi hal ini sedikitpun tidak akan mempengaruhi keistikamah ketaatan orang-orang yang bertakwa. Padahal bisa jadi semua itu adalah istidraj dari Allah bagi orang-orang yang melampaui batas tersebut, sehingga masih tampak wah dan mewah. Padahal siksa neraka sudah menunggu.

Oleh karenanya, orang-orang yang bertakwa akan tetap istikamah dalam ketaatan, dan qanaah atas rezeki halal yang diterimanya, karena justru dengan istikamah dalam ketaatan dan qanaah yang mendatangkan keberkahan hidupnya dan keluarganya. Di antara keberkahnya adalah kesehatan lahir batin pada diri dan keluarga, pendidikannya lancar dan sukses, keluarganya sakinah mawaddah wa rahmah.

Begitu juga halnya, sekarang ini, misalnya orang-orang sudah terbiasa membuat atau menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, bahkan juga yang hoak sekalipun, sehingga memenuhi media massa. Nah sebagai orang-orang yang bertakwa tentu tidak ikut-ikutan melakukannya. Orang-orang yang bertakwa hanya akan membuat atau meneruskan berita (status, informasi, postingan) yang baik dan yang benar dan yang tidak ada unsur kebohongan, apalagi yang mengandung ujaran kebencian atau yang menyakiti hati. Stop sampai di sini!

Allah berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(Qs. Al-Hujurat 6)

Terhadap berita (status, informasi, postingan) yang belum jelas kebenarannya, maka akan dijadikan konsumsi pribadi bagi orang-orang yang bertakwa, tanpa harus ikut menyebarkannya. Biarlah berita (status, informasi, postingan) yang belum jelas kebenarannya itu hilang dengan sendirinya, atau terpendam sangat dalam samudera kearifan orang-orang yang bertakwa.

Dengan demikian orang-orang yang bertakwa itu selektif; memilih yang baik meninggalkan yang buruk; melakukan yang halal menjauhi yang subhat apalagi haram.

44. Takwa itu Harus Sebenarnya

Saudaraku, takwa yang diperoleh dalam penunaian ibadah – seperti puasa – itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, bersikap selektif, maka takwa juga harus bebar-benar takwa. Takwa dengan sesungguhnya; takwa harus dilakukan dengan sebebarnya.

Hal dimaksud sangat penting, karena semua aktivitas hamba sejak berniat, berpikir, bersikap, mencari kebenaran, sampai berdzikir sekalipun, semuanya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh lillahi Ta'ala ; karena Allah: di atas

jalan Allah dan untuk meraih ridha Allah. Jadi orang-orang yang bertakwa itu mewujud dalam seluruh kepribadiannya, ya hati, akal maupun perilaku lahiriyahnya.

Adapun pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Qs. Ali Imran 102)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang berada dalam ketaatan kepada Allah dan rasulNya dengan sebenar-benarnya hingga akhir menutup mata saat dipanggil ke haribaan Allah Ta’ala . Dengan demikian takwa yang benar-benar takwa itu harus konkret mewujud dalam praktik nyata; benar-benar mengerjakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Secara kuantitatif, orang-orang yang bertakwa mengerjakan seluruh perintah Allah dan rasulNya, dan meninggalkan semua laranganNya. Dan secara kualitatif seluruh titahNya itu ditunaikan secara sempurna, ikhlas dengan memperhatikan kualitas amalNya. Demikian juga seluruh laranganNya dijauhi secara sempurna.

Di samping itu, ketaatan pada Allah dan rasulNya ini juga dilakukannya secara istikamah sepanjang masa, tidak mengenal musim, apalagi sporadis. Apatah lagi, tidak ada seorangpun dari hamba-hambaNya yang mengetahui kapan ajal datang padanya, saat mana malaikat maut menjemput, selagi apa Izrail memanggil. Oleh karena orang-orang yang bertakwa harus dapat membuktikan dirinya senantiasa dalam ketaatan kepada Allah, Rabbuna.

Seandainya takwa dimaknai takut pada Allah, maka orang-orang yang bertakwa benar-benar menjauhi seluruh laranganNya sehingga selamat dari azabNya. Orang bertakwa benar-benar tidak akan mensyarikatkan Allah dengan sesuatupun; tidak akan melakukan 5M (main, maling, minum, madat, dan madon); tidak akan menggunjing apalagi memfitnah dan tidak akan menabaraknabrak aturan apapun dalam menjalani kehidupan ini.

Seandainya takwa dimaknai hati-hati, maka orang-orang yang bertakwa benar-benar akan berhati-hati dan waspada dalam mengarungi hidup di dunia ini, sehingga selamat dan sejahtera hifupnya, baik di dunia maupun di akhiratnya. Orang-orang yang bertakwa tidak akan lengah sedikitpun; orang-orang yang bertakwa tidak akan surut dari ketaatan kepada Allah dan rasulNya.

45. Takwa itu Pasti Diuji

Saudaraku, perolehan gelar takwa dalam beribadah itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, bersikap selektif dan harus benar-benar takwa, maka ketakwaan itu pasti diuji; di sini akan ketahuan sesiapa yang benar-benar takwa dan sesiapa yang hanya pura-pura.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (Qs. Ali Imran 186)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa pasti akan diuji, baik diuji dengan hartanya maupun diuji atas dirinya. Jadi setiap orang bertakwa pasti diuji, yang membedakannya barangkali pada kapan waktunya diuji, bentuk dan kadar ujiannya. Tentang kapan kita diuji tentulah hak prerogatif Allah atas hamba-hambaNya, bisa jadi selagi masih kecil, atau saat remaja, atau saat dewasa atau saat sudah tua. Begitu juga dengan bentuk ujiannya; apakah kurangnya harta-tahta-keluarga atau kurangnya kesehatan atau karena suatu penyakit tertentu atau cacat yang diderita; atau sebaliknya ujian melimpahnya harta, tingginya tahta, banyaknya keluarga atau kesehatannya yang prima.

Adapun tentang kadar ujiannya rasanya disesuaikan dengan kadar iman, takwa dan kesanggupan masing-masing hamba. Di sini, kita sebagai orang beriman dan bertakwa, harus yakin bahwa ujian apapun yang Allah berikan pasti masih atas sekadar sepenanggungan kita. Allah berfirman yang artinya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Qs. Al-Baqarag 286)

Di samoing itu kita juga harus yakin bahwa ujian merupakan kelaziman iman, kenusucayaan takwa. Allah mengingatkan dalam firmanNya yang atinya, Apakah

manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs. Al-Ankabut 2-3)

Dengan demikian, berdasarkan normativitas yang maknanya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa melalui ujian akan ketahuan mana-mana yang berkualitas dan mana-mana yang belum; sesiapa yang benar dan sesiapa yang dusta; sesiapa yang lulus dan sesiapa yang gagal. Dan, ujian juga untuk mengetahui mana emas dan mana loyang; mana yang sungguh-sungguh dan mana yang sukanya sanggah-menyanggah.

Allah berfirman yang artinya Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Qs. Al-Mulk 1-2)

Begitulah, normativitas ujian memberi ibrah dan pelajaran banyak hal pada kita. Jadi kita tidak boleh berburuk sangka atau su'udzan pada Allah bahwa Allah membenci kita, tidak. Tetapi justru Allah mencintai kita hamba-hambaNya. Oleh karena itu, ujian yang Allah turunkan mestinya kita sikapi positif baik degan hati, lisan maupun perilaku konkret. Kata kunci menghadapi ujian adalah iman dan sabar. Mengapa? Karena iman itu pasti aman dan amanah, sedangkan sabar itu sendiri sebagai bagian akhlak mulia bagi hamba-hamba Allah yang dikehendakiNya setelah mengusahakan dalam taraqinya. Kita harus memastikan bahwa secara psikologis memungkinkan kebersediaan mengendalikan diri saat diuji, sehingga tetap istikamah dalam ketaatan dan kebenaran.

46. Takwa itu Menjaga Persaudaraan

Saudaraku, perolehan gelar takwa dalam pelaksanaan ibadah itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, bersikap selektif, maka takwa juga menuntut pembuktian untuk tidak suudhan, tidak tajassus dan tidak ghibah terhadap ssudaranya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini diberi judul bahwa takwa itu menelihara persaudaraan.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Hujurat 12)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa orang-orang bertakwa adalah para pemelihara persaudaraan, baik persaudaraan yang ada hubungan darah (dengan silaturahmi) maupun persaudaraan seiman atau setanah air (dengan silaturahmi).

Hal tersebut juga sejatinya membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; satu sama lain saling membutuhkan, saling melengkapi. Dengan ini hubungan interaktif menjadi jamak adanya. Proses berinteraksi sosial kemudian melahirkan pergaulan dan dari pergaulan lazimnya menimbulkan hubungan atau jalinan persaudaraan sampai lahirnya jalinan kekerabatan dan

kekeluargaan. Oleh karena itu, betapa pentingnya jalinan yang telah terbina, maka layak untuk diperhatikan kembali tentang akhlak dalam pergaulan. Sebagaimana dipahami bahwa pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Berdasarkan normativitas di atas, terdapat rambu-rambu dalam pergaulan antar sesama, setidaknya tiga akhlak tercela (akhlaq madmunah) yang harus di jauhi agar persaudaraan tetap terjalin dengan baik, yaitu suudhan, tajassus, dan ghibah. Bila masih ada ketiganya atau salah satu di antaranya, maka sekaranglah saatnya untuk berhenti, istighfar dan meminta maaf selagi belum terlambat.

Pertama, suudhan. Suudhan artinya buruk sangka. Dalam hal ini buruk sangka terhadap saudaranya. Suudhan ini merupakan akhlak tercela yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Di antara contoh suudhan yang harus di jauhi adalah berprasangka buruk pada saudaranya seperti saudaranya yang gonta ganti mobil baru disangkanya hasil dari mark up proyek; saudaranya yang cepat naik pangkat disangkanya nyogok. Termasuk suudhan juga berpikir bahwa tetangga atau temannya yang hartanya melimpah itu karena hasil dari korupsi atau karena berbisnis ganja atau berbisnis sek eseks.

Bila suudhan dilakukan, maka persaudaraan pasti bermasalah untuk tidak mengatakan akan putus di tengah jalan. Mengapa? Karena kita sudah membuat jarak, maka pasti diri kita atau saudaranya yang disuudhani akan menjauh. Allahpun tidak akan mempertautkan hati kedua belah pihak.

Kedua, tajassus. Tahassus artinya mencari-cari kesalahan saudaranya. Tajassus ini merupakan akhlak tercela yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Di antara contoh tajassus yang harus di jauhi

adalah mengkambinghitamkan seseorang (baca saudara atau stafnya yang duduk di jabatan tertentu) atas kegagalan programnya (baca akreditasi institusi, proposal pengadaan barang tertentu, atau proyeknya).

Bila tajassus dilakukan, maka persaudaraan pasti bermasalah, seperti renggang, tidak saling menyapa. Allahpun tidak akan mempertautkan hati kedua belah pihak.

Ketiga, ghibah. Ghibah atau menggunjing artinya membicarakan atau mengungkit-ungkit kejelekan orang lain yang orang lain tidak menyukainya. Ghibah merupakan akhlak tercela yang tidak akan pernah dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa. Di antara contoh ghibah yang harus di jauhi adalah membicarakan kegemaran makan banyak (rakus) yang ada pada saudaranya. Meskipun hal ini merupakan kenyataan pada saudaranya itu, tetapi tidak suka bila menjadi bahan pembicaraan. Sebaliknya bila kejelekan ini tidak benar, maka yang membicarakannya sudah termasuk kategori memfitnah. Begitu juga contoh-contoh lainnya. Intinya sebagai orang yang bertakwa tidak boleh membicarakan kejelekan orang lain.

Bila ghibah apalagi fitnah dilakukan, maka persaudaraan pasti bermasalah, seperti enggan bertemu, tidak komunikatif. Allahpun tidak akan mempertautkan hati kedua belah pihak.

Etiknya bila kita mengetahui kejelekan pada orang lain, maka sebaiknya kita jadikan sebagai referensi pribadi saja atau kita katakan pada yang bersangkutan agar memperbaikinya, bila mungkin.

Dan tentu masih banyak lagi akhlak dalam pergaulan yang harus diindahkan, sehingga hubungan satu dengan lainnya dapat berlangsung dengan baik, saling menguntungkan dan lestari di bawah ridha Ilahi.

47. Takwa itu Selamat Menyelamatkan

Saudaraku, perolehan gelar takwa dalam pelaksanaan ibadah itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, bersikap selektif, maka takwa juga menuntut pembuktian yakni selamat dan menyelamatkan. Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.(Qs. Al-Naml 53)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang selamat sejahtera, karena diselamatkan dan disejahterakan oleh Allah; orang-orang yang damai, karena hatinya damai senantiasa bersama (ridha) Allah. Makanya Allah juga memiliki nama al-Salam yang lazimnya dimaknai bahwa Allah adalah zat Yang Maha Damai Sejahtera, Allah maha berkuasa mencurahkan rahmat, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan kepada semua makhlukNya, apalagi kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Allah mengukuhkan al-Salam di antara beberapa namaNya dalam ayat yang artinya, Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Menguasai, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (Qs. Al-Hasyr 23)

Di samping dirinya sendiri dalam kondisi damai, selamat dan sejahtera, orang-orang yang bertakwa, tentu, juga sebagai perintis kedamaian, penebar kesejahteraan, dan pelopor keselamatan bagi hidup dan kehidupan seluas-luasnya di atas bumi ini. Untuk ini, kita selalu diingatkan saat bertemu dengan sesama saudara, agar kita mengucapkan salam, dengan lafal assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu. Semoga keselamatan kedamaian dan kesejahteraan melingkupi atas anda semua

dan rahmat Allah, serta keberkahanNya terlimpah kepada anda semua.

Dalam salam tersebut memberi ibrah bila Allah adalah Zat Yang Maha Damai Mendamaikan, maka kita sebagai orang Islam apalagi beriman dan bertakwa harus hidup dengan berusaha memperoleh kedamaian dan menebarkan kedamaian kepada sebanyak-banyak pihak dalam kehidupan di atas bumi ini.

Bila Allah adalah Zat Yang Maha Sejahtera Mensejahterakan, maka kita sebagai orang Islam, beriman dan bertakwa sesuai dengan makna al-din yang kita peluk harus dapat meraih hidup sejahtera dan berusaha mensejahterakan diri, keluarga dan sesamanya.

Bila Allah adalah Zat Yang Maha Selamat Menyelamatkan, maka sebagai orang beriman dan bertakwa , kita harus berusaha meraih dan merasakan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu juga harus terus menerus berusaha menyelamatkan diri, keluarga dan sesamanya dari ragam mara bahaya baik di dunia maupun untuk kepentingan di akhirat kelak.

Dengan demikian dalam salam sejatinya merupakan ikrar selamat menyelamatkan. Jadi ketika kita memberi salam kepada sesama saudara artinya kesadaran sepenuhnya bahwa kita harus dapat memberikan jaminan keselamatan, jaminan kedamaian, jaminan keamanan dan jaminan kesejahteraan pada orang-orang yang ada di hadapan dan di sekitar kita. Kita tidak rela bila saudara kita atau orang-orang yang berada di sekitar kita merasa gelisah atau risau atau tidak aman atau menderita atau kurang sesuatu dan lain hal.

Kesejahteraan dan keselamatan di dunia ini diperolehnya karunia dari Allah berupa rezeki sehat wal afiat, keberkahan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, rezeki harta melimpah yang berkah, karunia anak cucu yang shalih dan shalihah, serta di akhir hayatnya mampu melafalkan kalimat thayibah, laailaha illallah. Adapun kesejahteraan dan keselamatan di akhirat kelak adalah

dianugrahiNya karunia berupa kefasihan menjawab pertanyaan Malaikat Munkar Nakir di alam barzah, meraih beratnya timbangan kebaikan saat di mizan, meraih kelancaran melintasi jembatan sirathal mustaqim, dibukakanNya pintu surga, dan dianugrahi dapat bersua apalagi dapat melihat Allah Ta'ala .

48. Takwa itu Pewaris Bumi

Saudaraku, perolehan gelar takwa dalam pelaksanaan ibadah itu perlu bukti konkret. Di samping harus berkemampuan membedakan antara yang hak dan yang bathil, bersikap selektif dan selamat mrnyelamatan, maka takwa juga menuntut pembuktian yakni sebagai pewaris bumi. Orang-orang yang bertakwa itu sebagai pewaris bumi yakni penguasa yang harus mengelolanya (memanage) dengan cerdas dalam rangka mencari keridhaan Allah.

Persoalannya, secara internal, apaka orang-orang yang bertakwa telah berusaha memantaskan dirinya untuk mengemban amanah yang begitu berat tersebut? Di samping itu faktor eksternalnya datang dari para tiran yang ternyata masih berkuasa dengan dhalim atas bumi.

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya, Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al-A'raf 128)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang senantiasa taat pada Allah yang dengan ketaatannya menjadi modal sebagai

pewaris bumi ini. Dengan ketaatannya, orang-orang bertakwa akan menguasai bumi, mengelola, memimpin negeri, memakmurkannya, dan mensejahterakan penduduknya di bawah naungan Ilahi Rabby. Dalam historitas, diceritakan bahwa Nabi Musa menghibur dan menenteramkan kaumnya dengan mengingatkan kepada mereka kekuasaan Allah, bahwa Dialah yang memiliki dan menguasai bumi, dan segala apa yang terjadi di bumi ini adalah sesuai dengan Sunnah-Nya, yaitu setiap umat yang ingkar dan dzalim pasti menemui kehancuran, dan setiap umat yang beriman dan bersabar tentu akan memperoleh pertolongan-Nya, sehingga memperoleh kemenangan dan kesudahan yang baik. Oleh karena itu, saat Fir'aun masih berkuasa dengan segala kedzalimannya, kaumnya Nabi Musa dianjurkan memohon pertolongan kepada Allah, yang disertai dengan kesabaran, keimanan, persatuan dan keberanian dalam membela kebenaran dan keadilan.

Dakwah Nabi Musa tersebut selain menimbulkan harapan tentang pertolongan Allah serta rahmat-Nya untuk membebaskan mereka dari kekejaman Fir'aun serta menjadikan Bani Israil sebagai penguasa di belakang hari di bagian bumi yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka, juga mengandung suatu peringatan yang sangat penting bagi kaumnya, yaitu apabila di belakang hari mereka menjadi penguasa, janganlah berbuat sewenang-wenang seperti Fir'aun dan para pembesarnya, karena Allah senantiasa mengawasi perbuatan dan tindak-tanduk dari setiap makhluk-Nya, oleh sebab itu, apabila mereka berkuasa dan melakukan kezaliman pula, pastilah Allah mendatangkan azab kepada mereka.

Normativitas yang terjemahannya terteta di atas mengandung ibrah penting tentang sikap orang-orang yang bertakwa saat menghadapi ujian berupa kedzaliman penguasa. Sikap ideal yang mesti dikukuhkan adalah berdoa memohon pertolongan Allah yang disertai dengan kesabaran, keimanan, persatuan dan keberanian dalam

membela kebenaran dan keadilan. Sebaliknya jangan sampai bersikap tercela seperti berkeluh kesah dan memohon pertolongan Allah pada waktu memperoleh kesusahan, dan kemudian mengingkari atau melupakanNya setelah memperolehnya.

Orang-orang yang bertakwa tentu bersikap sabar dan tawakal serta memohon pertolongan Allah pada waktu menghadapi kesulitan, dan mensyukuri rahmat Allah setelah memperoleh kebahagiaan. Mensyukuri rahmat Allah, tidak hanya dengan hati dan lisan, melainkan yang terpenting ialah mengindahkannya dengan perbuatan. Terutama ketika memperoleh kekuasaan, sebagai pewaris bumi, maka mensyukurinya dan tidak berlaku dzalim seperti penguasa yang dzalim sebelumnya.

49. Takwa itu Mengabdikan Ilahi

Saudaraku, di samping berperan sebagai pengelola bumi (manager on earth), maka orang-orang yang bertakwa dalam mengemban amanah sebagai pewaris bumi, juga sebagai 'abdullah, hamba Allah yang harus mengabdikan kepadaNya. Inilah mengapa muhasabah hari ini diracik dalam tajuk takwa itu mengabdikan Ilahi. Ya mengabdikan pada Ilahi

Pijakan teologis normatifnya dapat dirujuk pada firman Allah yang artinya Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Qs. Al-Baqarah 21)

Tuntutan menyembah Allah sebagaimana tersurat dalam normativitas yang terjemahannya tertera di atas merupakan amanah kemanusiaan yang kemudian melahirkan tata cara pengabdian di kalangan manusia. Dengan demikian manusia sejatinya berperan sebagai abdi atau pengabdian, atau 'abdullah, pengabdian pada Allah.

Di tempat lain, Allah juga menyatakan secara gamblang bahwa manusia diciptakan di atas bumi ini mengemban peran pengabdian pada Allah ('abdullah). Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu". (Qs, Al-Dzariyat 56). Oleh karenanya peran pengabdian ini mestinya mewarnai (baca mensibghah) terhadap seluruh totalitas eksistensi diri, getaran hati dan aktivitas manusia di dunia ini.

Apalagi, bila kita cermati lafalnya, maka penggunaan kata ganti tunggal yaitu Aku (Allah) untuk memberikan penegasan bahwa pengabdian manusia mesti dilakukan secara totalitas hanya pada Allah semata; tidak boleh pada yang lain. Oleh karenanya 'abd al-mal, penghambaan diri pada harta, penghambaan diri pada tahta, 'abdu al-syayathin atau penghambaan diri pada setan dan penghambaan diri kepada selain Allah adalah pengabdian yang bertentangan dengan fitrah (kontra fitrah); sebagai perbuatan yang hanya akan merugikan diri sendiri, maka harus dijauhi.

Nah, bagaimana peran pengabdian pada Allah itu bisa dilakukan dengan baik? Semua ini jawabannya sangat bergantung pada setiap pribadi yang bersinergi dengan segala faktor yang memengaruhi kepribadiannya. Adapun faktor yang memengaruhi adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal sebagai faktor bawaan berupa fitrah yang sifatnya potensial harus bersepadu dengan faktor eksternal berupa pendidikan dan faktor ajar dari lingkungan sosial budayanya. Namun di atas segalanya, kita tidak boleh menafikan faktor hidayah dari Allah, karena hanya dengan hidayahNya menjadi pembuka rahmat dan keberkahan dalam mengemban amanah sebagai hambaNya Allah di atas bumi ini.

Sebagai hamba Allah, kita berusaha merengkuh arkan al-iman (beriman kepada Allah, MalaikatNya, kitab suci yang diturunkanNya, para rasul utusanNya, hari akhir dan takdir) dan meneguhkan arkan al-islam (berikrar syahadatain, menegakkan shalat, mengerjakan puasa

Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji) secara ikhlas, cerdas dan istiqomah.

Begitulah ilustrasinya, sembari berdoa, kita sebagai orang-orang yang bertakwa berusaha menjalankan peran 'abdullah di muka bumi. Semoga semua kita tetap menjadi hamba Allah saja, bukan hamba harta, bukan tahta, bukan hamba wanita/pria, bukan hamba dunia, bukan hamba setan atau hamba thaghut lainnya.

Inti menjadi hambaNya Allah secara totalitas adalah la ilaha illallah, tidak ada tuhan selain Allah, la ma'buda illallah, tidak ada sesuatupun yang disembah kecuali Allah. Allah menjadi segala-galanya dalam kehidupan manusia. Allah menjadi pusat orientasi hidup; Allah menjadi pusat kecintaan, Allah menjadi pusat ketaatan. Ketaatan, kecintaan, dedikasi kepada selain Allah harus dalam rangka menaati, mencintai dan mengabdikan kepada Allah Ta'ala .

50. Takwa itu Ditunjuki

Saudaraku, sejak 1 Syawal yang lalu hingga kemarin 18 Zulkaidah sudah 48 tema muhasabah terus berusaha mengulang kaji tentang pembuktian gelar takwa perolehan dari penunaian ibadah Ramadhan yang harusnya dikukuhkan dalam kehidupan praktis oleh kita penyandanginya.

Adapun 48 tema tersebut adalah takwa itu mesti 1. menjadi menang atas setan dan hawa nafsunya sendiri 2 kesediaan meminta maaf juga memaafkan, 3. gemar berbagi, 4. mampu mengendalikan amarah, 5. takut pada Allah, 6. taat aturan, 7 hati-hati, 8. istikamah dalam ketaatan, 9 ihsan 10. suka bangun pada sepertiga malam untuk beribadah, 11 memohon ampunan di waktu sahur, 12 memohon dijauhkan dari neraka, 13. berlaku sabar, 14 al-shidq, benar 15.

menepati janji, 16 saling ingat mengingatkan, 17. 'iffah, memelihara diri, 18. selalu berlindung pada Allah, 19. adil, 20 berlaku tulus 21 berkorban, 22. menjadi ilul albab, 23 bila ragu ingat Allah, 24. beriman kepadaNya, 25. memedomani al-Qur'an, 26 memenangkan ilham kebaikan, 27. meneladani Nabi, 28. berwasiat saat tua 29 menjadi berteman akrab hingga hari kiamat 30, terus mengumpulkan bekal, 31. bersikap hati-hati dan selektif dalam mengonsumsi makanan (dan minuman) 32. peduli generasi pengganti 33. peduli shalat keluarga 34 peduli silaturahmi 35 peduli radhaah 36 furqan, membedakan antara yang haq dan yang bathil 37 lurus jalan hidupnya 38 visioner 39 hati-hati terhadap dunia 40 ma'iyatullah 41 tak bersedih hati 42 selektif dalam bersikap 43 sebenar-benar takwanya 44 pasti diuji 45 menjaga persaudaraan 46 selamat menyelamatkan 47 berperan menjadi pewaris bumi dan 48 mengabdikan diri. Maka mulai hari ini tema muhasabah akan menelisis tentang balasan bagi orang-orang yang bertakwa, meskipun sejatinya juga sudah terjalin berkelindan pada tema-tema sebelumnya.

Adapun di antara balasan yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa, di antaranya mendapatkan petunjuk. Adapun landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang berarti Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al-Baqarah 1-6)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang memperoleh petunjuk dari Allah, sehingga beruntung hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Artinya apa? Kalau sekarang kesehariannya masih monoton atau malah tidak tentu arah, pikirannya tak jelas, hatinya selalu gelisah, sehingga hidupnya, maka solusinya menjadi orang yang bertakwa dengan caraberman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezekinya, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) juga memedaminya dan beriman pada Kitab Suci yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Jadi hanya dengan bertakwa, kita akan ditunjuki sehingga memperoleh keberuntungan.

Di sini setidaknya terdapat dua keyword sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa, yakni beroleh petunjuk dan beruntung. Dalam KBBI dinyatakan bahwa petunjuk mengakomodasi beberapa makna, pertama, suatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya. Kedua, ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan; nasihat. Ketiga, ajaran dan keempat tuntunan; ilham. Semua pemaknaan ini bisa saling melengkapi, sehingga memungkinkan mengantarkan kepada keberuntungan (baca kebahagiaan) bagi menapakinya.

Adapun beruntung dimaknai berlabar, mendapat laba, berhasil tidak gagal, bernasib baik, mujur dan bahagia. Dengan demikian orang-orang yang bertakwa itu akan memperoleh petunjuk sehingga menuai laba, berhasil tidak gagal, bernasib baik, mujur dan bahagia.

Begitulah di antara karunia yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga kita termasuk yang istikamah merengkuhnya.

51. Takwa itu Ditolong Allah

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, orang-orang yang bertakwa juga memperoleh pertolongan Allah sehingga mudah dan berkah menjalani kehidupan ini. Landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang berarti Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS An-Nahl 127-128) Dan pada ayat lain Allah berfirman yang artinya, bahwa jika kalian menolong Allah maka Allah akan menolong kalian (QS Muhammad 7).

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang memperoleh pertolongan dari Allah. Betapa penting pertolongan Allah dalam mengarungi kehidupan ini. Mengapa? Di samping memiliki keterbatasan dalam banyak hal, kita sebagai manusia juga seringkali menghadapi masalah, bahkan tantangan hidup. Maka pertolongan Allah sangat signifikan.

Sebagai makhluk sosial, saat menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini semua kita pasti menghajadkan suasana yang kondusif, kekeluargaan, saling asih asah asuh, dan tolong menolong. Bila berkebetulan memiliki kelebihan dan kemudahan (dalam iman ilmu amal, harta benda, kesempatan), maka kita dituntun untuk berbagi pada sesama dan membantu saudara. Bilapun suatu saat kita atau

anak cucu kita memerlukan pertolongan, maka orang lain akan menolongnya.

Dan tolong menolong merupakan bagian dari amal kebaikan. Maka dalam iman Islam, pertolongan sejatinya bermuara pada Allah. Allah menolong hamba-hambaNya bisa melalui sesanya atau bahkan makhlukNya yang lain. Di samping pertolongan antarsesama manusia, bukankah kita juga sering menyaksikan baik langsung maupun tidak, ada orang-orang yang mendapat pertolongan dari makhluk Allah lainnya, seperti dari hewan-hewan pengangkut atau burung atau unggas yang menghibur atau dari ikan lumba-lumba, atau dari seekor anjing sekalipun.

Nah, barangkali akan banyak sekali praktik tolong menolong dari antar sesama manusia, antar sesama anak bangsa, antar sesama umat Islam, antar sesama anggota keluarga bahkan antar sesama makhluk ciptaan Allah Ta'ala . Semua pertolongan ini sehatinya bermuara pada Allah.

Di samping itu, orang-orang yang bertakwa senantiasa memperoleh pertolongan Allah secara langsung. Pertolongan Allah, bahkan datang tak diduga-duga, bahkan jauh sebelum hamba-hambaNya meminta. Di saat diuji dengan kekurangan atau berkurangnya (harta, tahta, atau keluarga), maka pertolongan Allah mewujudkan pada keistikamahan kita dalam ketaatan kepadaNya dengan senantiasa ikhlas, ikhtiar dan sabar. Sebaliknya, saat diuji dengan melimpahnya (harta, tahta, atau keluarga), maka pertolongan Allah mewujudkan pada keistikamahan kita dalam ketaatan kepadaNya dengan terus mensyukurinya.

Lalu saat di akhirat kelak, di saat di alam barzah atau saat amal ditimbang di mizan atau ketika melintasi jembatan sirathal mustaqim, maka pertolongan Allah diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa dari Rasulullah saw melalui syafaatnya. Mengapa? Karena saat hidup di

dunia, kita beriman kepada Allah dan rasulNya serta berusaha meneladaninya beramal kebajikan.

Rasulullah bersabda: “Setiap Nabi mempunyai doa yang mustajabah, maka setiap Nabi doanya dikabulkan segera, sedangkan saya menyimpan doaku untuk memberikan syafaat kepada umatku di hari kiamat. Syafaat itu insya Allah diperoleh umatku yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun”.(Hr. Muslim)

Rasulullah saw bersabda: “Telah datang kepadaku malaikat dari sisi Tuhanku Azza wa Jalla, lalu memberikan pilihan kepadaku: antara separuh umatku akan dimasukkan surga atau syafaat. Maka saya memilih syafaat, dan syafaat ini untuk orang yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun”. (Hr. Turmudzi)

Baihaqy melalui Anas ra meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Banyak-banyaklah kalian berselawat untukku ... Barangsiapa yang mengerjakan hal tersebut, aku akan menjadi saksi dan pemberi syafaat baginya di hari kiamat.” Begitulah, di antara balasan bagi orang-orang yang bertakwa

52. Takwa itu Dicintai Allah

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung dan memperoleh pertolongan Allah, orang-orang yang bertakwa juga memperoleh cintaNya Allah, sehingga hidupnya damai bersama keridhaanNya. Landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya, (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.(Qs. Al-A'raf 76)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang dicintai Allah. Orang-orang yang bertakwa senantiasa menepati janjinya, baik janji kepada Allah maupun sesamanya.

Kekhususan cintanya Allah kepada orang-orang yang bertakwa bersesuaian dengan asmaNya yang indah yakni ar-Rahim. Allah berfirman yang artinya Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman (Qs. Al-Ahzab 43)

Kemahacintaan Allah atas orang-orang yang bertakwa tak terbatas sebagaimana kemahapengasihNya kepada semua makhlukNya. Oleh karena itu, dengan cintaNya Allah dekat, bahkan bersama hamba-hambaNya, mendengar permohonannya, memenuhi segala hajat orang-orang yang bertakwa, bahkan tidak diminta sekalipun.

Ilustrasi kebahagiaan dan keindahan hidup ini bila dicintai yang lazim dilalui adalah saat lahir saat bayi dimana kecintaan orangtua dan keluarga besarnya begitu nyata. Kelahirannya (baca kehadirannya) dirindunantikan dan disyukuri, keberadaannya menjadi penyejuk hati orangtua dan keluarga, sehingga orangtua pun mengasuh, melindungi dan memenuhi semua kebutuhannya. Seperti inilah, orang-orang yang bertakwa menjalani kehidupannya; Bagaikan bayi yang “ditimang-timang” atau diayun dinabobokkan oleh orangtuanya; segala kebutuhannya dipersiapkan, bahkan jauh sebelum hadir bersamanya.

Dalam satu riwayat, Umar bin Khattab menuturkan bahwa Rasulullah saw kedatangan rombongan tawanan perang. Di tengah-tengah rombongan itu ada seorang ibu

yang sedang mencari-cari bayinya. Tatkala dia berhasil menemukan bayinya di antara tawanan itu, maka dia pun memeluknya erat-erat ke tubuhnya dan menyusunya. Rasulullah saw bertanya kepada kami, “Apakah menurut kalian ibu ini akan tega melemparkan anaknya ke dalam kobaran api?” Kami menjawab, “Tidak mungkin, demi Allah. Sementara dia sanggup untuk mencegah bayinya terlempar ke dalamnya.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan cinta kasihNya, Allah juga sesekali mengingatkan kelalaian hambaNya dengan “cubitan gemes” berupa ragam cobaan, agar segera kembali ke jalan keridhaanNya, agar menyebut dan “menghiba” memohon apapun kepadaNya. Oleh karena itu baik ketercukupan atau bahkan keluasan rezeki maupun ragam cobaan yang diterima dan dialami oleh orang-orang bertakwa sejatinya merupakan kasih sayangNya Allah atas hambaNya.

53. Takwa itu Allah Perbaiki Amalnya

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, memperoleh pertolongan dan cintaNya Allah, orang-orang yang bertakwa juga amalnya semakin baik, karena diperbaiki oleh Allah. Landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka

sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”
(Qs. Al-Ahzab 70-71)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dipahami bahwa di samping memperoleh ampunan Allah, maka orang-orang yang bertakwa juga memperoleh taufik dan hidayah Nya, sehingga amal dan perbuatannya semakin baik dan semakin meningkat kebaikannya, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Amal sebagaimana lazimnya memang dapat merujuk kepada beberapa makna seperti charity mencakupi kebaikan, derma, sedekah, wakaf, zakat dan kebajikan lainnya. Tetapi amal juga bisa merujuk pada perilaku, tindak tanduk, perbuatan, pekerjaan, kerja, usaha dan kata-kata semakna lainnya.

Bila pemaknaan pertama hanya merujuk pada kebaikan sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum bahwa yang dimaksudkan amal adalah kebaikan, maka pemaknaan kedua sejatinya masih menyiratkan makna umum yakni perilaku, tindak tanduk, perbuatan, pekerjaan, kerja, usaha. Artinya untuk hal-hal yang positif dalam pemaknaan kedua masih harus dikait dengan kata berikutnya misalnya perilaku baik, tindak tanduk yang sopan, perbuatan yang shalih, pekerjaan tuntas, kerja ikhlas, usaha bermanfaat dan seterusnya. Karena ternyata ada “amal” yang sebaliknya seperti perilaku jahat, tindak tanduknya buruk, perbuatan tercela, pekerjaannya asal-asalan, amalnya salah atau makna negatif lainnya.

Tentu, istilah amal di sini digunakan untuk merujuk pada makna kebaikan. Tetapi sebagaimana halnya pada iman, yang secara internal di hati mengalami *yazid wa yanqush* (bertambah atau berkurang), maka amal demikian juga, sehingga kita mengenal dinamika amal. Nah orang-

orang yang bertakwa akan istikamah tetap menjaga konsistensi amal nya, atau setidaknya grafik amalnya tidak terjun bebas. Mengapa? Ya, karena orang-orang bertakwa memperoleh jaminan dari Allah bahwa hatinya senantiasa ditunjuki dan amalnya diperbaiki.

Oleh karena amalnya semakin baik yang dibarengi pemahanan ilmu tentangnya, maka imannya juga semakin kuat. Inilah mengapa di ujung ayat di atas, dinyatakan oleh Allah bahwa orang-orang yang bertakwa senantiasa memperoleh kemenangan yang besar. Kemenangan yang besar diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, baik di dunia maupun apalagi di akhirat

54. Takwa itu Disediakan Makhraja

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, memperoleh pertolongan dan memperoleh cintaNya Allah serta amalannya diperbaikinya, orang-orang yang bertakwa juga disediakan jalan keluar atas apapun kesulitan yang dihadapinya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini diracik dalam judul takwa itu disediakan makhraja (jalan keluar atau solusi).

Landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya, “..Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (makhraja). (Qs. Al-Thalaq 2)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa balasan bagi orang-orang yang bertakwa adalah disediakan jalan keluar sebagai solusi atas apapun masalah yang dihadapi dalam hidup ini. Apalagi dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini kita tidak terlepas dari ujian Allah.

Dalam hal ini hidup kita bagaikan kapal yang tengah berlayar mengarungi samudra nan luas tak bertepi. Air laut tidak selamanya tenang, tetapi sering bergelombang atau bahkan badai yang menghadang. Bila airnya tenang, tapi tetap harus waspada terhadap batu karang atau juga datangnya perompak yang tak diundang. Nahkoda kapal haruslah kuat dan piawai mengelola seluruh kru dan penumpang kapal, sehingga tetap dapat nyaman berlayar menuju pelabuhan idaman akan cita cinta yang digariskan oleh Rabb penciptanya.

Jadi, ombak, gelombang besar, badai dan batu karang adalah bagian keniscayaan sebuah samudera kehidupan sebagaimana halnya ketenangan, kedalaman, kekayaan, kedamaian, keindahannya. Oleh Alquran ini semua disebut ujian. Ya ujian kehidupan baik berupa kesukaran maupun kemudahan, kesedihan maupun kesenangan, dalam kondisi sakit ataupun sehat, miskin ataupun kaya, sempit ataupun lapang, dihina maupun disanjung-sanjung, disingkirkan ataupun diprioritaskan, disakiti maupun disayangi dan seterusnya.

Saya, anda atau sesiapaapun juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peran yang telah dipilihnya dalam mengarungi samudra kehidupan atas skenario yang Allah gariskan dengan kemahatelitianNya. Di sinilah ketakwaan mendapati momentumnya, dimana Allah menyediakan makhraja atau jalan keluar atas segala problema yang dihadapi.

Betapun ombak, gelombang, badai dan batu karang problema hidup dan kehidupan menghadang orang-orang yang bertakwa akan tetap istikamah dalam ketaatan, yang dengannya dapat menjemput karuniaNya Allah berupa makhraja atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Bahkan jalan keluar atau solusi atas masalah yang dihadapi ini datang sak disangka-sangka atau musyahil menurut logika manusia. Tetapi karena Allah al-Waliy, maka senantiasa melindungi hamba-hambaNya; Allah juga al-Malik yang maha menguasai segala sesuatu. Bukankah kita sering mengalami hal-hal yang menakjubkan yang kita sendiri tidak sanggup memikirkannya. Itulah makhraja atau jalan keluar karunia Allah taala.

Ketika sisi perekonomian serasa menghimpit kehidupan diri dan keluarga, maka dengan ketakwaannya Allah pun memberikan jalan keluar berupa ketercukupan hajatnya. Satu persatu kesempatan, usaha dan sarana datangnya rezeki mulai terbuka. Demikian juga aspek kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bila sedang diuji dengan sakit atau mengidap suatu penyakit tertentu, maka dengan takwa Allah pun kemudian memudahkan segala jalan bagi kesembuhannya dan diberkai segala urusannya. Atau ketika sudah renta, ajal juga sudah kian dekat, maka Allah pun memudahkan dalam menghadapi sakaratul maut seraya mengakirinya hidupnya di dunia dengan kemampuan melafalkan laa ilaaha illallah untuk menuju ke keabadian di surga.

55. Takwa itu Mengundang Keberkahan

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, memperoleh pertolongan dan memperoleh cintaNya Allah, amalannya diperbaikinya dan disediakan jalan keluar, orang-orang yang bertakwa juga disediakan keberkahan baik dari langit maupun dari bumi. Hal inilah yang melatari sehingga tema muhasabah hari ini diracik dalam judul takwa itu mengundang keberkahan. Hanya saja keberkahan ini dilimpahkan oleh Allah ketika ketakwaan menjadi pakaian seluruh penduduk negeri. Artinya di samping individual, ketakwaan juga dipeluk secara komunal.

Adapun landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya, Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Qs. Al-A'raf 96).

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa balasan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa adalah dianugrahkannya keberkahan, baik keberkahan itu diturunkan dari langit maupun dikeluarkan dari bumi.

Bila berkah (barakah) dipahami sebagai ziyadaul khair, kebaikannya melimpah dan bertambah-tambah, maka karunia yang Allah turunkan dari langit seperti sinar matahari, cahaya rembulan, kejernihan udara atau turunnya hujan semuanya akan membawa kebaikan bagi kehidupan di bumi seluas-luasnya, seperti kesuburan tanah dan aneka tanaman, kesehatan penduduknya, juga kebugaran, dan kesejahteraan masyarakatnya terjamin. Dari semua ini melahirkan kemaslahatan, baik individu (fardiyah) maupun komunal masyarakatnya (jama'i)nya.

Di samping itu, keberkahan dari langit juga dapat mewujudkan pada keberkahan dari orang-orang yang di atas

yang mengemban amanah kepemimpinan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejak dari bawah di rumah tangga hingga sampai kepemimpinan negeri, para anggota dewan, para menteri dan presidennya. Kira-kira, kalau boleh saya sebut sebagai kepemimpinan profetik. Dengan kepemimpinan profetik dapat menciptakan *baldatun thayyibun wa rabbun ghafur*, negeri yang berkeadilan, aman, damai dan sejahtera yang semua bermuara pada kesejahteraan seluruh rakyatnya.

Adapun keberkahan dari bumi mewujudkan pada hasil bumi yang melimpah, seperti hasil tambang, hasil pertanian, hasil perkebunan, hasil perkebunan, hasil hutan, hasil laut dan aneka flora dan faunanya. Semua ini di samping melimpah ruah, maka keberkahannya juga pada pemanfaatannya yang dapat mewujudkan kesejahteraan bersama.

Di samping itu keberkahan dari dan di atas bumi juga mewujudkan pada kehidupan bermasyarakat yang saling asih asuh dalam kebaikan dan takwa sehingga secara bersama-sama dapat meraih keridhaan Allah Ta'ala .

Inilah ilustrasi balasan keberkahan bagi orang-orang yang secara keseluruhan penduduknya beriman dan bertakwa.

56. Takwa itu Rezekinya Tak Terkira

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, memperoleh pertolongan dan memperoleh cintaNya Allah, amalannya diperbaikiNya dan disediakan

makhraja atau jalan keluar, orang-orang yang bertakwa juga dianugrahi rezeki yang tak disangka-sangka. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini diracik dalam judul takwa itu rezekinya tak terkira.

Landasan teologis normatifnya adalah firman Allah yang artinya, “.. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (makhraja). Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya... (Qs. Al-Thalaq 2-3))

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa di samping disediakan makhraja, balasan bagi orang-orang yang bertakwa adalah dianugrahi rezeki yang tak disangka-sangka. Rezeki yang tidak disangka-sangka, baik karena caranya rezeki itu datang, saat datangnya yang tak diduga-duga, banyak dan jumlah kadarnya maupun keberkahannya.

Yang namanya rezeki itu ya semua pemberian Allah berupa kebaikan atau kenikmatan. Maka termasuk di antara rezeki adalah masih dalam keadaan Islam dan beriman kepada Allah, dianugrahi kesehatan yang prima tidak loyo apalagi sakit-sakitan, kesempatan menambah pundi-pundi kebaikan, kemauan belajar menambah penguasaan ilmu, kemampuan mengamalkan ilmu, kecemerlangan berpikir, keluarga yang shalih shalihah, hidupnya aman sejahtera, harta yang cukup, tahta yang menjanjikan kemudahan, kemampuan menjaga keistikamahan dalam melakukan kebaikan dan konsisten dalam beribadah pada Allah (misalnya shalat dhuha, bangun dini hari, shalat tahajud, berdoa saat sahur, puasa termasuk yang sunat, tilawah al-Qur'an, berdzikir, berbagi pada sesama dan seterusnya).

Pertama, cara rezeki datang dan diterima oleh orang-orang yang bertakwa bisa melalui apa atau siapa saja yang sering tidak diduga-duga. Bisa melalui shalat-shalatnya, atau karena puasanya atau melalui ketaatannya selama ini, atau melalui keluarga dan orang-orang terdekatnya atau melalui tamu dan saudaranya yang berkunjung atau dari lainnya yang tak diperkirakan sebelumnya.

Kedua, waktu datangnya rezeki juga tak disangka-sangka. Orang-orang yang bertakwa senantiasa dianugrahi rezeki yang datangnya sering tidak disadari dan tidak diprediksi sebelumnya.

Ketiga, banyak dan kadarnya rezeki tak disangka-sangka. Orang-orang yang bertakwa senantiasa dianugrahi rezeki yang jumlah beragam dan kadarnya banyak sering tidak disadari dan tidak diprediksi sebelumnya. Di samping seperti rezeki yang telah disebut di atas, juga dengan ketajwaannya juga memperoleh untung besar dalam niaganya, atau mendapatkan pekerjaan yang layak atau promosi jabatan, menemukan jodoh idamannya, kemudian dikaruniai anak atau anak-anaknya diterima di sekolah atau perguruan tinggi pilihan dan seterusnya.

Keempat, keberkahan rezeki juga tak disangka-sangka. Semua karunia pemberian Allah tersebut senantiasa disyukurinya, sehingga terus bertambah dan melimpah. Kebaikannya juga dapat dirasakan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga keluarga, bahkan sesamanya.

Itulah di antara rezeki yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa.

57. Takwa itu Urusannya Dimudahkan

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk sehingga beruntung, memperoleh pertolongan dan memperoleh cintaNya Allah, amalannya diperbaikinya dan disediakan makhraj atau jalan keluar dan dianugrahi rezeki yang tak disangka-sangka, orang-orang yang bertakwa juga dimudahkan urusannya.

Landasan teologis normatifnya sebagai jaminannya adalah firman Allah yang artinya, “..Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (Qs. Al-Thalaq 4). Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas ini di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa dimudahkan urusan.

Ketika memiliki kebutuhan tertentu, maka dengan ketakwaannya (yakni melakukan segala asbab yang dapat mengundang datangnya rezeki Allah dan menghindari segala yang tidak diridhaiNya), sehingga Allahpun memudahkan untuk pemenuhan segala hajad hidupnya.

Ketika menempuh studi, maka dengan ketakwaannya (yakni melakukan segala asbab yang dapat mengundang karunia Allah dan menghindari perilaku maksiat yang berakibat pada dosa), Allah pun memudahkan urusannya. Di antaranya dalam keadaan sehat wal afiat saat studi, apalagi di tempat yang jauh harus merantau atau ngekos atau boarding, jauh dari orangtua dan keluarga. Bisa belajar dengan khusyuk, mudah menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh para pendidik. Dimudahkan saat mengerjakan tugas, termasuk tugas akhir (TA, Skripsi, Tesis, Disertasi) untuk penyelesaian studinya.

Ketika sudah mengantongi selebar atau beberapa lembar ijazah, maka dengan ketakwaannya (yakni melakukan segala asbab yang dapat melahirkan kesuksesan dan menghindari perilaku malas, putus asa atau perilaku

tercela lainnya), Allah pun memudahkannya dalam memperoleh pekerjaan yang layak atau bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan sesamanya.

Ketika berkeluarga, meskipun tetap menghadapi masalah kerumahtanggan, maka dengan ketakwaan yang dikukuhkannya secara praktis (seperti melakukan segala asbab yang dapat melahirkan sebuah keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah dan menjauhi segala yang dapat merusaknya), Allah pun memudahkan solusinya atas semua masalah yang dihadapinya.

Ketika sudah bekerja atau meniti kariernya, maka dengan ketakwaannya (di antaranya dengan mengerjakan segala asbab yang dapat melahirkan kesuksesan dan menjauhi segala sifat yang tercela di hatinya), Allahpun memudahkan jalan untuk rezekinya dan kecemerlangan kariernya.

Saat berusaha meningkatkan kualitas imannya, maka dengan ketakwaannya (yakni berusaha mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan seluruh laranganNya), Allah pun memudahkan jalannya, memudahkan memahai titahNya, meringankan saat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Ketika diuji dengan sakit atau menderita penyakit tertentu, maka dengan ketakwaannya (di antaranya dengan melakukan segala asbab yang dapat menjemput karunia Allah berupa kesembuhannya dan membersihkan segala sifat yang tercela di hatinya), Allahpun memudahkan obat sebagai jalan kesembuhannya, sehibgga sehat wal afiat kembali. Dan seterusnya, apapun urusannya, Allah memudahkannya.

Begitulah ilustrasi balasan yang disediakan oleh Allah terhadap orang-orang yang bertakwa.

58. Takwa itu Pahalanya Diperbesar

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk, pertolongan dan cintaNya Allah, amalannya diperbaikinya dan disediakan makhraja atau jalan keluar, dianugrahi rezeki yang tak disangka-sangka dan dimudahkan segala urusannya, orang-orang yang bertakwa juga disediakan pahala yang besar dan bahkan diperbesar. Diperbesar rasa bahagiannya, ditambahi durasi lamanya dan dilipatgandakan keberkahannya. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diracik dengan judul takwa itu pahalanya diperbesar.

Landasan teologis normatif sebagai jaminannya adalah firman Allah yang artinya, Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan diperbesar pahala baginya." (QS Al-Thalaq 5)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas ini di antaranya dapat dipahami bahwa di samping memperoleh ampunan Allah, orang-orang yang bertakwa juga disediakan ujah atau upah atau balasan atau pahala yang besar bahkan diperbesar sehingga berlipat-lipat ganda.

Secara populis, pahala dipahami sebagai balasan atau ganjaran dari Allah dan atau konsekensi logis atas perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang. Dalam ayat yang terjemahannya tertera di atas diguakan istilah ajrun, ajran, ujur, ujah yang bermakna upah atau imbalan atau balasan. Dan istilah lainnya yang sering digunakan untuk maksud yang sama adalah tsawab yang bermakna balasan atau ganjaran.

Dalam iman Islam, ujah, tsawab, balasan atau ganjaran atau pahala itu efektif berlaku baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman yang artinya Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang

siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Qs. Ali Imran 145)

Berdasarkan normativitas yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa pahala atau balasan atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa dapat diberikan oleh Allah sejak di dunia ini dan tentu nantinya akan disempurnakan saat hidup di akhirat kelak. Dengan demikian, dari segi waktunya, pahala disediakan oleh Allah dan dinikmati oleh orang-orang yang bertakwa baik saat hidup di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Adapun dari segi besar kecilnya, pahala yang besar telah disediakan oleh Allah dan dinikmati oleh orang-orang yang bertakwa. Padahal mengerjakan kebaikan sebiji sawi sekalipun akan memperoleh ganjaran sejak hidup di dunia ini dan akan disempurnakan ganjarannya oleh Allah di akhirat kelak. Apalagi dapat berbuat kebaikan seberat besi. Misalnya menyingkirkan duri atau sampah, paku, ranjau jalan, botol bekas, ranting kayu, reruntuhan batu gunung, kotoran hewan, binatang mati tertabrak kendaraan) di badan jalan atau menimbun meratakan jalan yang berlubang akan memperoleh pahala. Minimal dirinya sendiri dan tentu juga orang lain akan terhindar dari terperosok, ban kempes terkena duri atau paku, atau tersandung, atau jatuh, macet (jam) atau keterlambatan sampai tujuan. Demikian seterusnya ganjaran yang beaar akan dianugerahkan kepada sesiapaapun orang beriman dan bertakwa yang melakukan kebaikan.

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ada seseorang laki-laki yang melewati ranting berduri berada di tengah jalan. Ia mengatakan, 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan duri ini dari kaum muslimin sehingga mereka tidak akan terganggu

dengannya.' Maka Allah pun memasukkannya ke dalam surga." (Hr. Muslim)

Dalam riwayat lain, juga dari sahabat Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda, "Sungguh, aku telah melihat seorang laki-laki yang tengah menikmati kenikmatan di surga disebabkan ia memotong duri yang berada di tengah jalan, yang duri itu mengganggu kaum muslimin." (Hr. Bukhari)

Perbuatan baik yang memiliki pengaruh lebih luas, atau lebih lama dan lebih tingkat keikhlasannya tentu berpengaruh langsung terhadap pahalanya, besar kecilnya, dan peringkat kebahagiaannya. Misalnya mendidik, mendakwahkan Islam, berjihad, membangun masjid, menyediakan beasiswa, menganpu anak yatim, menyusun kebijakan yang mensejahterakan. Makanya surga sebagai balasan yang disediakan Allah juga memiliki tingkatan-tingkatan yang akan dinikmati oleh orang-orang beriman dalam ragam latar belakang kebaikan yang telah disemai sebelumnya.

Sekali lagi, orang-orang yang bertakwa akan menuai ujah atau balasan yang agung atas ketakwaannya. Balasan yang agung itu diberikan sejak di dunia ini, dan akan disempurnakan oleh Allah di akhirat kelak. Kalau di dunia sudah hidup bahagia, maka kebahagiaannya akan disempurnakan oleh Allah di akhirat. Disempurnakan rasa bahagiannya maupun disempurnakan keabadiannya menikmatinya.

Pahala yang besar di dunia di antaranya adalah al-Islam, iman kepada Allah hingga akhir hayat, kesehatan lahir batin, ilmu dan hikmah, keamanan kesejahteraan dan kenyamanan hidup, "kekayaan", tahta, dan keluarga yang shalih shalihah. Adapun pahala yang besar di akhirat di antaranya istirahat yang nyaman di alam barzah, dibangkit dalam kondisi yang sangat rupawan bercahaya, berseri-seri, menerima catatan amal dengan tangan kanan, bisa melintasi jembatan shirathal mustaqim secepat kilat, menikmati surga

yang kekal abadi dan di haribaan bahkan “melihat” Allah Rabbul Jalil.q

59. Takwa itu Balasannya Surga

Saudaraku, di samping memperoleh petunjuk, pertolongan dan cintaNya Allah, amalannya diperbaikinya dan disediakan makhraj atau jalan keluar, dianugrahi rezeki yang tak disangka-sangka, dimudahkan segala urusannya dan diperbesar pahalanya, ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa juga disediakan surga. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini sehingga diracik dalam judul takwa itu balasannya surga. Artinya orang yang bertakwa itu hidupnya bahagia; orang yang bertakwa itu hidupnya sejahtera.

Landasan teologis normatif sebagai jaminannya adalah firman Allah yang artinya Katakanlah, “... Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Qs. Ali Imran 15)

Demikian juga di ayat lain Allah berfirman yang artinya Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (Qs. Ali Imran 133)

Dan juga, Allah berfirman yang artinya Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan

sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa.” (QS Al-Qamar 54-55)

Berdasarkan beberapa ayat yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dengan mudah dipahami bahwa balasan bagi orang-orang yang bertakwa adalah surga. Adapun gambaran tentang surga dan kehidupannya adalah keserbanikmatan sehingga penduduknya memperoleh kebahagiaan. Orang-orang yang bertakwa akan meraih dan merasakan bahagia bahkan sejak hidup di dunia ini. Dan kebahagiaannya akan disempurnakan dan dialami di akhirat kelak. Di akhirat lah kenikmatan surga dinyatakan abadi, tak terbatas, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, melampaui jangkauan penglihatan, yang dipikirkan dan yang dirasakan oleh manusia saat di dunia ini.

Dengan demikian bagi orang-orang yang bertakwa sudah meraih rasa bahagia (baca surga) sejak di dunia ini. Kebahagiaan di dunia yang dijanjikan oleh Allah dengan sangat mudah kita dapati dalam firmanNya. Di antaranya Allah berfirman yang artinya. ..Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (makhraja). Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya... (Qs. Al-Thalaq 2-3)

Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (Qs. Al-Thalaq 4).

Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (Qs. Al-A'raf 96).

Dan kebahagiaan bagi orang-orang yang bertakwa akan disempurnakan saat di akhirat. Di akhirat, seluruh orang-orang yang bertakwa akan diarak secara berbondong-bondong memasuki surga. Allah berfirman yang artinya Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". (Qs. Al-Zumar 73-75). Maha benar Allah dengan segala firmanNya

60. Takwa itu Hidupnya Bahagia

Saudaraku, karena sudah di ujung bulan Zulkaidah, maka tema muhasabah hari ini hanya ingin menyimpulkan bahwa orang-orang yang bertakwa memperoleh kabar gembira untuk kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Isi kabar gembira itu adalah surga. Inilah yang melatari tema muhasabah hari ini duracik dalam judul takwa itu hidupnya bahagia.

Landasan teologis normatif sebagai jaminannya adalah firman Allah yang artinya ‘Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.’ (QS Yunus: 62-64).

Berdasarkan firman Allah yang terjemahannya tertera di atas di antaranya dapat dipahami bahwa orang-orang yang bertakwa mengarungi hidup dengan bahagia. Orang-orang yang bertakwa selalu dekat dengan Allah, Allah al-Waliy pun dekat melindunginya sehingga tidak ada kekhawatiran dan tidak juga bersedih hati. Inilah di antara kegembiraan yang diraih oleh orang-orang yang bertakwa.

Dan sebagai ilustrasi kegembiraan (baca surga) di dunia dan di akhirat setidaknya terwakili dalam uraian 58 tema muhasabah bulan Syawal dan Zulkaidah ini. Adapun 58 tema tersebut adalah takwa itu mesti 1. menjadi menang atas setan dan hawa nafsunya sendiri 2 kesediaan meminta maaf juga memaafkan, 3. gemar berbagi, 4. mampu mengendalikan amarah, 5. takut pada Allah, 6. taat aturan, 7 hati-hati, 8. istikamah dalam ketaatan, 9 ihsan 10. suka bangun pada sepertiga malam untuk beribadah, 11 memohon ampunan di waktu sahur, 12 memohon dijauhkan dari neraka, 13. berlaku sabar, 14 al-shidq, benar 15. menepati janji, 16 saling ingat mengingatkan, 17. ‘iffah, memelihara diri, 18. selalu berlindung pada Allah, 19. adil, 20 berlaku tulus 21 berkorban, 22. menjadi ilul albab, 23 bila ragu ingat Allah, 24. beriman kepadaNya, 25. memedomani al-Qur’an, 26 memenangkan ilham kebaikan, 27. meneladani Nabi, 28. berwasiat saat tua 29 menjadi berteman akrab hingga hari kiamat 30, terus mengumpulkan bekal, 31. bersikap hati-hati dan selektif dalam mengonsumsi makanan (dan minuman) 32. peduli generasi pengganti 33. peduli shalat keluarga 34 peduli

silaturahmi 35 peduli radhaah 36 furqan, membedakan antara yang haq dan yang bathil 37 lurus jalan hidupnya 38 visioner 39 hati-hati terhadap dunia 40 ma'iyatullah 41 tak bersedih hati 42 selektif dalam bersikap 43 sebenar-benar takwanya 44 pasti diuji 45 menjaga persaudaraan 46 selamat menyelamatkan 47 berperan menjadi pewaris bumi, 48 mengabdikan Ilahi, 49. Balasan takwa itu ditunjuki 50. ditolong 51. dicintai 52. amalnya diperbaiki 53. disediakan makhraj atau jalan keluar 54. diberkahi 55. rezekinya tak terkira 56. urusannya dimudahkan 57. pahalanya diperbesar dan 58 balasannya tak lain kecuali surga.

Surga (baca rasa bahagia) itu balasan hakiki yang diterima oleh orang-orang beriman atas ketakwaannya. Kebahagiaan ini dialami sejak menjalani hidup di dunia ini sampai di akhirat nanti. Hal ini juga bersesuaian dengan doa yang senantiasa kita baca Rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina 'adhab al-nar (lihat Alquran surat Al-Baqarah 201). Inilah permohonan hamba ke atas Rabbnya yang dibarengi ikhtiar agar memperoleh dan atau dianugrahi keselamatan, kemakmuran dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat serta terhindar dari panasnya api neraka.

Bahagia di dunia dan akhirat merupakan ajaran Islam yang harus terus diupayakan, dimohonkan dan diajarkan oleh antargenerasi. Jadi dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan setali mata uang. Karenanya kebahagiaan harus kita usahakan dan kita raih sejak sekarang dan di dunia ini. Orang bahagia adalah orang yang hidup dan berperilaku sesuai citra dan cita Allah Penciptanya. Kebahagiaan yang diraih sekarang di dunia ini akan berlanjut dan disempurnakan oleh Allah saat di akhirat nanti.

Dengan demikian kebahagiaan orang-orang yang bertakwa itu meliputi kebahagiaan di dunia dan bahagia di akhirat, tidak pada salah satunya. Sekali lagi tidak pada

salah satunya. Makanya kehidupan surga (baca bahagia) sudah efektif sejak sekarang ini di dunia ini dan disempurnakan di akhirat nanti.

Indikator kebahagiaan di dunia, di antaranya dikaruniai hidup dengan kondisi sehat wal afiat, dikaruniai keluarga shalih shalihah, dikaruniai ilmu pengetahuan yang mengantarkan semakin dekat dengan Allah, dan dikaruniai iman yang kukuh, kemudian menjelang wafat suatu saat kelak mampu melafalkan kalimat tauhid, atau laailaha illallah. Adapun kebahagiaan atau kebaikan di akhirat di antaranya mampu menjawab pertanyaan malaikat munkar nakir di alam barzah, dapat melintasi jembatan sirathal mustaqim bagai kilat, menerima catatan amal dengan tangan kanan, masuk surga, bertemu atau bahkan melihat Allah Ta'ala. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang bertakwa, sehingga hidup berbahagia dunia dan di akhirat kelak. Aamiin ya Razzaq.